



Filsafat PENDIDIKAN

Hisarma Saragih • Stimson Hutagalung • Arin Tentrem Mawati
Dina Chamidah • Muh. Fihris Khalik • Sahri • Paulina Wula
Bonaraja Purba • Sri Rezeki Fransiska Purba • Iskandar Kato



Filsafat PENDIDIKAN

UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Filsafat Pendidikan

Hisarna Saragih, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati
Dina Chamidah, Muh. Fihris Khalik, Sahri, Paulina Wula
Bonaraja Purba, Sri Rezeki Fransiska Purba, Iskandar Kato



Penerbit Yayasan Kita Menulis

Filsafat Pendidikan

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2021

Penulis:

Hisarma Saragih, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati
Dina Chamidah, Muh. Fihris Khalik, Sahri, Paulina Wula
Bonaraja Purba, Sri Rezeki Fransiska Purba, Iskandar Kato

Editor: Abdul Karim

Desain Sampul: Tim Kreatif Kita Menulis

Sampul: unsplash.com

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: kitamenulis.id

e-mail: press@kitamenulis.id

WA: 0821-6453-7176

Anggota IKAPI: 044/SUT/2021

Hisarma Saragih, dkk.

Filsafat Pendidikan

Yayasan Kita Menulis, 2021

xiv; 176 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-342-011-2

Cetakan 1, Maret 2021

- I. Filsafat Pendidikan
- II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa

izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Terlebih dahulu kami sampaikan ucapan Puji dan Syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, atas berkat dan rahmatNya buku ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Buku yang merupakan karya kolaborasi dari beberapa penulis ini diberi judul “ Filsafat Pendidikan ” dan bertujuan memberi gambaran tentang hakikat pendidikan sehingga pendidikan itu ditempatkan pada level pemikiran yang tertinggi dalam sudut pandang keilmuan. Setiap ilmu tidak ada yang terlepas dari filsafat, termasuk ilmu pendidikan.

Dengan terbitnya buku ini, dan sampai dihadapan para pembaca yang budiman, maka kami berharap sekecil apa pun ini, dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan menambah wawasan bagi semua pihak baik yang bergerak dalam pendidikan formal dan informal, serta para mahasiswa yang mendalami ilmu pendidikan.

Penulisan buku ini merupakan suatu kerjasama atau berkolaborasi antar sesama akademisi yang memiliki profesi yang sama sebagai tenaga dosen di berbagai perguruan tinggi di tanah air. Tentunya kolaborasi demikian merupakan salah satu Darma, dari Tri Darma Perguruan Tinggi yang ditentukan oleh pemerintah Republik Indonesia. Buku kolaborasi memiliki banyak kelebihan dan keunggulan, karena ditulis oleh beberapa penulis dengan latar belakang dan sudut pandang yang beragam sehingga menghasilkan suatu karya yang unik dan kaya perspektif di dalamnya. Namun demikian, kami juga menyadari bahwa buku hasil karya kolaborasi ini masih banyak memiliki sisi kelemahan dan kekurangan, untuk itu dengan senang hati dan secara terbuka kami menerima berbagai kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sekalian, demi penyempurnaan karya berikutnya.

Sebagai gambaran isi buku ini menyangkut sepuluh Bab, dengan bahasan:

Bab 1 Pengertian, dan cabang-cabang filsafat

Bab 2 Karakteristik filsafat

Bab 3 Perbedaan filsafat dengan bidang pengetahuan lainnya (ilmu, seni dan agama).

Bab 4 Hubungan filsafat dengan teori pendidikan

Bab 5 Hubungan filsafat dengan aspek-aspek Pendidikan

Bab 6 Aliran-aliran filsafat Pendidikan

Bab 7 Idealisme dan Realisme serta implikasinya Pendidikan

Bab 8 Pragmatisme, Eksistensialisme serta implikasinya terhadap Pendidikan

Bab 9 Filsafat Pendidikan Pancasila

Bab 10 Postmodernisme dan implikasinya terhadap pendidikan

Pada akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada Penerbit Yayasan Kita Menulis yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Kami sadar bahwa: tidak ada gading yang tak retak, tidak ada hujan yang tak basah, demikian juga karya ini tidaklah demikian sempurna. Sebab kesempurnaan itu hanyalah milik Tuhan yang Maha kuasa.

Untuk itu kami sampaikan terima kasih, dan semoga kehadiran buku ini membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang dapat memaanfaatkannya.

Terimakasih

Maret 2021
Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel.....	xiii

Bab 1 Pengertian, Dan Cabang-Cabang Filsafat

1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pengertian Filsafat	2
1.3 Pendapat Para Ahli tentang Filsafat	5
1.4 Cabang-Cabang Filsafat.....	8

Bab 2 Karakteristik Filsafat

2.1 Pendahuluan.....	19
2.2 Sifat Filsafat Ilmu	22
2.3 Substansi Filsafat Ilmu	23
2.4 Sifat Dasar Filsafat	25
2.5 Karakteristik Filsafat Ilmu	29
2.6 Ciri-Ciri Filsafat.....	34

Bab 3 Perbedaan Filsafat Dengan Bidang Pengetahuan Lainnya (Ilmu, Seni, Dan Agama)

3.1 Pendahuluan.....	37
3.2 Ilmu dan Filsafat Ilmu	40
3.2.1 Ilmu Pengetahuan.....	40
3.2.2 Filsafat: Sumber segala Ilmu Pengetahuan.....	42
3.2.3 Filsafat Ilmu	44
3.3 Seni Dan Filsafat Seni	46
3.4 Agama dan Filsafat Agama	47
3.4.1 Pengertian Agama	47
3.4.2 Pengertian Agama	49
3.5 Perbedaan Filsafat dengan Ilmu, Seni, dan Agama	50

Bab 4 Hubungan Filsafat dengan Teori Pendidikan

4.1 Pendahuluan.....	55
4.2 Definisi Filsafat dan Pendidikan.....	56
4.2.1 Filsafat	56
4.2.2 Pendidikan	57
4.3 Pengertian Filsafat Menurut Ahli	59
4.4 Pentingnya Filsafat	60
4.5 Filosofi Pendidikan.....	60
4.6 Pengertian Pendidikan menurut Para Ahli.....	62
4.7 Fungsi Pendidikan	63
4.8 Hubungan Filsafat dan Pendidikan	63

Bab 5 Hubungan Filsafat Dengan Aspek-Aspek Pendidikan

5.1 Pendahuluan.....	65
5.2 Hubungan Filsafat dengan Pendidikan	68
5.2.1 Dasar dan Tujuan Pendidikan	70
5.2.2 Guru dan Peserta Didik	72
5.2.3 Kurikulum	74
5.2.4 Sistem Pendidikan	75
5.3 Hubungan Filsafat Pendidikan dengan Kepribadian	77
5.4 Hubungan Filsafat Pendidikan dengan Sumber Daya Manusia	79

Bab 6 Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan

6.1 Aliran Idealisme.....	83
6.1.1 Pengertian idealism.....	84
6.1.2 Konsep pendidikan Idealisme	84
6.2 Aliran Konstruktivisme.....	86
6.2.1 Pengertian Konstruktivisme	86
6.2.2 Konsep pendidikan Konstruktivisme	87
6.2.3 Kelebihan dan kekurangan Aliran Filsafat Konstruktivisme.....	87
6.3 Aliran Realisme	89
6.3.1 Pengertian Realisme.....	89
6.3.2 Pandangan dalam Pendidikan	89
6.4 Aliran Progresivisme.....	90
6.4.1 Pengertian Progresivisme	90
6.4.2 Pandangan Tentang Pendidikan.....	91
6.5 Aliran Perenialisme	92
6.5.1 Pengertian Perenialisme.....	92
6.5.2 Konsep Pendidikan Perenialisme.....	93

6.6 Aliran Esensialisme	95
6.6.1 Pengertian Esensialisme	95
6.6.2 Karakteristik esensialisme	95
6.6.3 Konsep pendidikan esensialisme	96

Bab 7 Idealisme & Realisme Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan

7.1 Pendahuluan	97
7.2 Pengertian Idealisme & Realisme	98
7.2.1 Idealisme	98
7.2.2 Realisme	99
7.3 Tokoh-tokoh pencetus aliran filsafat idealisme & Realisme	100
7.3.1 Tokoh-tokoh Pencetus aliran filsafat Idealisme	100
7.3.2 Tokoh-tokoh Pencetus Aliran filsafat Realisme	101
7.4 Konsep Filsafat Pendidikan Idealisme & Realisme	102
7.4.1 Konsep Filsafat Pendidikan Idealisme	102
7.4.2 Konsep Filsafat Realisme	105
7.5 Implikasi Filsafat Idealisme & Realisme dalam Dunia Pendidikan	107

Bab 8 Pragmatisme, Eksistensialisme serta Implikasinya Terhadap Pendidikan

8.1 Pendahuluan	113
8.2 Pragmatisme	114
8.2.1 Pengertian dan Latar Belakang Sejarah Pragmatisme	114
8.2.2 Perkembangan Pragmatisme di Amerika	114
8.3 Eksistensialisme	116
8.3.1 Sejarah Berdirinya Aliran Filsafat Eksistensialisme	116
8.3.2 Makna Eksistensi	117
8.3.3 Ajaran Filsafat Eksistensialisme	118
8.4 Implikasi Pragmatisme terhadap Pendidikan	121
8.5 Implikasi Eksistensialisme terhadap Pendidikan	123

Bab 9 Filsafat Pendidikan Pancasila

9.1 Pendahuluan	125
9.2 Hakikat Filsafat Pancasila	126
9.3 Nilai-Nilai Pancasila	128
9.4 Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia	130
9.5 Filsafat Pancasila dalam Membangun Bangsa Berkarakter	133

Bab 10 Postmodernisme dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

10.1 Pendahuluan.....	137
10.2 Postmodernisme	139
10.2.1 Pengertian Postmodernisme	139
10.2.2 Lahirnya Postmodernisme.....	140
10.2.3 Tokoh-Tokoh Postmodernisme	143
10.2.4 Perkembangan Kekinian Postmodernisme	145
10.3 Implikasinya Postmodernisme Terhadap Pendidikan	147
10.4 Pengaruh dan Implikasi Postmodernisme Terhadap Pendidikan	149
10.5 Kritikan Terhadap Postmodernisme	154
10.5.1 Perwujudan dari Liberalisme	154
10.5.2 Postmodernisme Membutuhkan Teori Pendamping.....	155
Daftar Pustaka	157
Biodata Penulis	171

Daftar Gambar

Gambar 1.1: Skema filosofi	14
Gambar 3.1: Pilar Filsafat ilmu.....	45

Daftar Tabel

Tabel 10.1: Antonimasi Modernisme.....	141
--	-----

Bab 1

Pengertian, Dan Cabang-Cabang Filsafat

1.1 Pendahuluan

Setiap orang, baik secara individu, maupun kolektif selalu mencari dan menginginkan kebenaran, dan kebaikan dalam kehidupannya. Namun dalam menakar kebenaran dan kebaikan itu kadang kala relatif bagi setiap orang, atau bagi kolektif. Maka dari itu upaya untuk mencari kebenaran dan kebaikan tersebut setiap orang memiliki dasar patokan kebenaran yang dianut oleh individu atau kolektif. Upaya mencari kebenaran demikian dapat dikatakan mencari hakikat, atau berfilsafat.

Fokus pertanyaan yang harus dicari jawabannya adalah apakah berfilsafat itu. Sering kita dengar di tengah-tengah masyarakat akademis, juga masyarakat umum yang menggunakan kata filsafat, misalnya “filsafat hidup”, “filsafat bernegara”, “filsafat pendidikan” dan sebagainya. Di antara para akademisi, para ahli banyak yang memberikan pengertian dan definisi tentang filsafat, namun di antara pendapat dan definisi yang mereka sampaikan juga beragam atau tidak sama. Dalam kajian ini penulis mengajak pembaca untuk memahami tentang pengertian dan cabang-cabang filsafat.

Dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, maupun secara kolektif, dalam interaksi kehidupannya dengan sesama, maupun dengan alam seringkali menghadapi hal-hal yang kurang dipahami sehingga menimbulkan pertanyaan rasa ingin tahu di antara mereka. Dengan sesama manusia misalnya banyak perilaku manusia yang diluar nalar, ada yang pintar, ada yang kurang pintar, ada yang kaya, ada yang sangat kaya, ada yang miskin, ada yang sangat miskin, hal ini membuat pertanyaan bagi para ahli filsafat. Banyak pula peristiwa alam yang menakjubkan, misalnya terjadi banjir bandang yang menghanyutkan sejumlah manusia, ada peristiwa alam yaitu tersebarnya wabah penyakit menular, wabah virus yang mematikan bagi manusia. Kesemuanya ini dapat menimbulkan pertanyaan apakah yang sebenarnya terjadi dan apakah yang menjadi asal dari segala yang ada dalam alam ini. Hal ini telah menjadi pemikiran dari para ahli filsafat sejak awal sampai saat ini, sehingga dapat ditelusuri akan sejarah filsafat itu sendiri.

Dalam perkembangan filsafat, telah muncul cabang-cabang filsafat yang merupakan pertanda berkembangnya pemikiran akan ilmu filsafat. Bila diibaratkan sebagai sebuah pohon, maka tidak salah jika Palmquis (2007), menulis buku Pohon Filsafat, *The Tree of Philosophy*. Filsafat diibaratkan sebagai pohon yang mempunyai batang, dan batang bertumbuh melahirkan cabang dan cabang, serta ranting yang dihiasi dengan daun. Untuk lebih mendalami boleh kita telusuri perkembangan dalam kajian ini.

1.2 Pengertian Filsafat

Kalau demikian timbul pertanyaan apakah filsafat itu? Bagaimana dengan filsafat pendidikan? Kata “filsafat”, berasal dari bahasa Yunani (Griek Greece), yang berasal dari kata “Philos” dan “Sophia”. Philos artinya, senang, cinta, gemar dan Sophia artinya hikmat atau kebenaran, kebijaksanaan. Philosophia artinya cinta atau gemar, senang pada kebenaran, atau hikmat serta kebijaksanaan. Secara harfiah filsafat itu merujuk pada pencarian secara tak jemu-jemu kebenaran dan penerapannya yang pas pada kehidupan kita. Pencarian ini pasti berkobar dengan semangat “ketakjuban” *alice in wonderland*, semangat belajar untuk menuju kebenaran (Plamquist, 2007).

Seseorang filsuf adalah orang yang cinta pada hikmat, dan orang yang cinta pada hikmat akan selalu membela kebenaran dengan menggunakan logikanya secara bijaksana. Seorang ahli filsafat adalah orang yang bijaksana dengan

penuh Wisdom. Orang yang berfilsafat adalah orang yang berpengetahuan, bijaksana dan ahli hikmah, dan disebut philosopher (Inggris), atau failasuf (bahasa Arab) atau filusuf dalam bahasa Indonesia (Ali, 1986).

Seseorang yang berfilsafat digambarkan seperti orang yang berpijak di bumi sedang tengadah memandang bintang-bintang di langit, dia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kesemestaan galaksi. Seorang yang berdiri di puncak bukit, memandang ke ngarai dan lembah di bawahnya, dia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya (Suriasumantri, 1995).

Filsafat adalah “induk atau ratu ilmu pengetahuan”. Pemikiran filsafat bermula dari munculnya kesadaran manusia akan potensi akal budinya. Munculnya perkembangan dalam kesadaran rasional atau filsafat dimulai dari tahun 1200 SM di Tiongkok, kemudian juga ke India, dan Yunani. Namun dalam berbagai literatur, latar belakang pemikiran filsafat selalu mengacu ke Yunani kuno. Selain pada masa Yunani kuno, di berbagai kawasan sudah terdapat peradaban-peradaban yang lebih tua yang sudah berusia ribuan tahun seperti yang dijumpai di Assyiria, Babilonia, Persia dan Mesir. Namun mereka masih memandang manusia sebagai makhluk remeh yang menyembah dewa dan raja-raja dengan kekuasaan yang absolut. Pandangan ini sangat berbeda dengan pandangan orang Yunani mengenai harkat manusia. Mereka berkeyakinan bahwa manusia itu makhluk luhur, yang mempunyai kebebasan. Melalui pandangan seperti ini pula tampaknya Yunani kuno mampu melahirkan pemikiran Filsafat seperti yang dikenal sekarang (Jalaluddin, 2013).

Istilah filsafat telah dikenal manusia masa Yunani kuno, misalnya di Miletos, Asia Kecil, tempat perantaraan orang Yunani, disanalah awal mula munculnya filsafat. Mula-mula jejak sejarah awal filsafat ini, ditandai oleh munculnya tokoh-tokoh pemikir besar pada zaman itu seperti *Thales*, *Anaximandros* dan *Anaximenes*. Mereka disebut filosofi alam, sebab tujuan filosofi mereka ialah memikirkan soal alam besar. Dari mana terjadinya alam, itulah yang menjadi soal bagi mereka. Thales (624-584 SM) adalah orang pertama yang mempersoalkan “substansi terdalam dari segala sesuatu.” Dan dari situlah muncul pengertian-pengertian kebenaran yang hakiki. Thales dianggap sebagai peletak dasar astronomi, geometri, dan filsafat Yunani. Konsepnya mengenai perubahan dan transmudasi yang berkesinambungan dalam alam masih dianggap penting sampai saat ini (Hatta, 1982).

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang “terpaksa” dan juga “sanggup” bertanya. Manusia filsafat adalah suatu makhluk yang tidak bertanya secara “tak karuan” saja, yang bertanya meloncat-loncat dari masalah yang satu kepada masalah yang lain, tetapi manusia adalah penanya yang radikal, yang teliti. Dia merupakan bukti adanya kegelisahan pada manusia. Dengan demikian filsafat dianggap sebagai kegelisahan berpikir. Kegelisahan itu timbul, karena kenyataan itu pun tidak jelas. Selama orang bertanya tentang kenyataan, maka kenyataan itu tidak jelas, tetapi akan harus ada di dalam jawaban. Selama jawaban belum ditemukan, maka kenyataan itu tidak jelas, tetapi akan harus ada didalam jawaban. Selama jawaban belum ditemukan, maka kenyataan itu tergantung di awang-awang saja dan tak pasti. Jawablah yang harus memastikannya (Beerling, 1966).

Para filsuf kuno yang datang kemudian seperti: Pythagoras, Heraklitus, Permenides, Empedokles, Anaxagoras dan lainnya, asyik dalam perburuan yang tidak bertepi itu. Kemudian sampailah pada zaman Socrates yang hidup tahun 470 Sebelum Masehi dan meninggal tahun 399 SM. Sang “tokoh abadi” ini, telah mengubah jalannya sejarah filsafat. Dialah filsuf pertama yang membumikan filsafat dari penjelajahannya di “awang-awang” (Betrand, 2016).

“Kenalilah dirimu sendiri. Siapakah kita ini, makhluk kecil yang tampak tiada bermakna di tengah alam raya yang maha luas?.” Pertanyaan besar yang diajukan Socrates ini menjadi arena perburuan baru pemikiran filsafat yang datang kemudian. Dilanjutkan oleh muridnya Plato, lalu Aristoteles, dan akhirnya berkembang hingga cabang-cabangnya yang terkecil, sejak masa filsafat yang pertama masa abad pertengahan, hingga alam pikiran filsuf modern.

Dari orientasi pemikiran terhadap diri manusia inilah, muncul orientasi pemikiran terhadap segala alam yang maujud, untuk diabadikan bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Dan tampaklah sebagaimana kita lihat kini, munculnya ilmu-ilmu pengetahuan yang khusus, serta implementasinya yang berwujud teknologi. Peletak dasar ilmu-ilmu yang positif-science/sains dan teknologi adalah para filsuf. Dewasa ini, tugas filsafat belum selesai. Buah filsafat yang telah dinikmati manusia modern, banyak kekuatiran justru bakal mendatangkan bencana besar di kemudian hari, bila tidak mendapatkan arahan kebijaksanaan yang tepat. Filsafat kini mendapatkan lahannya yang baru. Mungkin harus bergandeng tangan dengan agama, di samping harus pula dengan ilmu-ilmu positif itu sendiri.

1.3 Pendapat Para Ahli tentang Filsafat

Pengertian filsafat secara etimologi sangat beragam. Dalam membahas filsafat perlu kiranya dikemukakan dalam sub bab ini beberapa pendapat ahli tentang pengertian filsafat sesuai dengan pandangannya. Para filsuf merumuskan pengertian filsafat sesuai dengan kecenderungan pemikiran kefilosofan yang dimilikinya. Seorang Plato mengatakan bahwa: Filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli. Sedangkan muridnya Aristoteles berpendapat kalau filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Lain halnya dengan Al Farabi yang berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang alam maujud bagaimana hakikat yang sebenarnya.

Berikut ini disajikan beberapa pengertian Filsafat menurut beberapa para ahli: Plato yang hidup di antara tahun 428 sampai dengan 348 Sebelum Masehi, mengatakan bahwa: Filsafat tidak lain dari pengetahuan tentang segala yang ada (Hatta, 1982). Aristoteles yang hidup pada tahun 384 sampai dengan 322 Sebelum Masehi mengatakan: bahwa kewajiban filsafat adalah menyelidiki sebab dan asas segala benda, sehingga filsafat itu bersifat ilmu umum sekali. Pekerjaan penelitian tentang sebab telah dibagi oleh filsafat dengan ilmu (Hatta, 1982).

Cicero yang hidup pada tahun 106 sampai dengan 43 Sebelum Masehi, berpendapat bahwa: filsafat adalah the mother of all the arts induk dari segala ilmu pengetahuan, filsafat sebagai arts vitae seni kehidupan. Johann Gotlich Fichte yang hidup pada tahun 1762-1814 berpendapat bahwa filsafat sebagai Wissenschaftslehre, ilmu dari ilmu-ilmu, yakni ilmu umum, yang jadi dasar segala ilmu, yang membicarakan suatu bidang, suatu bidang realitas. Filsafat mengabstraksikan seluruh bidang dan seluruh jenis ilmu mencari kebenaran dari seluruh kenyataan.

John Brubacher mengemukakan: "Philosophy was, as its etymology from Greek word *filos* and *sofia*, suggests love of wisdom or learning. More over it was love of learning in general, it sub-sumed under one heading what today we call sciences as well as what we now call philosophy. It is for reason that philosophy is often referred to as the mother as well as the queen of the sciences" (Filsafat berasal dari kata Yunani *filos* dan *sofia* yang berarti cinta kebijaksanaan atau belajar. Lebih dari itu dapat diartikan cinta belajar pada

umumnya, dalam proses pertumbuhan ilmu pengetahuan hanya ada di dalam apa yang kita sebut sekarang filsafat. Untuk alasan ini sering dikatakan bahwa filsafat adalah induk atau ratu ilmu pengetahuan (Jalaluddin, 2013).

Paul Nartorp dalam (Jalaluddin, 2013) berpendapat bahwa filsafat sebagai *grunwissenschaft* (ilmu dasar hendak menentukan kesatuan pengetahuan manusia dengan menunjukkan dasar akhir yang sama, yang memikul sekaliannya. Imanuel Kant berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang didalamnya tercakup empat persoalan, yakni: (1) apakah yang dapat kita kerjakan? (jawabannya metafisika); (2) apakah yang boleh kita kerjakan? (jawabannya etika); (3) sampai dimanakah pengharapan kita? (jawabannya agama); (4) apakah yang dinamakan manusia? (jawabannya antropologi)

Notonegoro berpendapat bahwa filsafat menelaah hal-hal yang dijadikan objeknya dari sudut intinya yang mutlak, yang tetap tidak berubah, yang disebut hakikat. Selanjutnya Driyakarya berpendapat bahwa filsafat sebagai perenungan yang sedalam-dalamnya tentang sebab-sebabnya ada dan berbuat, perenungan tentang kenyataan yang sedalam-dalamnya sampai “mengapa yang menghabiskan “. Sidi Gazalba, berpendapat bahwa berfilsafat ialah mencari kebenaran dari kebenaran untuk kebenaran, tentang segala sesuatu yang di masalah kan, dengan berfikir radikal, sistematis dan universal.

Titus & Zubair (1984), berpendapat bahwa secara rinci pengertian filsafat adalah: (1) Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.; (2) Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi; (3) Filsafat adalah usaha untuk memperoleh suatu gambaran secara keseluruhan; (4) Filsafat adalah analisis logis dari bahasa dan penjelasan tentang arti kata dan konsep; (5) Filsafat adalah kumpulan masalah yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan yang dicirikan jawabannya oleh para ahli filsafat.

Filsafat mempunyai tempat dan kedudukan khusus. Filsafat tidak hanya terbatas pada salah satu bidang atau lapisan kenyataan, melainkan Hasbullah Bakry: Ilmu Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai Ketuhanan, meliputi semua dimensi yang diteliti ilmu-ilmu lain. Filsafat bersifat total. Filsafat dipelajari menurut sebab-sebab yang mendasar, yaitu yang menjadi objek formalnya. Hal ini berarti bahwa semua yang diteliti menurut dasar-dasar yang sedalam-dalamnya, menurut inti,

menurut konteks yang paling lengkap, dan menurut limit-limitnya yang paling luas (Titus & Zubair 1984).

Yamin berpendapat bahwa filsafat adalah pemusatan pikiran, sehingga manusia menemui kepribadiannya seraya di dalam kepribadiannya itu dialaminya kesungguhan. Ismaun berpendapat bahwa filsafat adalah usaha pemikiran dan renungan manusia dengan akal dan qalburnya secara sungguh-sungguh, yakni secara kritis sistematis, fundamental, universal, integral dan radikal untuk mencapai dan menemukan kebenaran yang hakiki. Bertrand Russel berpendapat bahwa, filsafat adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah antara teologi dan sains. Sebagaimana teologi, filsafat berisikan berbagai pemikiran mengenai berbagai masalah yang pengetahuan definitif tentangnya, sampai sebegitu jauh, tidak bisa dipastikan; namun, seperti sains, filsafat lebih menarik perhatian akal manusia daripada otoritas tradisi maupun otoritas wahyu.

Mencermati berbagai defenisi yang dikemukakan, secara garis besarnya filsafat berhubungan dengan dengan upaya menemukan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang ada melalui penggunaan kemampuan akal secara optimal. Kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran filsafat adalah jawaban-jawaban dalam bentuk ide. Tujuannya adalah mencapai kebenaran yang sifatnya mendasar dan menyeluruh dalam sistem konseptual. Kegunaannya adalah untuk kearifan hidup. Ciri-ciri pemikiran filsafat adalah: (a) deskriptif; (b) kritis dan analitis; (c) evaluative atau normative; (d) spekulatif; (e) sistematis; (f) mendalam; (g) mendasar; dan (h) menyeluruh (Sotriyono dan Hanafie, 2009).

Kebenaran yang dihasilkan oleh filsafat, selain bersifat abstrak, juga spekulatif. Melalui bekal kearifan filsafat, manusia belum mampu mengatasi dan memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat konkrit. Filsafat mengerti apa yang seharusnya menjadi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi filsafat tidak mampu mengetahui bagaimana cara menggunakannya. Berdasarkan pendapat tentang filsafat yang dikemukakan di atas, kiranya dapat ditarik garis bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan memikirkan segala sesuatunya secara mendalam dan sungguh-sungguh, serta radikal sehingga mencapai hakikat segala situasi tersebut.

Definisi para filosof tentang filsafat begitu beragam, dan malah kelihatan ada yang saling bertentangan. Sehingga apa yang diingatkan orang bahwa filsafat itu membingungkan ada benarnya. Apalagi jika daftar itu kita tambah, maka

keragaman akan terus bertambah, bahwa banyaknya jawaban tentang definisi filsafat adalah hampir sama dengan banyaknya filosof.

Jika ditilik lebih teliti, sebagian besar menunjuk pada adanya ciri-ciri khas filsafat yang membedakannya dari yang lain. Cara yang lebih mudah mengenal 'filsafat' adalah dengan mengenal ciri tersebut. Analogikan sekiranya kita mengenal ciri esensial seseorang, meskipun pakaiannya berubah warna, rambutnya berganti mode, sepatunya bertukar merek dan kacamataanya berganti bingkai, di mana saja dan kapan saja kita berbicara dengan dia, besar kemungkinan kita masih mengenalnya. Kita mengetahui bahwa dia adalah dia, karena ciri hakikinya, bukan karena pakaian, hiasan atau klaim-nya.

1.4 Cabang-Cabang Filsafat

Pokok permasalahan utama yang dikaji filsafat mencakup tiga segi yaitu apa yang disebut "benar" dan apa yang disebut "salah" (logika); mana yang dianggap "baik": dan mana yang dianggap "buruk" (etika); serta apa yang termasuk "indah" dan apa yang termasuk "jelek" (estetika).

Selain ketiga cabang utama tersebut, kemudian bertambah lagi yakni: (1) teori tentang "ada"; tentang hakikat keberadaan zat, tentang hakikat pikiran serta kaitan antara zat dan pikiran yang semuanya terangkum dalam metafisika; dan (2) "politik", yakni kajian mengenai organisasi sosial/pemerintahan yang ideal. Sehingga cabang utama 3 ditambah dengan 2 pertambahan sehingga berjumlah 5 berkembang lagi menjadi cabang-cabang filsafat yang mempunyai bidang kajian yang spesifik di antaranya filsafat ilmu (Suriasumantri, 1995).

Cabang-cabang filsafat yang berkembang atau bertambah tersebut antara lain adalah: (1) Epistemologi (Filsafat Pengetahuan); (2) Etika (Filsafat Moral); (3) Estetika (Filsafat Seni); (4) Metafisika; (5) Politik (Filsafat Pemerintahan); (6) Filsafat Agama; (7) Filsafat Ilmu; (8) Filsafat Pendidikan; (9) Filsafat Hukum; (10) Filsafat Sejarah; dan Filsafat Matematika.

Para ahli filsafat memberikan berbagai pengertian tentang cabang-cabang filsafat. Cabang-cabang filsafat dapat dibagi menjadi enam kelompok yaitu: (1) Filsafat Metafisik; (2) Filsafat Epistemologis; (3) Filsafat Metodologis; (4) Filsafat Logika; (5) Filsafat Etis, dan (6) Filsafat Estetis.

Filsafat Metafisik adalah filsafat yang sangat luas karena keberadaannya meliputi semua hal yang ada dalam alam semesta. Bagi Aristoteles, istilah metafisika berarti filsafat pertama (first philosophy), yaitu pembicaraan tentang prinsip-prinsip yang paling universal. Istilah tersebut mempunyai arti sesuatu yang di luar kebiasaan (beyond nature). Metafisik membicarakan watak yang sangat mendasar (ultimate) dari benda, atau realitas yang berada di belakang pengalaman yang langsung (immediate experience). Tidak dapat diragukan lagi bahwa istilah metafisik adalah cabang filsafat yang sangat sukar dipahami. Metafisik berusaha untuk menyajikan pandangan-pandangan yang komprehensif tentang segala yang ada; ia membicarakan problema seperti hubungan antara akal dan benda, hakikat perubahan, arti kemerdekaan, kemauan, wujud Tuhan, dan kehidupan setelah mati. Kelompok ini terdiri dari empat cabang yaitu: (a) ontology; (b) kosmology; (c) Humanology; dan (d) Theology.

Ontology, mengkaji persoalan-persoalan tentang “ada” dan “tiada”. Ontology didefinisikan sebagai suatu penyelidikan tentang karakter segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya (an investigation concerning the character of everything that is insofar as it is). Diasumsikan bahwa semata-mata ‘adanya’ (to be) sesuatu-bukan adanya manusia, rumah atau pohon mesti memiliki suatu “struktur” tertentu. Ontologi adalah upaya untuk memastikan apa “struktur” tertentu. Pertanyaan: “apakah sesuatu itu ada, meskipun tidak tertangkap persepsi manusia? adalah pertanyaan ontologis”. Kalimat “setiap benda adalah suatu substansi yang memiliki setidaknya satu sifat adalah pertanyaan ontologis”. Beberapa filosof, meskipun mereka menerima pemikiran metafisika masa lalu sebagai subjek kajian sejarah, berpendapat bahwa tidaklah mungkin mengangkat pertanyaan sejenis ini, dan lebih tidak mungkin menawarkan jawaban yang bisa dipertahankan. Ontologi merupakan asas dalam menentukan batas atau ruang lingkup wujud yang menjadi objek penelaahan serta penafsiran tentang hakikat realitas dari objek ontologi atau objek formal tersebut dan dapat merupakan landasan ilmu yang menanyakan apa yang dikaji oleh pengetahuan dan biasanya berkaitan dengan alam kenyataan dan keberadaan (Sutriyono & Hanafie, 2007)

Ontology membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Membahas tentang yang ada, yang universal, dan menampilkan pemikiran semesta universal. Berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan, dan menjelaskan yang ada dan yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya (Jalaluddin, 2013) Ontologi membahas apa yang ingin kita

ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain suatu pengkajian mengenai yang “ada”. (Suriasumantri, 1995).

Kosmology, mengkaji persoalan-persoalan tentang alam semesta, asal-usul, dan unsur-unsur yang membentuk alam semesta. Para filsuf sejak dahulu juga tertarik pada asal mula, perkembangan, dan susunan kosmos atau alam semesta. Mereka berusaha menjawab pertanyaan berikut: (a) Macam tata tertib apakah yang paling dasar dalam alam semesta sebagai suatu keseluruhan?; (b) Apakah sifat dasar dari hubungan sebab dan akibat?; (c) Apakah ruang itu dan apakah ruang tidak terbatas?; (d) Apakah ruang itu dan apakah waktu mempunyai permulaan?.

Humanologi mengkaji persoalan-persoalan tentang hakikat manusia, hubungan antara jiwa dan tubuh, kebebasan dan keterbatasan manusia. Menurut humanologi-realisme bahwa hakikat manusia terletak pada apa yang dapat dikerjakan. Jiwa merupakan sebuah organisme kompleks yang mempunyai kemampuan berpikir.

Teologi mengkaji persoalan-persoalan tentang Tuhan. Filsafat Teologi adalah pemikiran tentang Tuhan dengan pendekatan akal budi, yaitu memakai apa yang disebut sebagai pendekatan filosofis. Bagi orang yang menganut agama tertentu (terutama agama Islam, Kristen, Yahudi), akan menambahkan pendekatan wahyu di dalam usaha memikirkannya. Jadi Filsafat Ketuhanan adalah pemikiran para manusia dengan pendekatan akal budi tentang Tuhan. Usaha yang dilakukan manusia ini bukanlah untuk menemukan Tuhan secara absolut atau mutlak, tetapi mencari pertimbangan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia untuk sampai pada kebenaran tentang Tuhan.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Epistemologi berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaian serta secara umum sehingga dapat diandalkannya sebagai penegas bahwa orang memiliki pengetahuan (Zuhairini, 1991). Beberapa aliran yang berbicara tentang epistemologi antara lain: empirisme, rasionalisme dan idealisme.

Empirisme, berasal dari kata empiris (Yunani) yang artinya pengalaman. Aliran ini berpendapat bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya, pengalaman inderawi. Sebagai contoh manusia tahu api panas karena manusia menyentuhnya, gula manis karena manusia mencicipinya.

Rasionalisme, menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia, menurut aliran ini, memperoleh pengetahuan melalui kegiatan akal menangkap objek. Tokoh rasionalisme adalah Descartes (1596-1650), seorang filosof yang tidak puas dengan filsafat scholastik yang pandangannya bertentangan, dan tidak ada kepastian disebabkan oleh kurangnya metode berpikir yang tepat. Dan ia juga mengemukakan metode baru, yaitu metode keragu-raguan. Jika orang ragu terhadap segala sesuatu, dalam keragu-raguan itu jelas ia sedang berpikir. Sebab, yang sedang berpikir itu tentu ada dan jelas ia sedang terang benderang. *Cogito Ergo Sun* artinya saya berpikir, maka saya ada.

Idealisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kaitan dengan jiwa dan roh. Istilah idealisme diambil dari kata idea yaitu suatu yang hadir dalam jiwa. Pandangan ini dimiliki oleh Plato pada filsafat modern.

Filsafat metodologis adalah membahas persoalan tentang konsep, metode, baik metode pada umumnya, metode filsafat, maupun metode ilmu. Para filsuf dari zaman modern dewasa ini telah disibukkan oleh persoalan metodologis. Demikian pula dengan para ilmuwan yang berusaha menemukan metode-metode ilmu dalam kegiatan penelitiannya. Metodologi merupakan cabang filsafat sistematis yang membahas metode. Metode adalah suatu tata cara, teknik, atau jalan yang telah dirancang dan dipakai dalam proses memperoleh pengetahuan jenis apa pun. Apakah pengetahuan akal sehat, pengetahuan kemanusiaan (*humaniora*), atau pengetahuan filsafati dan ilmiah. Metodologi dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) metode ilmu khusus membahas metode ilmiah, yaitu semua metode yang dipakai untuk mengumpulkan; (2) metodologi filsafat khusus membahas metode-metode filsafati. Pembahasan itu bukanlah merupakan suatu usaha yang sederhana dan mudah karena banyak metode dapat dipakai dan harus dipakai. Ada banyak macam metode dalam filsafat, salah satunya metode logika. Salah satu objek dari metode logika adalah deduksi. Deduksi adalah salah satu dari berbagai ragam penyimpulan. Hal ini membawa pembicaraan dari metodologi sampai logika.

Logika atau mantik adalah pengkajian yang sistematis tentang aturan-aturan untuk menguatkan sebab-sebab yang mengenai konklusi; aturan-aturan itu dapat dipakai untuk membedakan argumen yang baik dari argumen yang tidak baik. Argumentasi dan dialektika merupakan alat atau instrumen yang sangat perlu bagi ahli filsafat. Argumentasi harus mempunyai dasar yang sehat dan masuk akal. Tugas untuk menciptakan ukuran untuk menetapkan manakah

argumen yang benar (valid) dan yang tidak benar adalah termasuk dalam cabang filsafat yang dinamakan logika. Kemampuan untuk memeriksa sesuatu argumen dari segi konsistensi logika, untuk mengetahui akibat-akibat logis dari asumsi-asumsi, dan untuk menentukan kebenaran sesuatu bukti yang dipakai oleh seorang filosof adalah sangat penting untuk berfilsafat.

Filsafat logika adalah sebagai suatu pencarian mengenai prinsip-prinsip, sehingga dengan mempelajari logika, seseorang dapat membedakan antara penalaran yang benar dan tidak benar. Salah satu contoh untuk mewakili pertanyaan filosofis dari jenis ini adalah: Apakah artinya mengatakan bahwa "suatu argumen itu 'valid' (sah)?" "Bagaimanakah kita dapat melakukan test keabsahan suatu argumen?." Sebagian pertanyaan filsafat memiliki kaitan dengan permasalahan metafisika. Terkadang, permasalahan ini disebut juga sebagai ontologi.

Filsafat etis, dalam arti yang luas, etika adalah pengkajian soal moralitas. Apakah yang benar, dan apakah yang salah dalam hubungan antar manusia? Dalam moralitas dan etika ada tiga bidang yang besar: etika deskriptif (descriptive ethics), etika normatif (normative ethics), dan metaetika (metaethics). Etika deskriptif berusaha untuk menjelaskan pengalaman moral dengan cara deskriptif. Etika deskriptif berusaha untuk mengetahui motivasi, kemauan, dan tujuan sesuatu tindakan dalam kelakuan manusia. Etika deskriptif berusaha untuk menyelidiki kelakuan perseorangan atau personal morality, kelakuan kelompok atau social morality, serta contoh-contoh kebudayaan dari kelompok nasional atau rasial. Etika deskriptif merupakan suatu usaha untuk membedakan apa yang ada dan apa yang harus ada. Tingkatan kedua dari penyelidikan etika adalah etika normatif (apa yang harus ada). Para filosof berusaha merumuskan pertimbangan (judgment) yang dapat diterima tentang apa yang harus ada dalam pilihan dan penilaian. "Kamu harus memenuhi janjimu" dan "Kamu harus menjadi orang terhormat" adalah contoh dari penilaian (judgment) yang normatif (keharusan). Keharusan moral (moral ought) merupakan subject mater, bahan pokok dalam etika. Sejak zaman Yunani Purba, para filosof telah merumuskan prinsip-prinsip penjelasan untuk menyelidiki mengapa manusia bertindak seperti yang mereka lakukan, dan apakah prinsip-prinsip kehidupan mereka. Pernyataan prinsip-prinsip tersebut dinamakan teori-teori etika. Tingkatan ketiga adalah meta-etika atau critical ethics. Perhatian orang dipusatkan kepada analisa, arti istilah dan bahasa yang dipakai dalam pembicaraan etika, serta cara berpikir yang dipakai untuk membenarkan pernyataan-pernyataan etika. Metaetika tidak menganjurkan sesuatu prinsip atau tujuan moral, kecuali dengan cara implikasi; metaetika

seluruhnya terdiri atas analisa falsafi. Apakah arti baik (good)?, dan apakah penilaian moral dapat dibenarkan?, dan adakah problema-problema khas dalam metaetika? Etika dapat dibatasi sebagai cabang filsafat yang merupakan pengkajian sistematis tentang pilihan reflektif, ukuran kebenaran, dan kesalahan yang membimbingnya, atau hal-hal yang bagus yang pilihan reflektif harus diarahkan kepadanya.

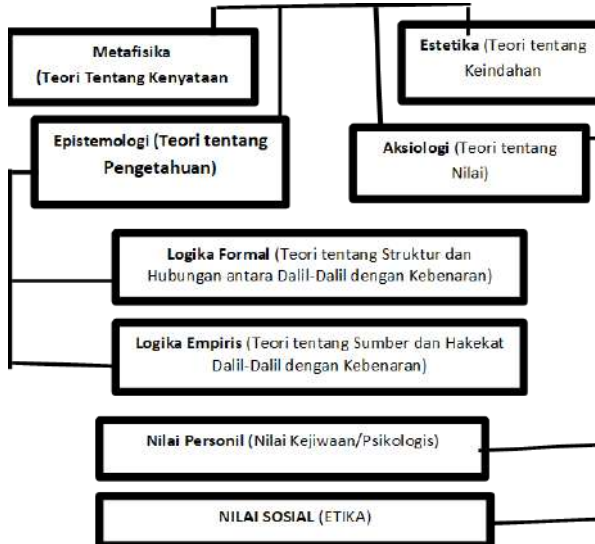
Etika merupakan cabang filsafat yang membahas moralitas. Moralitas adalah suatu himpunan ide mengenai hal-hal yang baik atau buruk pada perilaku manusia dan hal-hal yang benar atau salah pada tindakan manusia. Seperti halnya keseluruhan filsafat, etika merupakan suatu bidang pengetahuan falsafati yang di dalamnya terjadi perbedaan pendapat yang luas di kalangan para filsuf. Di antara sebagian filsuf, ada pendapat bahwa etika tidaklah begitu banyak mencatat sifat-sifat yang baik dan tindakan-tindakan benar pada manusia, melainkan membenarkan atau alasan-alasan mengapa manusia dapat disebut baik moral atau tindakannya dapat dikatakan benar secara moral. Pada dewasa ini, etika menjadi dua ragam yaitu: (1) Etika umum Ini merupakan etika yang berlaku umum dalam kehidupan manusia sehari-hari; (2) Etika khusus yaitu etika yang dibatasi pada suatu segi khusus dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh sebut saja etika politik, yaitu etika yang bersangkutan dengan kehidupan politik pada umumnya. Etika pemerintahan, yaitu etika yang bersangkutan dengan semua hal ihwal pemerintahan dari suatu negara.

Estetis pada mulanya berpusat pada ide tentang keindahan. Persoalan estetis dewasa ini sangat rumit dan menyentuh banyak bidang studi lain, seperti antropologi, sejarah kebudayaan, psikologi, sosiologi, teori tanda, dan teori nilai. Dewasa ini, persoalan estetis telah diperluas menjadi tiga macam tambahan berikut: (a) Persoalan tentang pengalaman estetis. (b). Persoalan tentang seni. (c). Persoalan mengenai perilaku seniman. Bidang pengetahuan falsafati berlainan dan berkedudukan sejajar dengan bidang pengetahuan ilmiah.

Pada sisi lain (O, Neil, 2008), merumuskan bahwa filsafat itu mencakup kajian empat cabang utama, dan menganggap setiap bentuk pemikiran tentang filosofi dalam 4 cabang yaitu: (1) metafisika; (2) epistemology; (3) aksiologi dan (4) estetika. Dan sering juga ditambahkan dengan cabang ke (5) yaitu logika formal. Kadangkala estetika itu juga berada di bawah sub aksiologi. Logika umumnya dimasukkan kebawah tema pokok epistemology, sama halnya dengan etika cenderung dianggap sebagai tema bawahan di wilayah

yang lebih luas, yakni aksiologi. Rincian penggolongan filsafat tradisional dapat digambarkan secara sederhana dalam skema 1.1 berikut.

Skema 1.1



Gambar 1.1: Skema filsafat (O,Neil, 2008).

Selain pembagian Cabang filsafat yang telah dikemukakan di atas, maka masih ada lagi pembagian cabang filsafat yang ditinjau berdasarkan penerapannya, yaitu mengkaji pada salah satu aspek kehidupan manusia, hal ini sering disebut filsafat ilmu khusus yang membicarakan kategori-kategori, seta metode-metode yang digunakan dalam ilmu atau kelompok ilmu tertentu, (Beerling, Kwee, Mooij van Peursen, 1990; 4) seperti: (1) filsafat pendidikan; (2) filsafat hukum; (3) filsafat ilmu; (4) filsafat sejarah; (5) filsafat Kebudayaan; (6) Filsafat Politik; (7) filsafat kesenian, (8) Filsafat Agama; (9) filsafat bahasa, dan sebagainya.

Filsafat pendidikan pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan akan menggunakan hasil-hasil dari filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai. Filsafat pendidikan dapat dibagi dua kelompok yaitu: (a) filsafat pendidikan progresif yang didukung oleh filsafat pragmatisme dari John Dewey dan romantis naturalisme dari Rousseau; (b) filsafat pendidikan konservatif yang didasari oleh filsafat idealisme, realisme humanisme, dan supernaturalisme (Soekowaty & Gie, 2006).

Filsafat hukum dilandasi oleh sejarah perkembangannya, yang melihat sejarah filsafat Barat. Filsafat hukum adalah ilmu yang mempelajari hukum secara filosofis. Maka, objek filsafat hukum adalah hukum. Filsafat hukum tidak dimasukkan sebagai cabang ilmu hukum, tetapi bagian dari teori hukum (legal theory) atau disiplin hukum. Maka dari itu, teori hukum tidak sama dengan filsafat hukum karena yang satu mencakupi yang lainnya (Soekowaty & Gie, 2006).

Filsafat ilmu menjelaskan tentang duduk perkara ilmu, apa yang menjadi landasan asumsinya, bagaimana logikanya, apa hasil-hasil empiriknya yang dicapai serta batas-batas kemampuannya (Soetrisno & Hanafie 2007). Filsafat ilmu adalah perbandingan akan kajian ilmu masa lampau terhadap kajian ilmu masa sekarang yang didukung dengan fakta ilmiah. Filsafat ilmu merupakan paparan hipotesis dan kecenderungan yang tidak terlepas dari pemikiran para ilmuwan yang menelitinya. Filsafat ilmu dapat dimaknai sebagai suatu disiplin, konsep, dan teori tentang ilmu yang sudah dianalisis serta diklasifikasikan. Filsafat ilmu bekerja dengan prosedur: (a) mengkaji dan menganalisis konsep-konsep, asumsi, dan metode ilmiah.; (b) mengkaji keterkaitan ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya.; (c) mengkaji persamaan ilmu yang satu dengan yang lainnya, tanpa mengabaikan persamaan kedudukan masing-masing ilmu.; (d) mengkaji cara perbedaan suatu ilmu dengan ilmu yang lainnya.; (e) mengkaji analisis konseptual dan bahasa yang digunakannya, (f) menyelidiki berbagai dampak pengetahuan ilmiah terhadap cara pandang manusia, hakikat manusia, nilai-nilai yang dianut manusia, tempat tinggal manusia, sumber-sumber pengetahuan, dan hakikatnya (Soekowaty & Gie, 2006).

Filsafat sejarah merupakan ilmu yang mempelajari serta menyelidiki teori yang berkenaan dengan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial. Pemikiran yang digunakan filsafat bagi perenungan sejarah adalah konsepsi sederhana "ratio". Ratio adalah merupakan penguasa dunia, sehingga sejarah dunia memberikan proses rasional kepada kita (Hegel, 2002).

Dalam menyelidiki kebenaran sejarah filsafat sejarah memiliki dua aliran yaitu filsafat sejarah spekulatif dan filsafat sejarah kritis (Kartodirdjo, 2019). Filsafat sejarah spekulatif mempelajari latar belakang sejarah, dasar-dasar hukumnya, arti dan motivasi dalam sejarah. Filsafat sejarah kritis, disebut juga metodologi sejarah yang menekankan pada studi tentang kebenaran dari fakta dan data sejarah, menciptakan keobjektifan sejarah, serta mengadakan interpretasi dan eksplanasi terhadap peristiwa sejarah (Kartodirdjo, 2019).

Selanjutnya bahwa filsafat sejarah dilihat dari segi strukturnya ada tiga pola yaitu: (1) secara linear,; (2) mekanis dan material, dan (3) organism biologis. Proses perkembangan sejarah secara linear (garis lurus), adalah sejarah menuju titik akhir yang konkret (pandangan yang disebut eschaton) menunjukkan bahwa manusia dan dunia/alam berakhir pada hari kiamat/kematian. Sejarah sebagai suatu proses perkembangan yang bersifat mekanis dan materialis, dikemukakan oleh Karl Marx yang terlihat dalam aliran materialisme dan historis materialisme. Sejarah sebagai suatu proses perkembangan hidup yang bersifat biologis (organisme biologis) atau yang bersifat *cyclis morphologis* seperti peristiwa biotis yang terdapat sehari-hari.

Filsafat kebudayaan menjadi penting karena memberikan penunjuk arah ke mana manusia seharusnya berkembang dengan menyelidiki sedalam-dalamnya siapa manusia itu, ke mana jalannya, dan ke mana tujuan akhir hidupnya. Interaksi antarbangsa di dunia berkorelasi dengan proses saling memengaruhi di bidang kebudayaan. Indonesia dengan berbagai kultur dan suku bangsa menghadapi dilema ketika masuknya pengaruh budaya asing (Soekowaty & Gie, 2006).

Filsafat politik didefinisikan sebagai refleksi filsafat tentang bagaimana kehidupan bersama diatur dalam keseimbangan. Soal-soal kehidupan bersama itu mencakup tata politik, bentuk negara, pengaturan pajak, dan tata ekonomi. Filsafat politik tidak berawal dengan ilmu pengetahuan, melainkan dengan pemakaian akal sehat dalam tujuantujuan manusia. Filsafat politik dibatasi oleh etika, yang merupakan ilmu pengetahuan tertinggi, dan filsafat politik merupakan pokok masalah yang lebih penting (Apter, 1987).

Filsafat politik (Palmquis, 2007) telah lahir semenjak manusia mulai menyadari bahwa tata sosial kehidupan bersama bukanlah sesuatu yang terberi secara alamiah, melainkan sesuatu yang sangat mungkin terbuka untuk perubahan. Oleh karena itu, tata sosial-ekonomi-politik merupakan produk budaya dan memerlukan justifikasi filosofis untuk mempertahankannya. Lahirnya suatu refleksi filsafat politik sangat dipengaruhi oleh konteks epistemologi dan metafisika pada zamannya sekaligus memengaruhi zamannya. Filsafat itu dipengaruhi sekaligus memengaruhi zamannya. Inilah lingkaran dialektis yang terus-menerus berlangsung dalam sejarah. Perkembangan dalam epistemologi dan metafisika memengaruhi asumsi-asumsi yang digunakan oleh para filsuf politik untuk merumuskan pemikirannya. Pada abad pertengahan, banyak filsuf politik mengawinkan refleksi teologi Kristiani dengan filsafat Yunani Kuno untuk merumuskan

refleksi filsafat politik mereka. Filsafat politik juga sering kali muncul sebagai tanggapan terhadap situasi krisis pada zamannya. Pada era abad pertengahan, relasi antara negara dan agama menjadi tema utama filsafat politik (Apter, 1987).

Filsafat agama adalah filsafat yang membuat agama menjadi objek pemikiran. Dalam hal ini, filsafat agama dibedakan dari beberapa ilmu yang juga mempelajari agama, seperti antropologi budaya, sosiologi agama, dan psikologi agama. Kekhasan ilmu-ilmu itu adalah mereka bersifat deskriptif. Berbeda dengan ilmu-ilmu deskriptif, filsafat agama mendekati agama secara menyeluruh. Filsafat agama mengembangkan logika, teori pengetahuan, dan metafisika agama. Filsafat agama dapat dijalankan oleh orang-orang beragama yang ingin memahami secara lebih mendalam arti, makna, dan segi-segi hakiki agama-agama. Masalah-masalah yang dipertanyakan antara lain adalah hubungan antara Allah, dunia, dan manusia; akal budi dan wahyu; pengetahuan dan iman; baik dan jahat; sosok pengalaman Yang Kudus dan Yang Syaitani; apriori religius; paham-paham, seperti mitos dan lambang; dan akhirnya cara-cara untuk membuktikan kerasionalan iman kepada Allah serta masalah theodicea. Filsafat Agama katolik adalah filsafat yang mendominasi pemikiran Eropa sejak Agostonus hingga renaissance. Pada periode ini kekuasaan yang menonjol adalah kekuasaan Gereja, yang membawa keyakinan-keyakinan filosofis menuju hubungan yang lebih erat dengan keadaan-keadaan sosial dan politik daripada yang pernah terjadi sebelumnya atau sejak periode pertengahan 400 – 1400 Masehi (Russell, 2016)

Filsafat Kesenian merupakan bagian kehidupan manusia. Setiap bangsa di dunia ini pasti mempunyai kekhasan dalam berkesenian. Dengan agama, kehidupan manusia akan menjadi terarah. Dengan ilmu pengetahuan, kehidupan manusia akan lebih mudah. Dengan kesenian, kehidupan manusia akan lebih indah. Filsafat seni berusaha menjelaskan seluk-beluk antara kesenian dan aspek-aspek kehidupan lain secara integral, sistematis, dan komprehensif. Pada kenyataannya, kesenian memang berkaitan dengan moralitas, lingkungan hidup, pendidikan, pergaulan, dan kehidupan pada umumnya. Kontribusi seni ternyata berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

Filsafat bahasa memiliki istilah lain, yaitu “filsafat analitik” atau “filsafat linguistik” tergantung kepada preferensi filsuf yang menggunakannya (Palmquist, Stephen, 2007). Secara umum kita dapat menjelaskan pendekatan ini sebagai suatu yang menganggap analisis bahasa sebagai tugas mendasar

filsuf. Cara yang cermat tentang bagaimana bahasa semestinya dianalisis, definisi yang tepat tentang apakah analisis itu, dan juga pembatasan yang pas tentang apa yang terhitung sebagai bahasa, semuanya merupakan persoalan yang diperdebatkan secara terbuka dikalangan filsuf ini. Filsafat bahasa ini merupakan cabang filsafat khusus yang membahas bahasa sebagai alat dasar dan utama dari filsafat. Ulasan secara mendalam tentang filsafat bahasa diuraikan oleh Palmquist, Stephen, (2007).

Bab 2

Karakteristik Filsafat

2.1 Pendahuluan

Filsafat adalah subjek yang memengaruhi banyak aspek kehidupan. Filsafat dimulai ketika manusia mulai mencoba memahami dunia, bukan melalui agama atau dengan menerima otoritas tetapi melalui penggunaan akal. Diawali oleh bangsa Yunani pada abad ke enam, lima, dan empat sebelum masehi. Pertanyaan paling awal saat itu adalah: dunia terbuat dari apa?" dan "apa yang memegang dunia?". Socrates, salah satu filsuf Yunani yang terkenal mengatakan bahwa tidak perlu membahas tentang dunia tetapi yang paling penting adalah bagaimana kita harus menjalani hidup.

Meskipun filsafat bukanlah suatu ilmu, sepanjang sejarahnya memiliki hubungan yang erat dengan ilmu pengetahuan. Banyak disiplin ilmu yang pada zaman kuno dan abad pertengahan merupakan bagian dari filsafat telah lama menjadi ilmu yang mandiri. Suatu disiplin ilmu tetap filosofis selama konsepnya jelas dan metodenya kontroversial. Mungkin tidak ada konsep ilmiah yang benar-benar jelas, dan tidak ada metode ilmiah yang sama sekali tidak kontroversial; namun demikian akan selalu ada unsur filosofis yang tertinggal dalam setiap ilmu tersebut. Tetapi ketika konsep distandarisasi secara tidak kontroversial, dan konsensus muncul untuk metodologi solusi, maka kita memiliki ilmu yang didirikan secara mandiri, daripada cabang filsafat (Anthony & Kenny, 2019). Filsafat tidak lahir dan besar ditengah

kemapanan sosial, filsafat lahir dalam gejolak dan krisis. Sejarah membuktikan filsafat muncul untuk meluruskan status quo. Filsafat akan terus hidup pada masyarakat yang menginginkan perubahan.

Filsafat terkadang diperlakukan sebagai subjek yang sangat esoterik, abstrak, dan terspesialisasi yang tidak ada hubungannya dengan subjek studi lain. Ini tidak benar. Filsafat tidak lain adalah usaha untuk memahami siapa kita dan apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri. Dan itulah yang dilakukan oleh para filsuf besar sejarah pada ilmu filsafat; mencoba memahami diri mereka sendiri, zaman mereka, dan tempat mereka di dunia. Mereka melakukan ini dengan sangat cemerlang. Pada kenyataannya, upaya mereka tetap menjadi teladan bagi ilmu saat ini. Mereka telah membantu merumuskan ide dan mengembangkan cara sendiri untuk menjelaskan apa yang diyakini.

Filsafat adalah tentang keyakinan dan sikap kita tentang diri kita sendiri dan dunia. Oleh karena itu, Pertama-tama yang dilakukan untuk melakukan filosofi adalah aktivitas yang menyatakan sejelas-jelasnya dan seyakini-yakinnya tentang apa yang diyakini. Filsafat adalah pengembangan dari ide-ide ini yaitu upaya untuk menyelesaikannya dengan segala implikasi dan kerumitannya. Ini adalah upaya untuk melihat hubungan dan membandingkannya dengan pandangan orang lain, termasuk membandingkan pernyataan klasik dari para filsuf besar di masa lalu. Ini juga adalah upaya untuk menghargai perbedaan antara pandangan sendiri dan pandangan orang lain untuk dapat berdebat dengan seseorang yang tidak setuju dan menyelesaikan kesulitan yang mereka hadapi. Filsafat adalah upaya untuk mengkoordinasikan sejumlah ide yang berbeda dalam satu sudut pandang tunggal dan mempertahankan apa yang diyakini terhadap mereka yang berusaha menyangkal. Perlu diingat bahwa keyakinan yang tidak dapat dikaitkan dengan keyakinan besar lainnya dan yang tidak dapat menahan kritik mungkin tidak layak dipercaya sama sekali sebagai sebuah pernyataan filsafat.

Filsafat juga adalah refleksi. Artinya adalah dalam memperlakukan filsafat, perlu ada langkah mundur kemudian mendengarkan diri Anda sendiri dan orang lain (termasuk filsuf besar), mencoba memahami, mengevaluasi apa yang telah didengar, dan apa yang telah yakini. Merumuskan filosofi berarti mengatakan apa yang diyakini sejelas dan seteliti mungkin. Seringkali kita percaya bahwa kita mempercayai sesuatu, tetapi begitu kita mencoba untuk menuliskannya atau menjelaskannya kepada seorang teman kita menemukan bahwa apa yang tampak begitu jelas beberapa saat yang lalu telah lenyap dari ingatan, seolah-olah menguap tepat saat kita akan mengungkapkannya.

Kadang-kadang, ada saatnya di mana seolah tidak memiliki pandangan tertentu tentang suatu subjek, tetapi begitu diskusi dimulai tentang topik tersebut dengan seorang teman, ternyata muncul pandangan yang sangat pasti setelah diartikulasikan. Artikulasi adalah mengeja ide-ide dalam kata-kata dan kalimat yang merupakan proses utama filsafat, menempatkan ide-ide dalam bahasa yang jelas, ringkas, dan mudah dimengerti.

Mengartikulasikan dan memperdebatkan pendapat memiliki manfaat umum lainnya yaitu menyatakan dan mempertahankan pandangan untuk menjadikannya filsafat itu milik Anda. Begitu Anda telah mengadopsi suatu sudut pandang yang telah dipertahankan oleh satu atau lebih filosofis jenius dalam sejarah, itu menjadi milik Anda juga. Dalam melakukan filsafat hampir selalu terkait dengan filsuf lain untuk mendukung pandangan Anda sendiri, meminjam argumen serta mengatasinya ketika mereka memiliki hal-hal yang mencolok untuk dikatakan. Dengan melakukan filosofi, mengartikulasikan dan memperdebatkan pandangan Anda, alih-alih hanya membaca tentang buku filosofi orang lain, Anda membuat pandangan Anda sendiri benar-benar milik Anda, yaitu, dengan bekerja bersama mereka, mengatakannya di depan umum, membela mereka, dan berkomitmen pada diri Anda sendiri ke mereka.

Duduk untuk menuliskan ide-ide adalah cara terbaik untuk mengartikulasikannya, tetapi kebanyakan orang menemukan bahwa cara yang bahkan lebih baik, dan terkadang jauh lebih santai dan menyenangkan, dengan mendiskusikan ide tersebut dengan orang lain boleh saja dengan teman sekelas, teman sepekerjaan, teman baik, keluarga— atau bahkan orang asing yang kebetulan mengobrol dengan Anda. Memang berbicara dengan orang lain tidak hanya memaksa Anda untuk menjadi jelas dan konkret dalam artikulasi keyakinan tapi hal itu memungkinkan atau memaksa Anda untuk terlibat dalam fitur penting dalam melakukan filosofi yaitu memperdebatkan ide. Mengartikulasikan opini Anda masih menyisakan pertanyaan apakah opini tersebut layak untuk dipercaya, apakah telah dipikirkan dengan baik dan dapat menerima kritik dari seseorang yang tidak setuju dengan Anda. Argumen tersebut menjadi penting yang fungsinya untuk menguji pandangan kita (Solomon & Higgins, 2014).

Begitulah filosofi masa lalu menjadi penting bagi kita saat ini. Filsafat melalui refleksi, artikulasi dan argumen, memungkinkan kita untuk menganalisis secara kritis dan memeriksa ide-ide untuk mensintesis visi tentang diri sendiri dan dunia, untuk menyatukan potongan-potongan itu dalam satu visi

tunggal, terpadu, dan dapat dipertahankan. Sintesis semacam itu adalah tujuan akhir dari refleksi filosofis, dan gagasan serta argumen yang tersebar tidak lebih dari sekedar filosofi daripada segelintir kata yang tidak berhubungan adalah sebuah puisi (Solomon & Higgs, 2014).

2.2 Sifat Filsafat Ilmu

Secara etimologis, filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan, tetapi secara fungsional itu berarti pencarian kebijaksanaan sebagai proses dan kebijaksanaan yang dicari sebagai hasil. Hikmat ini, harus diperjelas, sama sekali bukan sekedar rasionalisasi abstrak atau pencarian informasi. Ini benar-benar berarti orientasi yang bijaksana dan praktis dan visi untuk digunakan dalam hidup berdasarkan pengetahuan yang benar. Dengan demikian filsafat berarti pengetahuan teoritis tentang sifat realitas dan sifat kehidupan serta bentuk dan kondisinya, dan pengetahuan praktis maupun terapan tentang prinsip-prinsip perilaku untuk bimbingan kehidupan. Ini adalah refleksi sistematis atas seluruh realitas dengan maksud untuk memahami potensi kemungkinan aktualisasi. Kemampuan refleksi diri, kesadaran diri, realisasi diri, dan kehidupan manusia adalah aspek realitas yang paling signifikan. Oleh karena itu adalah salah satu tugas terpenting filsafat untuk memecahkan teka-teki kehidupan atas keberadaan manusia dan menyediakan kesempatan untuk bunga mekar sepenuhnya. Filsafat dengan demikian berkaitan dengan realitas di dalam dan realitas di luar (Anthony & Kenny, 2019).

Pada abad ke-20, di bawah pengaruh empirisme dan positivisme, beberapa filsuf mencoba membatasi ruang lingkup dan fungsi filsafat hanya pada analisis linguistik dan pemisahan rambur logis atau analisis abstrak dari fenomenologi pengalaman. Tidak diragukan lagi, analisis semacam itu memiliki kepentingannya sendiri dalam membersihkan jalur pemikiran filosofis yang kotor, tetapi itu bukanlah akhir dari semua dan menjadi segalanya dari filsafat. Itu hanyalah tugas awal. Filsafat harus melakukan sesuatu yang lebih dalam dan lebih serius. Ia harus mengatasi sendiri masalah-masalah yang akan segera dihadapi umat manusia, jika gagal maka ia tidak lagi menjadi "ratu" dari semua disiplin ilmu termasuk filosofi pendidikan.

Filsafat adalah refleksi sistematis oleh pikiran manusia yang bijaksana atas pengalaman hidup untuk mendapatkan manfaat yang sama untuk realisasi kualitas dalam kehidupan duniawi dan pada akhirnya sebagai kebaikan

tertinggi dari kehidupan. Ini terutama merupakan usaha kesadaran diri, refleksi diri, dan realisasi diri, tetapi dengan mempertimbangkan keseluruhan. Ini pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam bentuk pengembangan sepenuhnya dari potensi bawaan kita. Jadi, penjelasan filsafat apapun harus dimulai dengan filsafat kehidupan sebagai hidup yang dijalani di dunia ini. Ini adalah pencarian cita-cita hidup bersama dengan upaya untuk mewujudkan hal yang sama. Jadi, itu bukan hanya pandangan hidup tetapi cara hidup yang didasarkan padanya. Ini memiliki orientasi praktis yang esensial.

2.3 Substansi Filsafat Ilmu

Bidang kajian filsafat itu sangat luas, karena permasalahan yang dikemukakan bersifat mendasar atau radikal. Ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu pasti, fisika, kimia, sosiologi, ekonomi, psikologi dan sebagainya secara hakiki terbatas sifatnya. Untuk menghasilkan pengetahuan, semua ilmu perlu membatasi diri pada tujuan atau bidang tertentu. Untuk meneliti bidang itu secara optimal, ilmu-ilmu semakin mengkhususkan metode-metodenya dan oleh karena itu ilmu-ilmu khusus tidak memiliki sarana teoritis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di luar perspektif pendekatan khusus masing-masing. Artinya, ilmu-ilmu khusus itu membahas objeknya hanya dari satu sudut pandang tertentu yang lebih sempit cakupannya dibandingkan ilmu filsafat. Ilmu filsafat membahas objeknya secara lebih umum atau menyeluruh. Sebagaimana dicontohkan di atas bahwa filsafat membahas tentang hakikat manusia; berarti manusia secara menyeluruh, bukan hanya jiwanya seperti yang dijelaskan pada kajian psikologi atau interaksinya satu dengan yang lain seperti yang dipaparkan pada kajian sosiologi atau kebutuhan hidupnya (Paulus Wahana, 1999).

Berfilsafat bukanlah sembarang berpikir, tetapi berpikir dengan mengacu pada kaidah-kaidah tertentu secara disiplin dan mendalam. Pada dasarnya manusia adalah homo sapien, hal ini tidak serta-merta menjadikan semua manusia menjadi filsuf, sebab berpikir dalam filsafat memerlukan latihan dan pembiasaan yang terus menerus. Dalam kegiatan berpikir ini setiap substansi mendapat pencerminan yang mendalam untuk mencapai kebenaran jawaban dengan cara yang benar sebagai manifestasi kecintaan pada kebenaran (Idris & Ramli, 2016). Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi seseorang belum tentu

benar bagi orang lain. Karena itu, kegiatan berpikir adalah usaha untuk menghasilkan pengetahuan yang benar atau kriteria kebenaran. Pada setiap jenis pengetahuan tidak sama kriteria kebenarannya karena sifat dan watak pengetahuan itu berbeda (Bakhtiar, 2004). Pengetahuan adalah pembentukan pemikiran asosiatif yang menggabungkan atau menjalin sebuah pikiran dengan kenyataan atau dengan pikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai kausalitas yang hakiki dan universal.

Ada empat kajian tentang substansi filsafat ilmu yang berhubungan dengan filsafat menurut Ismaun, (2001) yaitu:

1. Fakta atau kenyataan. Fakta memiliki pengertian yang beragam tergantung dari sudut pandang filosofis yang melandasinya. Positivistik berpandangan bahwa sesuatu yang nyata bila ada korespondensi antara yang sensual satu dengan sensual lainnya. Fenomenologik memiliki dua arah perkembangan mengenai pengertian kenyataan ini. Yang pertama menjurus ke arah korespondensi yaitu adanya korespondensi antara ide dengan fenomena. Yang kedua menjurus ke arah koherensi moralitas, kesesuaian antara fenomena dengan sistem nilai (Komara, 2014).
2. Kebenaran. Terdapat berbagai teori tentang kebenaran yaitu koherensi, korespondensi dan pragmatik (Jujun, 1993). Kebenaran koherensi yaitu adanya keharmonisan antara sesuatu yang lain dengan sesuatu yang memiliki hierarki yang lebih tinggi dari sesuatu unsur, baik berupa skema, ataupun nilai. Koherensi dapat dilakukan pada tatanan sensual rasional maupun pada tatanan transendental (Komara, 2014). Kebenaran korespondensi adalah berpikir tentang terbuktinya sesuatu itu relevan dengan sesuatu lain. Korespondensi relevan dibuktikan dengan adanya kejadian sejalan atau berlawanan arah antara fakta dengan fakta yang diharapkan, antara fakta dengan kepercayaan yang diyakini yang sifatnya spesifik (Komara, 2014). Kebenaran pragmatic, yang benar adalah yang konkret, yang individual dan yang spesifik dan memiliki kegunaan praktis (Komara, 2014).
3. Konfirmasi. Fungsi ilmu adalah menjelaskan, memprediksi proses dan produk yang akan datang, atau memberi pemaknaan. Pemaknaan

tersebut dapat ditampilkan sebagai konfirmasi absolut atau probabilistik. Menampilkan konfirmasi absolut biasanya menggunakan asumsi, postulat, atau aksioma yang sudah dipastikan benar. Tetapi tidak salah bila mengeksplisitkan asumsi dan postulatnya. Sedangkan untuk membuat penjelasan, prediksi atau pemaknaan untuk mengejar kepastian probabilistik dapat ditempuh secara induktif, deduktif, atau reflektif.

4. Logika. Logika yang dimaksud adalah logika matematika yang menguasai positivisme. Positivistik menampilkan kebenaran korespondensi antara fakta.

2.4 Sifat Dasar Filsafat

Menurut Paulus, (1999), walaupun filsafat terus mencari jawaban, tetapi jawaban yang diperoleh tidak pernah abadi. Oleh karena itu filsafat tidak pernah selesai dan tidak pernah sampai pada akhir sebuah masalah. Masalah-masalah filsafat adalah masalah manusia sebagai manusia, dan karena manusia di satu pihak tetap manusia dan di pihak lain berkembang dan berubah, maka masalah-masalah baru filsafat sebenarnya adalah masalah-masalah lama manusia. Perbincangan filsafat tetap menantang dan ditantang dan menuntut pertanggungjawaban serta dituntut untuk mempertanggungjawabkan diri sendiri, mengusahakan pendalaman suatu permasalahan, menggali dasar-dasar masalah yang menjadi kesibukannya, termasuk usahanya sendiri. Artinya, filsafat tidak pernah puas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu sebagai sudah selesai, selalu bersedia dan bahkan senang untuk membuka kembali perdebatan dan secara hakiki bersifat dialektis dalam arti bahwa setiap kebenaran menjadi lebih benar dengan setiap putaran tesis – antitesis – tesis – antitesis, dan seterusnya. Filsafat secara hakiki memerlukan dan menyenangkan debat dan senang bertengkar dalam merentangkan diri pada masalah-masalah yang paling dasar sekalipun. Walaupun filsafat terus mencari jawaban, filsafat memiliki beberapa sifat dasar.

Menurut pendapat Rapar, (1996) ada beberapa sifat dasar filsafat, antara lain;

1. Berfilsafat berarti berpikir secara radikal. Filsuf adalah pemikir yang radikal. Karena berpikir secara radikal, ia tidak akan pernah terpaku hanya pada fenomena suatu entitas tertentu. Keradikalan berpikirnya itu akan senantiasa mengobarkan hasratnya untuk menemukan akar seluruh kenyataan, berusaha menemukan radix seluruh kenyataan. Bagi seorang filsuf, hanya apabila akar realitas itu telah ditemukan, segala sesuatu yang bertumbuh di atas akar itu akan dapat dipahami. Hanya apabila akar suatu permasalahan telah ditemukan, permasalahan itu dapat dimengerti sebagaimana mestinya. Berpikir radikal berarti berpikir secara mendalam, untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan; berpikir radikal justru hendak memperjelas realitas, lewat penemuan serta pemahaman akan akar realitas itu sendiri.
2. Dalam memandang keseluruhan realitas, filsafat senantiasa berupaya mencari asas yang paling hakiki dari keseluruhan realitas. Para filsuf Yunani mengamati keanekaragaman realitas di alam semesta, lalu berpikir dan bertanya: “Tidakkah di balik keanekaragaman itu hanya ada suatu asas?” Mereka lalu mulai mencari arche (asas pertama) alam semesta. Thales mengatakan bahwa asas pertama alam semesta adalah air, sedangkan Anaximenes mengatakan udara. Mencari asas pertama berarti juga berupaya menemukan sesuatu yang menjadi esensi atau inti realitas. Dengan menemukan esensi suatu realitas berarti realitas itu dapat diketahui dengan pasti dan menjadi jelas.
3. Filsuf adalah pemburu kebenaran. Kebenaran yang diburunya adalah kebenaran hakiki tentang seluruh realitas dan setiap hal yang dapat dipersoalkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berfilsafat berarti memburu kebenaran tentang segala sesuatu. Kebenaran yang hendak dicapai bukanlah kebenaran yang meragukan. Setiap kebenaran yang telah diraih harus senantiasa terbuka untuk dipersoalkan kembali dan diuji demi meraih kebenaran yang lebih pasti. Kebenaran filsafat tidak pernah bersifat mutlak dan final, melainkan terus bergerak dari suatu kebenaran menuju kebenaran

baru yang lebih pasti. Dengan demikian, terlihat bahwa salah satu sifat dasar filsafat adalah senantiasa memburu kebenaran.

4. Salah satu penyebab lahirnya filsafat adalah keraguan; dan untuk menghilangkan keraguan diperlukan kejelasan. Dengan demikian berfilsafat berarti berupaya mendapatkan kejelasan dan penjelasan mengenai seluruh realitas, berupaya meraih kejelasan pengertian serta kejelasan intelektual. Berpikir secara filsafati berarti berusaha memperoleh kejelasan. Mengejar kejelasan berarti harus berjuang dengan gigih untuk mengeliminasi segala sesuatu yang tidak jelas, yang kabur, dan yang gelap, bahkan juga yang serba rahasia dan berupa teka-teki. Tanpa kejelasan, filsafat pun akan menjadi sesuatu yang mistik, serba rahasia, kabur, gelap, dan tak mungkin dapat mencapai kebenaran.
5. Berpikir secara radikal, mencari asas, memburu kebenaran, dan mencari kejelasan tidak mungkin dapat berhasil dengan baik tanpa berpikir secara rasional. Berpikir secara rasional artinya berarti berpikir logis, sistematis, dan kritis. Berpikir logis bukan hanya sekedar menggapai pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melainkan juga berusaha berpikir untuk dapat menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar. Pemikiran sistematis adalah rangkaian pemikiran yang berhubungan satu sama lain atau saling berkaitan secara logis. Berpikir kritis berarti membakar kemauan untuk terus-menerus mengevaluasi argumen-argumen yang mengklaim diri benar. Seorang yang berpikir kritis tidak akan mudah menggenggam suatu kebenaran sebelum kebenaran itu dipersoalkan dan benar-benar diuji terlebih dahulu. Berpikir logis, sistematis, dan kritis adalah ciri utama berpikir rasional, dan berpikir rasional merupakan salah satu sifat dasar filsafat.

Berbeda pengelompokan dengan Rapar, Bhatt, (2020) menjelaskan bahwa ada empat sifat dasar filsafat yang umum dalam konteks di India yang bisa diterapkan juga secara umum yaitu:

1. Berorientasi pada tujuan. Filsafat yang berorientasi pada tujuan dimulai dengan menyatakan maksud dan tujuan. Usaha filosofis bukanlah latihan yang sia-sia tetapi aktivitas yang bertujuan. Refleksi filosofis terdiri tidak hanya dengan mengajukan pertanyaan tetapi juga dalam memberikan solusi yang efektif. Karena itu, pemikiran filosofis yang murni harus didorong oleh dorongan dan cita-cita hidup, masalah dan perubahan. Karena kehidupan manusia adalah salah satu aspek realitas yang paling berkembang dan signifikan, adalah tugas penting filsafat untuk membantu memecahkan teka-teki kehidupan dan keberadaan manusia dan juga membuka jalan bagi pencapaian kehidupan. Motif utama semua pemikir, sekolah, dan sistem filsafat di negara-negara adalah mencari cita-cita hidup yang terbaik. Untuk ini mereka telah membangun sistem epistemologi dan logika yang rumit, metafisika dan moral, pemikiran sosial dan politik, bahasa dan hermeneutika, semuanya dalam konteks India dan dalam pengaturan India. Pencarian akan cita-cita hidup ini menyiratkan bahwa mereka tidak puas dengan kehidupan yang sebenarnya yaitu materiil, intelektual, moral, dan religius, baik individu maupun sosial. Pada tataran empiris, permasalahan dan teka-teki kehidupan muncul karena keterbatasan dan kelemahan fitrah manusia bersama dengan kondisi sosial, politik, ekonomi dan material lainnya di mana manusia dilahirkan dan dibesarkan. Ini bukan hanya pertanyaan teoritis tetapi pertanyaan praktis yang harus dihadapi dalam situasi kehidupan konkret. Nilai dan kegunaan sebenarnya dari usaha filosofis terletak pada penyediaan solusi yang dibutuhkan dan diinginkan yang dapat memberikan panduan praktis bagi masyarakat manusia, yang gagal menjadi tidak lagi bernilai dan berharga (Bhatt, 2020).
2. Orientasi Praktis Filsafat. Melakukan filsafat bukanlah perenungan dan harus memiliki orientasi praktis. Itu harus melibatkan latihan. Ada pepatah populer yang mengatakan bahwa pengetahuan tanpa

tindakan adalah beban. Jika refleksi filosofis tidak diterapkan pada situasi kehidupan konkret, itu tidak lengkap dan gagal. Filsafat akan berakhir jika tidak digunakan atau jika tidak membuahkan hasil dalam bentuk realisasi. Tidak ada jurang atau ketidakcocokan antara keberadaan dan pengetahuan disatu sisi dan antara mengetahui dan melakukan di sisi lain. Hubungan di antara ketiganya harus dipandang simetris dan transitif. Realitas merupakan ketiganya sekaligus, tetapi cara realisasinya berbeda dan bervariasi

3. Filsafat sebagai Simbiosis Teori dan Praktek, Pengetahuan dan Perilaku. Filsafat adalah simbiosis pengetahuan teoritis dan kebijaksanaan praktis yang diekspresikan dalam situasi kehidupan konkret. Filsafat pada dasarnya adalah pandangan tentang realitas, yaitu tentang cara hidup. Cara hidup muncul dari pengalaman bukan dari penampilan luar. Cara hidup itu artinya menyelami mempertanyakan, mengevaluasi dan akhirnya memandang mereka dalam bentuk veridikal secara holistik dan integral.

2.5 Karakteristik Filsafat Ilmu

Filsafat cenderung mempertanyakan apa saja secara kritis. Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa membahas masalah manusia, alam semesta bahkan Tuhan. Jawaban filsafat berbeda dari jawaban spontan. Perbedaannya terletak pada pertanggungjawaban rasional jawaban filsafat. Pertanggungjawaban rasional pada hakikatnya berarti bahwa setiap langkah harus terbuka terhadap segala pertanyaan dan sangkalan serta harus dipertahankan secara argumentatif, dengan argumen-argumen yang objektif, artinya yang dapat dimengerti secara intersubjektif (Magnis-Suseno, 1992).

Menurut Zainal, (2014) ciri filsafat dibagi menjadi tiga yaitu karakteristik ekstensif, intensif, dan kritis yang akan dibahas satu persatu.

1. Ekstensif. Dilihat melalui luasnya jangkauan atau menyeluruhnya objek kajian yang digeluti. Pada ciri ini yang menjadi sorotan adalah gambaran menyeluruh tentang realitas manusia dan tidak menyoroti aspek-aspek tertentu dari gejala. Aspek-aspek seperti kerohanian dan

kejiwaan, kebebasan dan determinisme, keilahian dan keduniawian, serta dimensi seperti sosialitas dan individualitas, kesejarahan dan kebudayaan, kebahasaan dan simbolisme, semuanya itu ditempatkan dalam kesatuan kejadian yang kemudian disoroti secara integral oleh filsafat. Ini berarti bahwa filsafat manusia mencakup segenap aspek dan ekspresi lepas dari kontekstualitas ruang dan waktu.

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa seiring perkembangan filsafat, karena kecenderungan manusia senang dengan perubahan, maka filsafat ini juga mengalami perubahan sejalan dengan banyaknya penemuan ilmiah diberbagai bidang ilmu pengetahuan modern. Kenyataan ini dibuktikan oleh munculnya filsafat eksistensialisme dan vitalisme dari Henry Bergson. Filsafat ini mengajak agar manusia lebih memfokuskan diri pada pengalaman manusia sebagai individu dan individualitas manusia ditempatkan dalam segenap aspek dan dimensi kemanusiaannya (Bergson, 2001).

2. Intensif. Filsafat adalah kegiatan intelektual yang menggali inti, hakikat, esensi, akar, atau struktur dasar yang melandasi segala kenyataan (Koestenbaum, 1968). Apa sebetulnya inti, esensi, hakikat, atau struktur dasar filsafat?. Menurut penganut dualisme, hakikat filsafat manusia pada prinsipnya sama dengan hakikat alam semesta, yakni substansi yang memiliki sifat dasar *res extensa* dan *res cogitans*, atau substansi yang memiliki keluasan dan substansi yang berpikir. Pada manusia *res extensa* teraktualisasi pada tubuh, sedangkan *res cogitans* pada jiwa. Schopenhauer percaya bahwa “kehendak” merupakan prinsip dasar yang menggerakkan baik kalam semesta maupun aktivitas manusia.

Inti filsafat lebih jelas lagi dijelaskan oleh Bertrand Russel, (1921) yang mengatakan bahwa nilai filsafat bisa ditemukan dalam ketidakniscayaannya. Orang yang tidak terlatih dalam filsafat akan menjalani hidupnya di dalam tawanan berbagai prasangka yang diterimanya dalam *common sense*, dari kepercayaan atau kebiasaan yang diterima begitu saja dari zaman dan bangsanya, dan dari keyakinan yang tumbuh di dalam jiwanya, tanpa pertimbangan yang

berasal dari rasio. Bagi orang yang demikian, dunia dianggap sudah jelas, nyata, dan tidak perlu dipermasalahkan lagi.

3. Objek yang biasa ditemui olehnya tidak sungguh-sungguh menimbulkan pertanyaan; dan adanya kemungkinan yang tidak dikenal, ia nafikan tanpa rasa sungkan. Sebaliknya, begitu kita mulai berfilsafat, kita akan menemukan bahwa segenap hal pada peristiwa sehari-hari pada prinsipnya menimbulkan banyak pertanyaan, dan jawaban untuk pertanyaan tersebut tidak pernah akan lengkap dan tuntas. Filsafat, kendati tidak pernah memberikan jawaban yang pasti mengenai apa yang benar dalam menjawab keragu-raguan kita, tetapi mampu memberikan berbagai kemungkinan yang bisa memperluas cakrawala pikiran kita, dan membebaskan kita dari tirani kebiasaan. Jadi, sambil menghilangkan perasaan kita tentang keniscayaan dari keberadaan sesuatu hal suatu kejadian, filsafat mampu meningkatkan pengetahuan kita tentang apakah sesungguhnya hal atau kejadian itu. Kritis. Berhubungan dengan dua metode yang dipakainya yaitu sintesa dan refleksi dan dua ciri yang terdapat di dalam inti atau hasil filsafatnya yaitu ekstensif dan intensif. Karena tujuan filsafat pada taraf akhir tidak lain adalah untuk memahami diri manusia sendiri maka hal apa saja, apakah itu berupa ilmu pengetahuan, kebudayaan, atau ideologi, yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pemahaman diri manusia, tidak luput dari kritik filsafat (Zainal, 2014).

Filsafat manusia pun sangat peka terhadap upaya untuk mensimplifikasikan hidup manusia. Karena filsafat manusia hendak memahami manusia secara ekstensif dan intensif, maka ia tidak puas terhadap pengetahuan atau informasi yang bersifat sempit, dangkal, dan simplistik tentang manusia. Sambil menjalankan usahanya dalam memahami manusia secara ekstensif dan intensif, filsafat manusia tidak henti-hentinya mengecam kekuatan atau ideologi yang ada di belakang upaya simplifikasi itu (Zainal, 2014).

Filsafat menimbulkan kesan “tukang kecam/kritik” yang sering menantang ilmu pengetahuan. Ilmu di mata para filsuf seolah-olah berupa sekumpulan pengetahuan yang dangkal dan keliru. Pastinya itu hanyalah kesan yang tidak

benar karena pada kenyataannya banyak filsuf yang justru menempatkan informasi ilmiah sebagai titik tolak pemikirannya.

Dalam pembahasannya Idris & Ramli, (2016) menjelaskan bahwa filsafat adalah cara berpikir seseorang yang menghasilkan karakteristik tertentu. Dikuatkan oleh paparan dari Alisjahbana, (1981) yang menjelaskan agar mendapatkan karakteristik berpikir yang kuat diperlukan syarat berpikir yang disebut berfilsafat yaitu 1). Berpikir teliti. 2). Berpikir dengan mengikuti peraturan yang berlaku.

Menurut Gazalba, (1976) karakteristik berpikir filsafat adalah:

1. Radikal yaitu berpikir sangat dalam sampai ke akarnya dengan berbagai konsekuensinya dan tidak terikat dengan pemikiran filsafat secara umum, sistematis, dan universal. Kata radikal sering kali dikonotasikan dengan tindak yang intoleran dan cenderung dianggap membahayakan keberlangsungan bangsa yang plural tetapi bukan itu maksudnya. Yang dimaksud radikal adalah cara berpikir yang akan menjadi induk semang bagi lahirnya ilmu itu sendiri. Berpikir radikal sering digunakan dipolarisasikan dan kecenderungan tertentu dalam suatu kekuasaan yang dimapankan. Sama seperti akar yang menembus ke bawah melewati segala halangan, dan kecenderungannya untuk memiliki banyak cabang bahkan dapat menumbuhkan pohon baru mencerminkan bahwa filsafat itu “diduga membahayakan” terhadap eksistensi kekuasaan. Seorang filsuf diduga memiliki kemampuan “memaksa” orang untuk berpikir, yang pada taraf tertentu sampai ke akar persoalan. Kesuatu titik yang tidak mungkin dapat dijangkau manusia biasa (Cecep, 2020).
2. Sistematis artinya berpikir secara teratur dan logis dengan urutan-urutan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Tidak akan dikatakan sistematis kalau pemikiran tersebut berdiri sendiri. Langkah berpikir yang sistematis selalu bergerak langkah demi selangkah, penuh kesadaran, beruntun, dan penuh rasa tanggung jawab. Cara berpikir seperti ini mengharuskan mereka menjadi subjek berpikir dan melihat segala sesuatu sebagai suatu proses yang berjenjang dan memiliki dampak terhadap apa yang disebut kebenaran.

3. Universal artinya berpikir secara menyeluruh tidak hanya pada bagian-bagian khusus yang sifatnya terbatas.
4. Spekulatif yaitu memiliki kesanggupan untuk melakukan dugaan awal atas terjadinya suatu fenomena. Spekulatif bukan untung-untungan. Spekulatif akan menjadi ciri filsuf karena mereka selalu sadar bahwa dirinya belum tentu memperoleh sesuatu yang pasti dari apa yang dilakukan, baik benar maupun salah. Kedudukan benar dan salah akan selalu sejajar dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam konteks untuk terus dikoreksi dan dianalisis. Kesadaran itulah yang membuat filsuf selalu berusaha untuk menguji dan menguji kembali setiap kesimpulan yang telah mereka lakukan. Mereka memiliki kesanggupan untuk menunda kesimpulan, sekalipun kesimpulan itu begitu penting untuk segera disampaikan. Inilah yang disebut spekulatif. Ciri berpikir ini mengandung unsur dugaan atas fakta atau realitas yang dihadapi. Seorang filsuf selalu berspekulasi terhadap kemungkinan benar atas apa yang dianggap salah. Begitupun sebaliknya, ia tetap memberi ruang kemungkinan salah atas apa yang diyakininya benar.

Sementara itu Sudarto, (1996) menyatakan bahwa karakteristik berpikir filsafat adalah:

1. Metodis, yaitu menggunakan metode, atau cara yang lazim dipergunakan oleh filsuf dalam proses berpikir.
2. Sistematis, yaitu berpikir dalam suatu keterkaitan antar unsur-unsur dalam suatu keseluruhan sehingga tersusun suatu pola pemikiran filosofis.
3. Koheren, yaitu di antara unsur-unsur yang dipikirkan tidak terjadi sesuatu yang bertentangan, dan tersusun secara logis.
4. Rasional, yaitu mendasarkan pada kaidah berpikir yang benar dan logis dan sesuai dengan kaidah logika.
5. Komprehensif, yaitu berpikir tentang sesuatu dari berbagai sudut dan multidimensi.

6. Radikal, yaitu berpikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya atau sampai pada tingkatan esensi yang sedalam-dalamnya.
7. Universal, yaitu muatan kebenarannya bersifat universal, mengarah pada realitas kehidupan manusia secara keseluruhan.

Wirodiningrat, (1981) mengungkapkan karakteristik filsafat sebagai menyeluruh, mendasar dan spekulatif. Menyeluruh artinya mencakup tentang pemikiran yang luas dan tidak ada batasnya. Karakteristik filsafat jenis ini tidak berpaku pada sudut pandang tertentu saja tapi berhubungan dengan segala ilmu pengetahuan lainnya. Mendasar artinya filsafat ini memiliki kajian yang mendalam, yang detail, yang sampai kepada hasil yang fundamental sehingga dapat dijadikan patokan bagi setiap ilmu. Dapat menjadi spekulatif karena hasil pemikiran filsafat ini diperoleh untuk dijadikan dasar pemikiran selanjutnya dan memunculkan pengetahuan baru.

2.6 Ciri-Ciri Filsafat

Filsafat pertama membuat dua terobosan besar dengan masa lalu secara bersamaan. Pertama-tama mereka mencoba memahami dunia dengan menggunakan akal mereka, tanpa mengacu pada agama, atau wahyu, atau otoritas, atau tradisi. Ini sendiri merupakan sesuatu yang sepenuhnya baru, dan salah satu tonggak terpenting dalam perkembangan manusia. guru pertama yang tidak mencoba meneruskan sebuah badan pengetahuan yang murni dan tidak tercemar, tidak dilanggar, tetapi sebaliknya mendorong mereka untuk berdiskusi dan berdebat, mengemukakan ide-ide mereka. Kedua perkembangan tersebut dalam kehidupan mental umat manusia, keduanya revolusioner, saling terkait, itulah sebabnya mereka muncul di panggung bersama. Mereka membentuk fondasi dari apa yang sekarang kita sebut "pemikiran rasional.". Cara berpikir filsafat berbeda dengan ilmu yang lain. Berpikir filsafat lebih detail, kritis, runut, konsisten, dan ketat dengan mengutamakan penalaran. Artinya berpikir dengan runut antara satu gagasan dengan gagasan yang lain.

Berpikir filosofi berarti memberikan penjelasan tentang apa yang ada di dunia tentang segala sesuatu dan tentang manusia. Upaya untuk mengetahui segala sesuatu pada akhirnya akan menghasilkan suatu pandangan dunia yang

memberikan keterangan tentang dunia dan semua yang ada di dalamnya (Susanto, 2011).

Itu sebabnya, filsafat memiliki ciri-ciri khusus yaitu (Susanto, 2011):

1. Filsafat sebagai ilmu. Filsafat berusaha untuk mencari hakikat atau inti kehidupan. Perlu menggunakan akal pikiran agar dapat berpikir secara dalam. Untuk mencari pengetahuan hakikat, haruslah dilakukan dengan abstraksi, yaitu suatu perbuatan akal untuk menghilangkan keadaan, sifat-sifat yang secara kebetulan sehingga akhirnya muncul sifat mutlak.
2. Filsafat sebagai cara berpikir yaitu cara berpikir yang sangat mendalam sehingga akan sampai pada hakikat sesuatu. Pemikiran yang dilakukan dengan melihat dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan.
3. Filsafat sebagai pandangan hidup artinya bahwa filsafat pada hakikatnya bersumber pada hakikat kodrat diri manusia, yang berperan sebagai makhluk. Makhluk individu, sosial, dan Tuhan. Filsafat pandangan hidup ini dapat menjadi dasar setiap tindakan, perilaku dalam kehidupan sehari-hari, juga dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi di dunia ini (Cecep, 2020).

Bab 3

Perbedaan Filsafat Dengan Bidang Pengetahuan Lainnya (Ilmu, Seni, Dan Agama)

3.1 Pendahuluan

Manusia diciptakan dengan memiliki anugerah berupa akal juga pikiran yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Hal inilah yang menjadikan manusia mampu menciptakan serta mengembangkan sejalan dengan pemikiran yang dikembangkan oleh manusia. Lewat akal dan pikiran manusia tersebut, maka lahirlah teori, kajian dan ilmu pengetahuan. Melalui akal dan pikiran itulah manusia dapat menentukan kebenaran.

Ilmu pengetahuan terus berkembang, seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri. Kontribusi ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia sangatlah besar, khususnya terhadap perkembangan pemikiran manusia. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat memiliki pandangan yang luas. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat memecahkan masalah. Dengan ilmu pengetahuan memudahkan manusia mencapai tujuan. Begitu juga ilmu pengetahuan, bagi manusia dapat digunakan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan.

Ketika berbicara tentang pengetahuan, maka tidak akan lepas dari pembicaraan tentang penalaran. Kompetensi nalar manusia menyebabkan manusia bisa memberdayakan dan memaksimalkan kemampuan dan pengetahuan yang merupakan rahasia kekuatan dan kompetensinya. Menurut Suriasumantri dalam Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., (2021), manusia adalah makhluk terbaik yang bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kompetensinya sehingga pengetahuan akan selalu berkembang. Binatang hanya memiliki pengetahuan untuk survive atas kelangsungan hidupnya. Hakikat penalaran adalah proses berfikir untuk penarikan kesimpulan, yang berasal dari proses pikir dan tidak bersumber dari rasa.

Sementara filsafat sebagai induk dari semua ilmu, merupakan kajian yang membahas mengenai esensi atau asal mula dari segala sesuatu, serta etika dan estetika dari sesuatu tersebut. Lewat kajian filsafat yang berusaha menjawab atas segala sesuatu secara mendasar, sistematis maka lahirlah sebuah ilmu pengetahuan.

Filsafat dan ilmu pengetahuan (Puersen,; Gie, dalam Muhajarah, K. dan Bariklana, 2021), bekerja dalam wilayah akal dan pikiran manusia, sehingga kemampuan penalaran dan pengembangan pengetahuan manusia menjadi tumpuan utama dalam kehidupan filsafat dan ilmu pengetahuan itu, sehingga sering dipahami bahwa ilmu pengetahuan meliputi proses pengamatan, ingatan, prasangka dan penalaran.

Sementara itu di sisi lain, agama adalah wahyu yang Allah turunkan kepada manusia. Kehadiran agama tersebut bukan datang dengan “kosong”, namun membawa risalah, ilmu pengetahuan dan tuntutan bagi manusia dalam beraktivitas. Risalah, tuntutan ataupun ilmu pengetahuan yang dibawanya tersebut, terkadang tidak dapat dijelaskan secara akal. Artinya manusia tidak dapat menembusnya dengan akal dan pikiran yang dimilikinya. Demikian pula dalam ajaran Islam, Al-Qur’an adalah sumber dasar hukum Islam dan pembawa kebenaran menyajikan beragam pengetahuan dan panduan seseorang dalam beraktivitas, yang sering kali juga di luar jangkauan pemikiran dan penalaran manusia. Alquran di sisi lain justru menantang dan memberikan posisi yang mulia bagi umatnya yang menggunakan akal dan penalarannya untuk memperoleh pengetahuan, sebagaimana QS. Al Mujadalah, 58: 11. Yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “Berlapang-lapanglah dalam Majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan jika dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah”, niscaya Allah akan

meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Posisi mulia dengan beberapa derajat menunjukkan bahwa Islam sangat mensupport umatnya untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan, sehingga ajaran Islam adalah ajaran agama rahmatan lil'al-'alamin dapat terwujud, artinya bahwa kehadiran Islam akan membawa alam semesta ini penuh dengan rahmat. Rahmat diartikan dengan belas kasih, karunia Allah, berkah Allah (KBBi online). Agama sebagai "ideologi" yang hadir tidak dengan keadaan "kosong" tersebut tentunya pemikiran dan penalaran dalam agama terbatas, berbeda dengan filsafat atau ilmu pengetahuan yang memaksimalkan pemikiran dan penalaran yang "tanpa batas".

Pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan alam akan terwujud, jika filsafat atau ilmu pengetahuan tidak saling menghargai kontribusi pada ajaran etika, moral dan nilai transendental akan kebahagiaan manusia. Demikian pula dengan agama, konflik akan terjadi bila agama membuat pernyataan yang tak masuk akal (unlogic), yang tentunya sulit dicerna oleh ilmu pengetahuan. Dalam kebudayaan Timur seni tidak merupakan cabang tersendiri, tapi masih menjadi satu kompleks dengan unsur lainnya: agama, filsafat, etika, tata negara, hal ini terlihat pada wayang purwa. Disitu kesenian itu sendiri belum terpisah-pisah menjadi seni rupa, seni suara, seni sastra, seni gerak dan seorang dalang adalah sekaligus seniman "all round" atau serba bisa. Ia dalam hal ini sebagai seniman, filosof, guru, pendeta.

Realitas kehidupan masyarakat cenderung berpihak bahwa menjalankan kehidupan keagamaan dilandasi atas dasar perasaan. Walaupun demikian, porsi kebenaran menjadi aspek yang tidak dapat ditinggalkan. Atas dasar itulah perasaan keagamaan juga diikuti dengan perlunya sikap berfikir. Berpikir sebagai aspek dominan dalam filsafat menjadi hal penting untuk memahami kebenaran, sehingga di sinilah terdapat hubungan antara perasaan keagamaan dan perlunya berpikir. Meskipun demikian terdapat perbedaan juga antara filsafat, ilmu, agama dan seni.

3.2 Ilmu dan Filsafat Ilmu

Science (Ilmu) dan knowledge (pengetahuan) mempunyai arti yang berbeda. Ilmu adalah pengetahuan yang sudah mempunyai sistematika tertentu, atau mempunyai ciri-ciri khas, serta merupakan spesies dari genus yang disebut pengetahuan. Demikian dikatakan oleh Dedi Supriadi dalam Karyono (2014). Jadi semua ilmu sudah pasti terdiri atas pengetahuan, namun tidak semua pengetahuan adalah ilmu.

Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris. Proses pembuktian dalam ilmu tidak bersifat absolut. (Jujun S. Suriasumantri dalam Karyono, 2014). Misalnya bila sekarang kita mengumpulkan fakta-fakta yang mendukung hipotesis kita maka bukan berarti bahwa untuk selamanya kita akan mendapatkan hal yang sama. Mungkin saja suatu waktu, baik secara kebetulan ataupun karena kemajuan dalam peralatan pengujian, maka kita akan mendapatkan fakta yang menolak hipotesis yang selama ini kita anggap benar. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah.

3.2.1 Ilmu Pengetahuan

Merujuk pada asal katanya, maka kata „ilmu bersumber dari bentukan fi‘il, alima-ya lamu ilman, artinya tahu, pengetahuan (Jalaluddin dalam Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., 2021). Ilmu merupakan kadar pengetahuan di mana pengetahuan ini berusaha mengungkap dan menjelaskan rahasia alam agar gejala dan rahasia alam ini tak lagi menjadi misteri. Ilmu adalah jembatan ketidaktahuan manusia, karena ilmu akan mengantarkan manusia pada pemahaman pengetahuan tertentu.

Menurut Imam Syafi‘ie Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., (2021), pengertian ilmu bisa pula dirujuk pada kata sains (Indonesia) atau wissenschaft (Jerman). Secara makna, ilmu sepadan artinya dengan science atau sains dan terdapat perbedaan penggunaan dengan kata pengetahuan. Oleh sebab itu, dalam Bahasa Indonesia, terdapat perbedaan yang mendasar tentang kata ilmu dan pengetahuan (MundirinMuhajarah, K. and Bariklana, M.N., 2021). Menurut R. Harre Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., (2021), menuliskan bahwa ilmu adalah himpunan teori yang sudah teruji dan berisi tentang keteraturan dan ketidakteraturan pola di antara banyak kejadian yang diteliti secara metodis.

Secara garis besar, Suriasumantri Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., (2021) mengklasifikasikan pengetahuan menjadi beberapa bagian, yakni: (1) pengetahuan mengenai kebaikan dan keburukan (populer disebut etika atau agama); (2) pengetahuan mengenai keindahan dan kejelekan (populer dengan istilah estetika atau seni) dan (3) pengetahuan mengenai kebenaran dan kesalahan (populer dengan istilah logika atau ilmu). Ilmu pengetahuan adalah aktualisasi yang bersumber dari pengetahuan berasal dari akal dan peraturan. Ilmu pengetahuan akan mengantarkan seseorang untuk dapat memperjelas mengenai sesuatu hal. Ilmu pengetahuan pula yang mengantarkan manusia melaksanakan kodrat manusiawinya yaitu sebagai pemimpin di dunia. Berbasis ilmu pengetahuanlah, manusia bisa menjalankan dan menggunakan fasilitas dunia dengan sebaik-baiknya.

Harold H. Titus sebagaimana dikutip Mahfud Junaedi Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., (2021), menjelaskan bahwa ilmu mampu dimengerti bahwa ilmu melingkup tiga keterkaitan komponen dan menjadi satu perpaduan logika yang wajib tersedia dan dilakukan secara berurutan, yakni: (1) ilmu diupayakan sebagai kegiatan manusiawi, (2) kegiatan keilmuan dilakukan dengan cara tertentu, dan (3) akhirnya kegiatan bermetode dan beruntun ini akan memunculkan pengetahuan yang runtut. Pemahaman ini menunjukkan bahwa peran akal dalam konteks pemahaman pengetahuan menjadi sangat penting karena akan menentukan ilmu pengetahuan.

Perbedaan metode, sudut pandang ataupun kedalaman akal maka akan menghasilkan ilmu yang berbeda. Karenanya cara memperoleh ilmu pengetahuan tersebut menjadi penting. Ilmu pengetahuan dengan melihat posisinya, maka Suparman Syukur Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., (2021) berpendapat pada dasarnya dapat diletakkan dalam posisi dimensi ganda, yaitu dimensi struktural dan fenomenal. Posisi struktural ilmu pengetahuan harus mengandung unsur-unsur struktur (objek, alasan, metode), sementara dalam posisi fenomenal ilmu pengetahuan menampakkan diri sebagai masyarakat yang dalam kehidupannya sangat patuh pada aturan ilmiah (universalisme, komunalisme, skeptisme, dan lain-lain).

Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat juga memunculkan diri sebagai proses dan produk. Ilmu pengetahuan sebagai produk berdiri sendiri dan menjadi produk bebas nilai; sementara sebagai proses maka ilmu pengetahuan merupakan proses pelaksanaan akan eksistensi dan aktualisasi diri manusia.

3.2.2 Filsafat: Sumber segala Ilmu Pengetahuan

Bahasan filsafat sudah sangat sering dikaji. Anshari Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., (2021) memaparkan, *philosophos* adalah pecinta pada kebenaran, di mana *philosophos* memiliki pengetahuan yang mendalam sebagai bentuk aktualisasi dari pada kecintaannya akan kebenaran. *Philosophia* merupakan hasil perbuatan *philosopher*, adapun *philosophos* merupakan pelaku *philosopher*. Kata *philosophia* ini yang memunculkan nama *philosophie* (Jerman, Perancis, Belanda), atau filsafat dalam versi Bahasa Indonesia.

Filsafat hadir tidak dapat dilepaskan dari problem atau persoalan-persoalan manusia yang dihadapinya. Usaha untuk merespon dan menemukan jawaban atas problem tersebut yang bersifat asasi dan mendasar pada gilirannya akan menghasilkan konsep yang disebut filsafat. Karena itulah, menurut Sumaryono Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., (2021), filsafat muncul dan memulai dari rasa ingin tahu, bertanya-tanya tentang banyak hal dengan “hipotesis” jawaban yang dihasilkan. Selama manusia ingin tahu, dengan mengajukan pertanyaan seperti „apa?“, „di mana?“, „bila mana?“, „mengapa?“, „bagaimana?“, dan seterusnya maka hipotesis menjadi sangat penting. Filsafat menjadi alat seseorang dalam mengungkap dan menemukan ilmu pengetahuan.

Pada mulanya filsafat dan ilmu pengetahuan adalah satu dan sinonim (identik). Menurut Gie Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., (2021), bahwa segala macam pengetahuan merupakan bagian dalam bidang filsafat, pembatasannya bergantung dengan sistem filsafat yang dianutnya. Ilmu pengetahuan dalam perkembangannya mampu membuat domain keilmuannya masing-masing. Filsafat telah mengantarkan lahirnya konfigurasi yang menggambarkan bagaimana tumbuhnya cabang-cabang ilmu pengetahuan dalam dinamika keilmuan. Bakker dan Zubair Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., (2021), mengungkapkan bahwa filsafat mempunyai kedudukan dan tempat istimewa. Filsafat tak terbatas melingkupi semua bidang dan dimensi yang diteliti oleh ilmu-ilmu lain, tak hanya satu bidang saja, dan filsafat membuat semua bidang itu tanpa pengecualian untuk menjadi objek penelitian.

Ada tiga komponen yang menjadi pondasi penting pada filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Adapun ontologi adalah esensi atau hakikat keilmuan. Epistemologi menjadi titik utama filsafat yang meliputi sumber, sarana, serta cara atau metode guna mencapai ilmu pengetahuan yang ilmiah.

Sementara aksiologi meliputi aspek nilai normatif dalam pemaknaan terhadap kebenaran.

Bila ilmu pengetahuan adalah eksplisitasi mengenai realita manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka filsafat lebih pada realita reflektif, yaitu bukan hanya sekedar kegiatan akal dan budi, namun juga berupa perenungan dan tahapan tindak lebih lanjut dari logika umum (Bakker dan Zubair, 1990: 37). Filsafat menjelaskan tentang esensi realita beruntun dan metodis, sehingga dapat memberikan pandangan hidup yang menyeluruh. Bahasan filsafat sudah sangat sering dikaji. Anshari Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., (2021) memaparkan, *philosophos* adalah pecinta pada kebenaran, di mana *philosophos* memiliki pengetahuan yang mendalam sebagai bentuk aktualisasi dari pada kecintaannya akan kebenaran. *Philosophia* merupakan hasil perbuatan *philosopher*, adapun *philosophos* merupakan pelaku *philosopher*. Kata *philosophia* ini yang memunculkan nama *philosophie* (Jerman, Perancis, Belanda), atau filsafat dalam versi Bahasa Indonesia.

Filsafat hadir tidak dapat dilepaskan dari problem atau persoalan-persoalan manusia yang dihadapinya. Usaha untuk merespon dan menemukan jawaban atas problem terlebih yang bersifat asasi dan mendasar pada gilirannya akan menghasilkan konsep yang disebut filsafat. Karena itulah, menurut Sumaryono Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., (2021), filsafat muncul dan memulai dari rasa ingin tahu, bertanya-tanya tentang banyak hal dengan “hipotesis” jawaban yang dihasilkan. Selama manusia ingin tahu, dengan mengajukan pertanyaan seperti „apa?“, „di mana?“, „bila mana?“, „mengapa?“, „bagaimana?“, dan seterusnya maka hipotesis menjadi sangat penting. Filsafat menjadi alat seseorang dalam mengungkap dan menemukan ilmu pengetahuan.

Pada mulanya filsafat dan ilmu pengetahuan adalah satu dan sinonim (identik). Menurut Gie Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., (2021), bahwa segala macam pengetahuan merupakan bagian dalam bidang filsafat, pembatasannya bergantung dengan sistem filsafat yang dianutnya. Ilmu pengetahuan dalam perkembangannya mampu membuat domain keilmuannya masing-masing. Filsafat telah mengantarkan lahirnya konfigurasi yang menggambarkan bagaimana tumbuhnya cabang-cabang ilmu pengetahuan dalam dinamika keilmuan. Bakker dan Zubair Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., (2021), mengungkapkan bahwa filsafat mempunyai kedudukan dan tempat istimewa. Filsafat tak terbatas melingkupi semua bidang dan dimensi yang diteliti oleh ilmu-ilmu lain, tak hanya satu bidang saja, dan filsafat membuat semua bidang itu tanpa pengecualian untuk menjadi objek penelitian.

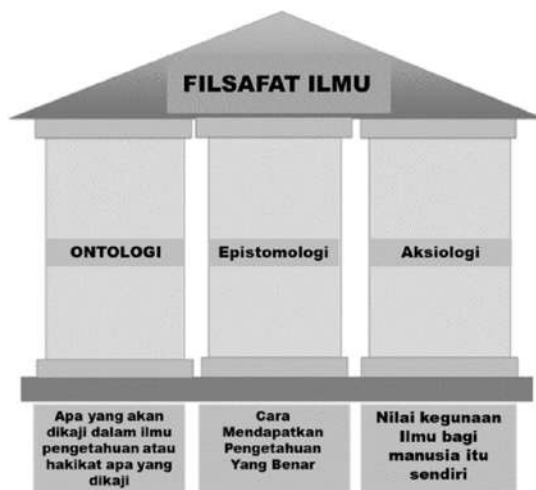
Ada tiga komponen yang menjadi pondasi penting pada filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Adapun ontologi adalah esensi atau hakikat keilmuan. Epistemologi menjadi titik utama filsafat yang meliputi sumber, sarana, serta cara atau metode guna mencapai ilmu pengetahuan yang ilmiah. Sementara aksiologi meliputi aspek nilai normatif dalam pemaknaan terhadap kebenaran. Bila ilmu pengetahuan adalah eksplisitasi mengenai realita manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka filsafat lebih pada realita reflektif, yaitu bukan hanya sekedar kegiatan akal dan budi, namun juga berupa perenungan dan tahapan tindak lebih lanjut dari logika umum (Bakker dan Zubair, 1990). Filsafat menjelaskan tentang esensi realita beruntun dan metodis, sehingga dapat memberikan pandangan hidup yang menyeluruh.

3.2.3 Filsafat Ilmu

Berfilsafat tentang ilmu berarti kita berterus terang kepada diri kita sendiri. Dengan demikian kita akan bertanya kepada diri kita sendiri: apakah yang sebenarnya yang kita ketahui tentang ilmu? apakah ciri-ciri yang membedakan ilmu dari pengetahuan lainnya yang bukan ilmu? kriteria apa yang akan kita pakai dalam menentukan kebenaran secara ilmiah? apa kegunaan kita mempelajari ilmu dan yang paling ekstrim untuk apa kita mempelajari ilmu? Ilmu dipelajari untuk memahami objek dan dikuasai untuk kepentingan subjektif misalnya untuk teknologi, agama, seni dll.

Filsafat melengkapkan ilmu yang dapat menjawab tentang fenomena dunia fisik. Untuk menjangkau apa yang ada di belakang fenomena tersebut, memahami latar belakangnya, maksud dan tujuan serta nilainya. Dunia pengetahuan membutuhkan dan menoleh kepada filsafat, sebab filsafat sifatnya spekulatif dan sangat memungkinkan untuk menjawab persoalan itu.

Pilar filsafat ilmu terkait proses bagaimana keterkaitan aspek-aspek yang memengaruhi ilmu dan sebaliknya. Pada dasarnya, pilar filsafat dibedakan menjadi pilar pada aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. Ketiga pilar ini masing-masing mempunyai fungsi atau karakter pembahasan yang berbeda, tetapi saling melengkapi satu sama lain seperti disajikan pada Gambar dibawah ini, sumber: The Brundtland Commission of The United Nations dalam Nurroh, S. dan Sunarto, (2017).



Gambar 3.1: Pilar Filsafat ilmu (The Brundtland Commission of The United Nations)

Hubungan pilar satu dengan yang lain hakikatnya untuk secara berpikir ilmiah atau logika berpikir yaitu apa yang akan dikaji dalam ilmu pengetahuan atau hakikat apa yang dikaji. Apa yang dimaksud adalah mengenai objek dari suatu peristiwa (ontologi) dilanjutkan dengan bagaimana cara untuk mendapatkan pengetahuan secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Ketika kita ingin mengetahui sesuatu, kita akan mencari cara bagaimana kita bisa mengetahui tentang apa yang ingin kita ketahui dengan cara yang benar sesuai dengan kaidah keilmuan yang telah berkembang masa ke masa (epistemologi). Ilmu dan pengetahuan inilah nantinya menjadi manfaat untuk manusia itu sendiri yaitu aksiologi terkait nilai kegunaan ilmu bagi kehidupan manusia (aksiologi).

Jadi untuk membedakan jenis pengetahuan yang satu dari pengetahuan-pengetahuan lainnya maka pertanyaan yang dapat diajukan adalah: apa yang dikaji oleh pengetahuan itu (ontologi)? Bagaimana caranya mendapatkan pengetahuan tersebut yang dapat (epistemologi)? Serta untuk apa pengetahuan termasuk dipergunakan (aksiologi)? Dengan mengetahui jawaban dari tiga ini maka dengan mudah kita dapat membedakan berbagai jenis pengetahuan yang terdapat dalam khazanah kehidupan manusia. Hal ini memungkinkan kita mengenali berbagai pengetahuan yang ada seperti ilmu, seni dan agama serta meletakkan mereka pada tempatnya masing-masing yang saling memperkaya kehidupan kita. Tanpa mengenal ciri-ciri tiap ilmu pengetahuan dengan benar

maka bukan saja kita tidak dapat memanfaatkan kegunaannya secara maksimal namun terkadang kita salah dalam menggunakannya.

3.3 Seni Dan Filsafat Seni

Kita awali dengan pertanyaan “apakah seni itu” para filsuf dan ahli estetika awal abad 20 untuk menjawab hal ini menggunakan pendekatan ilmiah, bekerja dengan ilmu-ilmu lain seperti dengan psikologi, antropologi, sosiologi, semiotic dan lain-lain. Kemudian menghasilkan definisi yang berbeda-beda. Namun bila kita teliti dari sekian banyak definisi maka akan ditemukan definisi terpenting meliputi: 1) Skill /kemahiran “art is skill in making or doing”, dan 2) Human Activity /kegiatan manusia.

Work of Art/karya seni. Fine Art; seni indah; seni “murni” mengalami perkembangan sejak istilah konsep “techne” zaman Yunani kuno hingga konsep “Fine Art” Inggris abad 18, baru awal abad 20 “seni” dinyatakan sebagai padanan dari “Fine Art” dalam bahasa melayu = seni halus.

Visual Art /seni penglihatan/ seni rupa. Rumusan yang lebih luas cakupan bidang-bidangnya, tentang persoalan pengertian seni ini, yaitu “Art is an expression of feeling through a medium”, seni adalah sebuah pengungkapan melalui suatu sarana. Rumusan ini tentu saja tidak mengistimewakan satu bidang seni melainkan semua cabang seni masuk di dalamnya termasuk seni tari, musik, drama dan lain-lainnya.

Untuk dapat memahami lebih jauh lagi penelaahan mengenai asas-asas umum dari penciptaan dan penghargaan seni maka filsafat seni merupakan alat telaahnya. Filsafat seni merupakan cabang dari rumpun estetik filsafati yang khusus menelaah tentang seni. Menurut Lucius Garvin (The Lian Gie) dalam Bakir, M. and Zayyadi, A., (2018), batasan filsafat seni sebagai “the branch of philosophy which deals with the theory of art creation, art experience, and art criticism” Filsafat seni merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan teori tentang penciptaan seni, pengalaman seni dan kritik seni.

Menelaah seni dalam filsafat seni berarti menggali kebenaran seni itu sendiri. “Kebenaran seni” oleh Benedetto Croce (Jacob Sumardjo) dalam Bakir, M. dan Zayyadi, A., (2018), di Pikiran Rakyat: 13/10/1996) disebut sebagai “kebenaran intuisi”, bukan kebenaran logik. Intuisi adalah suatu jenis

kebenaran yang hanya ditangkap lewat perasaan dan penghayatan, lewat gambaran-gambaran kongkrit indrawi atau lazim disebut imaji. Masalah-masalah pokok dalam filsafat seni antara lain: seniman, benda seni, konteks seni dan publik seni.

Antara seniman, benda seni, konteks seni dan publik seni keempatnya memiliki kaitan satu-sama lain begitu kuat tidak dapat terpisahkan (sinergi). Dengan demikian bahan kajian filsafat seni meliputi:

1. Benda/karya seni (material/medium, dan semua yang menyangkut bahasa rupa)
2. Seniman (kreativitas, ekspresi- representasi, gaya seni, orisinalitas, genius)
3. Publik seni (apresiasi, kritik)
4. Konteks seni (nilai-nilai yang setempat atau sezaman)
5. Nilai-nilai seni (muatan-muatan yang dikandung dalam karya seni)
6. Pengalaman seni (pengalaman estetik-artistik, disinterestedness, pengalaman religi, pengalaman transendental, “meaning” masyarakat atau individu pencipta karya seni)

3.4 Agama dan Filsafat Agama

3.4.1 Pengertian Agama

Agama adalah semua sistem religi yang secara resmi diakui oleh negara (Koentjaraningrat dalam Bakir, M. and Zayyadi, A., 2018) ada pula yang memakai istilah “religi” supaya lebih netral dan sistem religi merupakan suatu agama hanya bagi penganutnya. Agama hanya berbicara pada manusia yang beriman sebagai dasar utamanya. Dasar agama adalah kepercayaan (iman) manusia kepada agama sebagai kebenaran mutlak yang harus dipatuhi dengan secara mutlak pula (taqwa).

Bertolak dari definisi filsafat sebagai acuan berpikir maka sistem kebenaran agama dapat diartikan sebagai hasil berpikir secara radikal, sistematis dan universal. Dasar-dasar agama bisa dipersoalkan dipikirkan menurut logika (teratur dan disiplin). Misalnya dalam agama Islam kita mengenal rukun iman.

Logika dapat berjalan manakala kita mempertanyakan yakin pada Allah akibat logisnya yakin pula pada malaikat-malaikat Allah dan seterusnya. Agama menjangkau “Kebenaran mendasar”, universal, menyeluruh, mutlak dan abadi. “Hanya Kebenaran agama yang menggunakan K besar karena mutlak, absolut”, demikian ditegaskan oleh Garnadi Prawiro Sudirdjo dalam Bakir, M. and Zayyadi, A., (2018).

Ada dua bentuk filsafat agama:

1. Filsafat agama pada umumnya dihasilkan oleh pemikiran dasar-dasar agama secara analitik dan kritik, dengan membebaskan diri dari ajaran agama tapi tujuannya bukanlah untuk membenarkan suatu agama.
2. Filsafat suatu agama. Hasil pemikiran dasar-dasar suatu agama secara analitik dan kritik, dengan tujuan memberikan alasan-alasan rasional untuk membenarkan agama itu.

Agama mempunyai makna dan ideologi yang berbeda-beda. Keyakinan dan kegiatan beragama dilandasi atas pemikiran dan keyakinan “abstrak” yang suci, sehingga dalam menjalankan kehidupan beragama, Agama mempunyai narasi, teks, simbol, dan sejarah suci yang menunjukkan keberaknaan hidup dan kesucian agama dan Tuhannya. Praktek-praktek keagamaan kemudian muncul dan menambah keyakinan akan kesucian agama. Jumlah agama di dunia sendiri diperkirakan ada sekitar 4200 agama (Id.m.wikipedia.org/wiki/agama).

Menurut Fachruddin al-Kahin (1936), agama secara etimologi berasal dari a dan gama, artinya tidak kocar-kacir, atau berasal dari aa dan gam (Rangkuti: 2013) yang berarti cara-cara sampai kepada keridhaan Allah, cara-cara berjalan. Jalaluddin Rakhmat (2005) mengutip berbagai definisi agama menurut beberapa tokoh, di antaranya menurut James Martineau dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, agama didefinisikan sebagai keyakinan penuh kepada Tuhan, yaitu pada jiwa dan kehendak Tuhan yang mengelola semesta dan memiliki korelasi moral pada manusia.

Rakhmat juga mengutip pendapat Herbert Spencer bahwa agama merupakan pengakuan akan segala sesuatu yang merupakan manifestasi Kuasa Tuhan yang melampaui batas pengetahuan dan inderawi manusia. Sementara menurut Matthew Arnold mengatakan tentang agama merupakan etika yang dinyalakan, diterangi dan ditingkatkan oleh perasaan. Tentunya, masih banyak

definisi lainnya, namun yang pasti definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa agama sangat “kaya” dengan makna.

Definisi-definisi agama yang sudah dirumuskan, walaupun berbeda (bahkan mungkin bertentangan) bukan berarti melunturkan makna agama itu sendiri, namun justru seolah saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Definisi tersebut tidak ada yang salah, karena agama sangat lekat dengan kondisi riil suatu wilayah yang tentunya memiliki karakter yang berbeda.

Agama dalam definisi apapun menggambarkan adanya sebuah kekuatan dan keyakinan yang akan menuntut seseorang dalam membangun dan membawa dirinya dalam ranah kehidupan baik sebagai diri pribadi, maupun sebagai homo sosialis yang berdampingan dengan makhluk lainnya. Walaupun banyak pandangan juga penafsiran tentang “agama”, semua bertumpu pada satu muara yaitu kebenaran. Apapun redaksinya, atau bagaimanapun pemaknaannya tentang “agama”, akan membawa dan mengarahkan seseorang untuk bersikap dan berperilaku yang “benar”.

Kemajemukan tersebut menunjukkan bahwa agama sangat dekat dengan penalaran dan pemahaman manusia itu sendiri. Akal dan dinamisasi masyarakat menjadi bagian dalam kehidupan beragama. Kemajemukan dan dinamisasi yang ada tersebut tentunya sangat menentukan “kebenaran” yang diyakini, sehingga keyakinan akan “kebenaran” dalam beragama sangat ditentukan oleh realitas kehidupan orang tersebut. Perbedaan-perbedaan penafsiran dalam beragama kemudian muncul yang sudah seharusnya disikapi bukan dengan penolakan atau bahkan “pengkafiran” bagi sesama muslim.

3.4.2 Pengertian Agama

Agama dalam tinjauan filsafat adalah suatu gejala yang luas dan rumit dan ada begitu banyak teori antropologis, sosiologis, psikologis, naturalistik dan keagamaan tentang sifat dasar agama sehingga akibatnya tidak ada definisi yang diterima secara universal benar. Tetapi para filosof telah mencatat ciri-ciri yang menentukan dari agama sebagaimana dilakukan oleh Alston.

Menurut beliau ada Sembilan sifat khas agama:

1. Kepercayaan kepada hal-hal gaib
2. Perbedaan antara objek-objek yang suci dan yang duniawi
3. Tindakan-tindakan upacara yang dipusatkan pada objek-objek yang suci

4. Kode moral yang dipercayai dikuatkan oleh wahyu (Tuhan)
5. Perasaan-perasaan keagamaan secara khusus (taat, rasa rahasia, rasa bersalah, pemujaan) yang timbul dihadapkan objek-objek yang suci dan selama tindakan-tindakan upacara
6. Adanya doa kepada Tuhannya
7. Suatu pandangan dunia (suatu pandangan umum mengenai dunia sebagai suatu keseluruhan dan tempat perseorangan di dalamnya)
8. Suatu organisasi yang kurang lebih menyeluruh tentang kehidupan seorang berdasar pada pandangan dunia itu
9. Suatu kelompok sosial yang diikat bersama oleh delapan sifat di atas.

Fungsi filsafat terhadap agama atau katakanlah filsafat agama bukanlah mengadakan pembelaan terhadap keyakinan-keyakinan keagamaan, tetapi pemikiran filsafati tentang agama, yaitu suatu pemeriksaan yang reflektif kritis dan analisis tentang arti-arti dan kepercayaan yang terlibat dalam agama (Yervant H. Krikorian dalam Bakir, M. and Zayyadi, A., 2018).

3.5 Perbedaan Filsafat dengan Ilmu, Seni, dan Agama

Filsafat dan ilmu pengetahuan keduanya bersumber kepada ra'yu (akal, pikiran, budi, rasio, nalar dan reason) manusia untuk mencari kebenaran. Sedangkan agama mengungkapkan, menerangkan dan membenarkan suatu kebenaran adalah bersumber dari wahyu. Filsafat berusaha mencari kebenaran dengan cara menelusuri atau menziarahi akal budi secara radikal (berpikir sampai ke akar-akarnya), mengakar, sistematis (logis dengan urutan dan adanya saling keterkaitan yang teratur) dan integral (universal: umum, berpikir mengenai semuanya) serta tidak merasa terikat oleh ikatan apapun, melainkan hanya oleh ikatan tangannya sendiri, yaitu logika.

Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan memakai metode atau cara pengalaman (empiris), penyelidikan (riset), dan eksperimen (percobaan) atau sangat terkait dengan tiga aspek, yaitu: aspek hipotesis, aspek teori, dan aspek dalil hukum, (Sidi Gazalba dalam Bakir, M. dan Zayyadi, A., 2018).

Harold H. Titus dalam Bakir, M. and Zayyadi, A., (2018) mengakui kesulitan untuk menyatakan secara tegas dan ringkas mengenai hubungan antara ilmu dan filsafat, karena terdapat persamaan sekaligus perbedaan antara ilmu dan filsafat, di samping di kalangan ilmuwan sendiri terdapat perbedaan pandangan dalam hal sifat dan keterbatasan ilmu, demikian juga di kalangan filsuf terdapat perbedaan pandangan dalam memberikan makna dan tugas filsafat.

Sementara itu perbedaan filsafat dengan ilmu lebih berkaitan dengan titik tekan, di mana ilmu mengkaji bidang yang terbatas. Ilmu sifatnya lebih analitis dan deskriptif pada pendekatannya, ilmu menguntungkan observasi, eksperimen dan klasifikasi data pengalaman indra serta berusaha menemukan hukum-hukum atas gejala-gejala yang ada. Sedangkan filsafat berusaha untuk mengkaji pengalaman secara menyeluruh sehingga lebih bersifat inklusif dan mencakup hal-hal umum dalam bermacam-macam bidang pengalaman manusia. Filsafat lebih bersifat sintesis dan jika analitis maka analisisnya memasuki dimensi kehidupan secara menyeluruh dan utuh. Filsafat lebih menekankan pada pertanyaan bagaimana dan kenapa untuk mempertanyakan masalah yang terkait antara fakta khusus dengan skema masalah yang lebih luas, filsafat mengkaji juga tentang hubungan antara temuan-temuan ilmu dengan klaim agama, moral serta seni (Idris & Ramly dalam Bakir, M. and Zayyadi, A., 2018).

Heinrich Rombach dalam Bakir, M. and Zayyadi, A., 2018, menyebutkan satu persatu sejumlah titik perbedaan antara ilmu dan filsafat. Pertama, dengan filsafat kita dapat menanyakan tentang sifat dan eksistensi dari suatu ilmu dan pengetahuan, namun “tidak ada suatu bidang di luar filsafat, yang kiranya bisa mengajukan pertanyaan yang menyangkut filsafat secara keseluruhan”. Fakta ini saja, secara fundamental sudah membedakan filsafat dari setiap ilmu pengetahuan yang lain. Bagi Plato dalam Bakir, M. and Zayyadi, A., 2018, objek filsafat adalah penemuan kenyataan atau kebenaran mutlak, lewat dialektika. Bisa jadi tempat tersendiri yang diduduki filsafat, lebih jelas lagi terlihat dari hal yang berikut. Begitu suatu ilmu pengetahuan menyadari tujuannya sendiri dan batas-batas ruang lingkup kerjanya, maka ilmu itu menunjukkan adanya kemajuan dan perkembangan yang cukup merata dan logis. Setiap ilmu pengetahuan, keturunan demi keturunan, terus membangun berpedoman pada asasnya semula, sehingga berkembang secara terus menerus. Bahkan krisis-krisis dari apa yang dinamakan penelitian dasar pun hanya menyebabkan kerusuhan saja, bagaimanapun dahsyatnya kadang-kadang kerusuhan itu akan tetapi tidak ada yang musnah. Akan tetapi mengenai

filsafat tidak ada “pembangunan yang logis”. Pembangunan yang tenang dan merata, yang tadinya merupakan persoalan, tidak dikenal dalam filsafat. Filsafat pasti mengenal sesuatu seperti perkembangan, dan mempunyai kontinuitasnya sendiri. Jika tidak demikian halnya, bagaimana orang dapat berbicara tentang suatu “sejarah filsafat”? tetapi semuanya secara fundamental tidak sama dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain.

Perbedaan antara (kajian) filsafat dengan ilmu pengetahuan (salah satunya) dapat kita lihat atau terletak pada ciri berpikir (radikal dan komprehensif). Bila filsafat mengkaji tentang manusia (disebut objek material) misalnya, maka kajian tentang manusia ini dilaksanakan secara menyeluruh/utuh; sementara ilmu pengetahuan mengkaji manusia dari sisi atau aspek (objek formal) tertentu—umpamanya mengkaji manusia terbatas pada aspek psikis, aspek biologis, aspek anatomis, maupun aspek sosiologisnya semata (karena itulah ilmu pengetahuan sangat bersifat spesialis atau mengembangkan spesialisasinya masing-masing). Filsafat juga tidak berhenti pada taraf empirik, tapi memasuki wilayah metafisis dan normatif (etis). Dengan bahasa yang positif, filsafat dapat juga membantu mengkoordinasikan produk ilmu pengetahuan spesialis pada kesatuan sistem serta sebagai “moderator” yang mengatur dialog antar bermacam-macam bidang ilmu. Walaupun demikian, harus disadari bahwa kemampuan dan rasionalitas manusia tetap terbatas sehingga pemikiran mengenai filsafat juga terbatas.

Kemudian, apa perbedaan antara filsafat dan agama? Perbedaan antara agama dan filsafat dapat kita lihat (sekurang-kurangnya) berdasarkan sumbernya. Jika filsafat (termasuk ilmu pengetahuan) bersumber pada pengalaman dan rasio, maka agama sumbernya adalah iman (wahyu Tuhan). Walaupun demikian, tidak berarti bahwa kita tidak perlu memakai rasio dalam kehidupan beragama kita. Dalam Islam, sebagai contoh dikatakan, “Agama itu adalah akal dan tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal”. Dalam pandangan Islam pencarian kebenaran ilmu pengetahuan atas alam semesta (ayat-ayat Allah) sesungguhnya suatu tindakan yang sangat dianjurkan, dan bahkan tidak dapat dilihat sebagai hal yang terpisah dari agama. Dalam kaca mata Islam, alam diatur menurut sunnah-Allah (hukum, aturan), bila ilmu alam bertujuan menemukan hukum alam, berarti mencoba untuk menemukan hukum Allah yang berlaku pada alam.

Dari sisi lain, Agama mempunyai unsur-unsur: Kitab Suci, Sistem Ritual, Sistem Sosial, Sistem, Hukum “Agama”, juga mempunyai unsur pengetahuan, ilmu, informasi dan jawaban-jawaban dari kegelisahan manusia. Filsafat

sebagai sebuah seni dalam bertanya, disebabkan kekritisannya dari filsafat ini, sehingga jika filsafat melahirkan pertanyaan-pertanyaan, di situ dia membutuhkan Agama untuk memberikan jawabannya sebab ada informasi-informasi yang tidak dapat diperoleh manusia kecuali dari agama.

Menurut Kurniawan, C., (2017), Filsafat dan ilmu pengetahuan kedua-duanya adalah sama-sama bersumber kepada ra'yu (akal, pikiran, budi, rasio, nalar, dan reason) manusia untuk mencari kebenaran. Sedangkan agama berupaya mengungkapkan, menjelaskan, dan membenarkan suatu kebenaran adalah bersumber dari wahyu. Ilmu mencari kebenaran berdasarkan metode (riset), pengalaman (empiris), dan percobaan (eksperimen). Manusia dalam mencari kebenaran terhadap agama dengan cara atau mempertanyakan (dalam usaha mencari kebenaran) terhadap bermacam-macam masalah dari kitab suci dan firman Ilahi.

Walaupun terdapat perbedaan antara filsafat, ilmu pengetahuan dan agama, namun juga ada persamaan antara ketiganya. Persamaan antara filsafat, ilmu pengetahuan dan agama adalah ketiganya sama-sama mencari kebenaran, namun mereka berangkat dari titik tolak dan cara yang berbeda. Antara filsafat, ilmu pengetahuan dan agama disamping terdapat persamaan, akan tetapi juga ada perbedaannya, yaitu dari aspek sumber, metode dan hasil yang ingin dicapai.

Menurut Karyono (2014), dalam kedudukan dalam kontelasi terdapat perbedaan antara filsafat, agama, seni dan ilmu. Keempat lembaga kebenaran ini mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam mencari, menghampiri, dan menemukan kebenaran. Lembaga kebenaran ini memiliki persamaan, titik perbedaan, dan titik singgung yang satu terhadap yang lainnya. Bagian irisan tengah merupakan keselarasan hingga keduanya saling mendukung dan memperkuat (ilmu terhadap filsafat, seni terhadap filsafat dan agama terhadap filsafat atau sebaliknya; dalam hal ini filsafat menjadi kajian utamanya yang kemudian berkembang menjadi filsafat ilmu, filsafat seni dan filsafat agama). Dalam kedudukan kontelasi tergambar pada bagian diluar irisan atau ada perbedaan antara lain sebagai berikut:

Filsafat, ilmu, seni dan agama memiliki tujuan yang sama, yaitu memahami dunia, tetapi dalam kedalaman pemahaman berbeda-beda,

1. Dalam ilmu tujuan itu hanya teori atau pengetahuan untuk pengetahuan itu sendiri, umumnya pengetahuan itu diabdikan untuk tujuan-tujuan ekonomi praktis

2. Dalam filsafat tujuan itu adalah cinta kepada pengetahuan yang bijaksana, dengan hasil kedamaian dan kepuasan jiwa.
3. Dalam agama tujuan itu damai, keseimbangan, keselarasan, penyesuaian, keselamatan (dirangkum dalam satu istilah Islam yang berarti selamat)
4. Dalam seni tujuannya ekspresi diri, yang memanfaatkan logika imaji.

Perbedaan lainnya seni, ilmu, filsafat dan Agama: 1) Ilmu dan filsafat sifatnya nisbi sedangkan agama bersifat absolut (mutlak); 2) Ilmu membatasi lingkup penjelajahannya pada batas pengalaman manusia juga disebabkan metode yang dipakai dalam penyusunan yang sudah teruji kebenarannya secara empiris; 3) Ilmu mencoba mencari keterangan mengenai alam, memahami objek, menjadi kesimpulan yang bersifat umum dan impersonal. Namun seni tetap bersifat individual dan personal, dengan memusatkan perhatiannya pada pengalaman hidup manusia secara individu. Pengalaman itu diungkapkan agar bisa dialami orang lain dengan cara “menjiwai” pengalaman tersebut. Karya seni bersifat “remarkable” memiliki nilai subjektif yang luas, menghasilkan berbagai makna dan nilai yang dititipkan melalui media bahasa rupa, gerak, nyanyian, tulisan, musik dan lain-lain.

Seni merupakan ekspresi diri, yang menggunakan logika imagi citra (dalam seni rupa) sehingga produknya lebih menyentuh wilayah makna (konotatif), lain halnya dengan ilmu pengetahuan menggunakan logika konseptual, lebih bersifat verbal (denotatif), berpretensi mengungkap hal-hal eksternal mengungkap realitas di luar dirinya.

Ilmu pengetahuan cenderung menggunakan bahasa yang univokal sedangkan seni bersifat metaforis dengan menggunakan bahasa yang pluri vokal. Titik temu keduanya merupakan “fusion of horizon” di mana konseptual bagi seniman penting tapi bukan merupakan bahasa utamanya sebaliknya ilmuwan membutuhkan imajinasi atau intuisi tapi bukan merupakan bahasa utama ilmuwan.

Bab 4

Hubungan Filsafat dengan Teori Pendidikan

4.1 Pendahuluan

Filsafat adalah pencarian pemahaman umum tentang value dan kenyataan melalui cara yang spekulatif. Hal ini menandakan dorongan alami yang diperlukan dalam diri manusia untuk mengenal diri mereka sendiri, dunia tempat mereka hidup dan bergerak serta rasa memiliki. Filsafat adalah gagasan komprehensif tentang sifat manusia dan sifat realitas yang dimiliki sebagai pedoman hidup untuk menentukan jalan hidup dan bagaimana memperlakukan orang lain dengan diatur oleh pertimbangan filosofis (Bueno, 2019). Filsafat adalah keajaiban hidup yang hampir tak terbayangkan, bahkan oleh para imajinasi filsuf manapun. Filsafat ada dan bersifat spasial dalam kehidupan manusia. Filosofi terus berkembang seiring pertumbuhan manusia atau adanya spekulasi filosofis kehidupan manusia. Untuk kepentingan inilah pendidikan dalam filsafat tidak pernah lebih dari upaya membangun tatanan kehidupan dan keberadaan kehidupan manusia. Makna fungsi ini memiliki kesamaan dengan manfaat iptek untuk kehidupan manusia yaitu membentuk kehidupan manusia yang lebih sempurna (Effendi, 2020).

Pendidikan juga memiliki peran dari segi filosofis yang berbeda. Pendidikan, seperti halnya filsafat juga berkaitan dengan kehidupan manusia. Asumsi filosofis tentang sifat realitas, sifat kemanusiaan merupakan titik tolak perumusan yang merupakan bagian kehidupan manusia dan sangat dipengaruhi oleh filsafat (Bueno, 2019). Bidang studi filsafat merupakan salah satu disiplin ilmu yang paling tua dan dianggap sebagai ibu dari semua ilmu. Faktanya, filsafat adalah akar dari semua pengetahuan (Bueno, 2019). Berbagai bidang filsafat seperti filsafat politik, filsafat sosial dan filsafat ekonomi mempunyai pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek pendidikan seperti prosedur dan proses pendidikan, kebijakan, perencanaan dan pelaksanaannya, baik dari aspek teoritis maupun praktis (Bueno, 2019).

4.2 Definisi Filsafat dan Pendidikan

4.2.1 Filsafat

Kata filosofi secara harfiah berarti cinta akan kebijaksanaan; kata tersebut diturunkan dari dua kata Yunani yaitu 'phileo' (cinta) dan 'Sophia' (kebijaksanaan). Hal ini menunjukkan bahwa hakikat filsafat adalah mencari kebijaksanaan (Sikhauli, 2017). Mencintai sesuatu sama dengan menginginkannya. Hikmah tidak hanya berkaitan dengan ilmu, karena seseorang bisa saja tahu, tapi tidak selalu bijak. Hikmah adalah ilmu yang tersirat dalam segala situasi. Dengan demikian, filsafat memberikan kebijaksanaan kepada manusia tentang apa yang mereka pahami kebijakan, dan masih mempertahankan sikap bijak dengan bantuannya. Menumbuhkan kebijaksanaan, dengan mencari ide-ide baru dan pengetahuan baru. Para filsuf tertarik pada kesimpulan pertama dari semua cabang ilmu. Filsuf berada dalam aliran pemikiran filosofis yang berbeda seperti idealis, naturalis, pragmatis, eksistensialis, tanaman keras, realis, esensialis, progresif, bervariasi dari budaya ke budaya, tempat ke tempat, dan waktu ke waktu. Oleh karena itu, orang-orang yang berbeda secara ideologis, tentu saja cara hidupnya yang berbeda, sehingga mereka cenderung memiliki tipe filosofi yang berbeda dalam pencariannya untuk memahami Manusia, Alam, dan Alam Semesta (Effendi, 2020).

Filsafat merupakan sifat keberadaan, fondasi pengetahuan, yang mengarahkan orang untuk menunjang kehidupan mereka dengan penyelidikan yang bersifat

rasional, bertujuan untuk menemukan kebenaran dan mencapai kebijaksanaan (Effendi, 2020). Telah ada berbagai upaya untuk mengungkap misteri alam semesta, kelahiran dan kematian, kesedihan dan kegembiraan sejak jaman dulu. Banyak pemikiran berbeda yang menyoroti wilayah mistik dan kebenaran tertinggi harus ditemukan. Pencarian abadi akan kebenaran inilah sebagai asal mula filsafat (Sikhauli, 2017).

Manusia adalah makhluk pertama yang melakukan penyelidikan sistematis terhadap kerangka mitologis atau religius: kebijaksanaan pada akhirnya harus diturunkan dari tradisi-tradisi sakral dan dari individu-individu yang dianggap memiliki akses istimewa ke alam supernatural, yang aksesnya sendiri ke kearifan yang pada gilirannya, umumnya tidak dipertanyakan. Namun, mulai abad keenam sebelum masehi, di Yunani kuno muncul serangkaian pemikir yang pertanyaannya relatif sekuler. Para pemikir tersebut melakukan penyelidikan melalui nalar dan observasi, bukan melalui tradisi atau wahyu. Para pemikir ini adalah filsuf pertama. Meskipun gambaran ini diakui terlalu sederhana, perbedaan dasarnya tetap ada: filsafat dalam bentuknya yang paling purba dianggap tidak kurang dari penyelidikan sekuler itu sendiri (Sikhauli, 2017). Subjek penyelidikan filosofis adalah realitas itu sendiri. Ada filsafat yang berbeda tergantung pada jawaban yang mereka cari untuk pertanyaan tentang realitas. Ini adalah pencarian pemahaman tentang manusia dan alam semesta. Ada berbagai cabang filsafat-Epistemologi, Metafisika, dan lain-lain. Ada berbagai bidang filsafat seperti filsafat pendidikan, filsafat sosial, filsafat politik, filsafat ekonomi dan lain sebagainya. Ada juga pendekatan filsafat yang berbeda seperti idealisme, naturalisme, pragmatisme, materialisme, dan seterusnya (Sikhauli, 2017).

4.2.2 Pendidikan

Jika kita bertanya tentang pendidikan, mengapa pendidikan itu penting? Tentu saja, jawabannya terkait dengan dunia yang hingga saat ini masih meyakini pendidikan adalah kebutuhan yang krusial. Ketika kita mempertanyakan mengapa sampai saat ini kita mempercayai pendidikan, pertanyaan ini sangat mendasar dan sulit dijawab, karena sampai saat ini pendidikan telah menjadi sesuatu yang diterima sebagai kebenaran aksiomatik dari masa ke masa (Effendi, 2020). Terdapat dua jenis golongan dalam pendidikan. Pertama, peserta didik; kedua, pendidik. Pendidik adalah mereka yang membimbing, mengarahkan, dan membentuk. Yang dididik artinya hidup dalam nilai normalisasi yang dinormalisasi. Oleh karena itu, siapa pun yang berperilaku

tidak benar dikenali sebagai dirinya sendiri tidak atau belum berpendidikan (Effendi, 2020). Dalam konteks ini, sekolah merupakan ruangan tempat masing-masing dirinya diarahkan, dibentuk dalam keteraturan nilai-nilai yang telah dibakukan menjadi taat dan tidak memberontak. Lembaga pendidikan dalam konteks ini diikuti oleh siapa saja karena tidak ada pendidikan yang mendapat perlakuan miris di masyarakat karena dianggap tidak atau belum berpendidikan (Effendi, 2020).

Pendidikan dimaksudkan untuk mendapatkan kemajuan dan melahirkan peradaban. Keyakinan yang diyakini sebagai instrumen utama dalam kemajuan dan peradaban, nampaknya semakin menekankan bagaimana pendidikan sejak awal hadir sebagai spekulasi filosofis yang begitu membingungkan (Effendi, 2020). Dalam pengertian teknisnya, masyarakat dengan sengaja mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilainya (Sikhauli, 2017). Mendidik diartikan sebagai mengembangkan ilmu, keterampilan, atau karakter. Jadi diasumsikan bahwa tujuannya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau karakter peserta didik (Yero, 2001). Di Yunani kuno, Socrates berpendapat bahwa pendidikan adalah tentang menggambar apa yang sudah ada di dalam diri peserta didik. Sedangkan kaum Sofis berpendapat bahwa pendidikan adalah memberi peserta didik pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Dengan demikian ada perbedaan pandangan dan pemahaman tentang arti istilah pendidikan (Yero, 2001).

Dalam hal ini Filsafat mengambil semua dimensi kehidupan manusia. Demikian pula, pendidikan juga mencerminkan sifat kehidupan manusia yang beraneka ragam. Dalam sejarah perkembangan manusia, pendidikan telah menjadi hak dari segelintir orang yang memiliki hak istimewa. Hanya dalam beberapa abad terakhir pendidikan telah diakui sebagai hak asasi manusia. Sehingga semua memiliki hak yang sama untuk dididik karena pendidikan telah menjadi *sine qua non* of civilization (Sikhauli, 2017).

4.3 Pengertian Filsafat Menurut Ahli

Dalam buku *Philosophy of Education* dijelaskan beberapa makna sebuah filosofis (Brennen M., 1999):

1. Filsafat adalah sekumpulan hal yang seringkali dipahami secara tidak kritis.
2. Filsafat adalah proses paling mendalam.
3. Filsafat adalah upaya rasional untuk melihat dunia secara keseluruhan.

Arti lain, Filsafat adalah (Jalaluddin and Abdullah, 2013):

1. Sekumpulan sikap dan keyakinan tentang kehidupan.
2. Proses kritik atau pemikiran tentang keyakinan.
3. Upaya untuk mendapatkan gambaran yang utuh.
4. Analisis logis dari pembahasan dan penjelasan makna konsep.
5. Kumpulan masalah yang segera dicari jawabannya.

Filsafat sebagai sesuatu yang komprehensif dan sistematis. Komprehensif, karena ilmu filsafat bukan hanya sekedar eksplorasi ilmu, tapi juga sudut pandang dari keseluruhan ilmu itu sendiri. Sistematis, karena ilmu filsafat dari pemikiran kritis, logika, dan keteraturan. Pemikiran untuk berpikir secara radikal, sistematis, teliti, dan fundamental untuk membedah suatu masalah secara mendalam (Jalaluddin and Abdullah, 2013).

Filsafat sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Jawaban atas pertanyaan kehidupan manusia adalah komprehensif, dan fundamental. Jawabannya dalam berbagai kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Namun dalam perkembangan peradaban manusia, permasalahan kehidupan semakin bertambah kompleks dan bermasalah serta membutuhkan jawaban praktis dan realistis. Filsafat teoretis kemudian kehilangan kemampuannya untuk memberikan jawaban yang tepat tentang kebenaran. Berdasarkan perkembangan peradaban manusia dengan berbagai permasalahan yang kompleks, mengarahkan manusia untuk melakukan lompatan besar di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, dan pendidikan. Lompatan besar dalam berpikir di berbagai bidang memastikan bahwa orang memikirkan kembali pemahaman tentang nilai kebenaran (Effendi, 2020).

4.4 Pentingnya Filsafat

Filsafat memberikan kontribusi menyediakan kerangka kerja untuk pemahaman dan ide-ide generatif, metode refleksi dan analisis, dan disiplin (latihan) untuk pengembangan kapasitas refleksi dan pertimbangan rasional. Filsafat mencakup serangkaian kerangka pemahaman diskursif, metode musyawarah yang rasional, dan latihan reflektif yang diperlukan untuk transformasi keberadaan seseorang sesuai dengan visi pilihan eksistensial. Lembaga pendidikan dibentuk dari cara hidup yang dipilih dari filosofi dan mereka yang tertarik pada filosofi. Di lembaga-lembaga pendidikan inilah cara hidup ditentukan oleh filosofi dan pemahaman serta latihan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang dikembangkan, diajarkan, dan dialami. Pendapat yang berbeda tentang apa yang terdiri dari pengetahuan memunculkan aliran filsafat yang berbeda dan pada gilirannya konsepsi pendidikan juga berbeda, meskipun didasarkan pada benang merah: kebahagiaan abadi terjadi melalui refleksi diri dan pertimbangan yang rasional (Snauwaert, 2012).

4.5 Filosofi Pendidikan

Filosofi dan pendidikan memiliki pengaruh hubungan yang sangat kuat. Pendidikan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Gandhi, W., 2011). Secara filosofis pendidikan senantiasa mengalami perkembangan. Pembangunan pendidikan bertumpu pada cita-cita dan cita-cita falsafah serta pandangan hidup sehingga menjadi realitas yang terlembaga dalam masyarakat. Dengan demikian, konsep falsafah pendidikan yang dirumuskan merupakan dasar pemikiran, perasaan, dan perilaku dalam bermasyarakat dan berbangsa. Dalam konteks ini, proses pendidikan dilaksanakan secara berkelanjutan dan sepanjang hidup.

Jadi, ketika masalah yang dihadapi bersifat filosofis, maka filosofi pendidikan berwenang untuk menangani dan menyelesaikannya. Dalam konteks permasalahan seperti ini, istilah filsafat pendidikan merupakan suatu filsafat yang secara cermat dimaksudkan untuk melihat apa, mengapa, dan bagaimana pendidikan dalam arti yang lebih mendasar dan orisinal sehingga proses pendidikan di lapangan menemukan kembali makna urgensi pendidikan. pendidikan dalam kehidupan nyata.

Filosofi pendidikan dapat memberikan informasi kepada pendidik terhadap strategi dan metode penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa. Sangatlah penting bagi pendidik mengetahui filosofi pendidikan karena self assessment dan kemampuan berpikir kritis akan berpengaruh dalam proses pembelajaran (Zhang, Huang and Zhang, 2005; Floyd, 2010). Literatur tentang filsafat pendidikan menjelaskan, "Ketika seorang pendidik dewasa terlibat dalam praktik pendidikan, keyakinan tertentu tentang kehidupan secara umum diterapkan pada praktik tersebut". Selanjutnya asumsi dasar yang mendasari proses belajar-mengajar adalah bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mempromosikan, membimbing, dan/atau memfasilitasi perubahan dalam diri individu. Asumsi pendidikan, peran pendidik dewasa dan peserta didik, serta pemahaman tentang perbedaan di antara peserta didik adalah semua komponen yang ada pada filosofi pendidikan (Suissa, 2008; Floyd, 2010).

Pendidik harus mempertimbangkan implikasi dari apa yang mereka lakukan di ruang kelas mereka sebelum berinteraksi dengan peserta didik. Sayangnya, hanya sedikit pendidik yang mempertimbangkan implikasi dari metode atau aktivitas mereka. Siapapun yang terlibat dalam tindakan mengajar dipandu oleh beberapa teori atau beberapa filosofi. Lebih dari itu, Filsafat pendidikan dapat membekali pendidik dengan sikap yang membutuhkan semua bagian dalam situasi pendidikan untuk dipertimbangkan menjadi filsuf pendidikan ketika pertimbangan dan penerapan prinsip terjadi dalam proses kelas. Filsafat pendidikan memengaruhi pendidik, kurikulum, dan materi pembelajaran, oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk "terlibat dalam proses memeriksa apa yang mereka yakini dan hargai sehingga pendidik akan memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang kemanakah arah instruksi dan pembelajaran (Suissa, 2008; Floyd, 2010).

Filsafat pendidikan juga berdampak pada gaya mengajar pendidik. Gaya mengajar terdiri dari ciri-ciri individu yang dimiliki dan ditunjukkan oleh pendidik terlepas dari konten atau kurikulumnya. Banyak pendidik lebih menyukai satu gaya daripada yang lain, sementara mereka mungkin mempraktikkan perilaku keduanya. Penelitian terus menyelidiki dampak gaya mengajar yang berbeda di berbagai lingkungan belajar. Banyak pelajar dewasa membutuhkan lebih banyak waktu dan energi untuk menguasai apa yang diajarkan; oleh karena itu, tugas pendidik tetap dalam meningkatkan penyampaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik (Heimlich and Norland, 2002).

4.6 Pengertian Pendidikan menurut Para Ahli

Pengertian pendidikan diartikan berbeda oleh para ahli pendidikan (Gandhi, W., 2011):

1. Rochaety mengemukakan pendidikan berperan dalam menentukan pola sikap dan perilaku masa kini, hari demi hari, dan perilaku.
2. Owen mengungkapkan pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang yang nantinya diterapkan dalam masyarakat. Proses sosial seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang terbimbing (terutama di lingkungan pendidikan).
3. Godfrey mengatakan pendidikan merupakan pengaruh lingkungan pada kebiasaan tingkah laku, pikiran, dan perasaannya.
4. Marimba mendefinisikan perkembangan fisik dan spiritual siswa menuju pembentukan kepribadian yang utuh.
5. Syaibani mengemukakan perilaku individu peserta didik terhadap kehidupan pribadi, komunitas, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan menggunakan aktivitas manusiawi dan profesional di antara banyak profesi di dalam masyarakat.
6. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Selain itu, pendidikan diarahkan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan tertinggi.
7. Peursen, mengartikan pendidikan sebagai 1) kegiatan menerima dan memberi ilmu sehingga budaya dapat diwariskan. 2) sebuah proses. Melalui proses ini, individu diajari kesetiaan dan kemauan untuk mengikuti aturan. 3) Pemaknaan dan menambah kemampuan untuk memberikan arahan untuk pengalaman berikutnya. 4) Pendidikan adalah sebuah proses.
8. John Dewey mengartikan sebagai keterampilan intelektual dan emosional dasar di antara manusia.
9. Martimer J Adler mendefinisikan pendidikan adalah proses segala yang diciptakan dan digunakan oleh siapa saja dalam membentuk tingkah laku yang terbentuk dengan baik.

4.7 Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan yaitu a) mengembangkan kapabilitas dan membentuk karakter, kepribadian, dan landasannya; b) berfungsi sebagai proses transformasi budaya dari satu generasi ke generasi lainnya; c) mentransfer nilai untuk menjaga keutuhan dan persatuan masyarakat, d) melatih kemandirian, membentuk pribadi meliputi pembentukan kreativitas, rasa, dan intensi (kognitif, afektif, dan psikomotor) seiring perkembangan fisik, proses pembinaan peserta didik agar memiliki bekal dasar dalam bekerja; e) upaya mempersiapkan generasi muda untuk memainkan peran tertentu dalam masyarakat di masa depan; f) transfer ilmu, sesuai peran yang diharapkan (Gandhi, W., 2011).

4.8 Hubungan Filsafat dan Pendidikan

Dalam konteks mendidik, pendidikan pada hakikatnya lahir dari spekulasi filsafat tentang kehidupan manusia. Pendidikan yang lahir dari spekulasi filosofis dieksplorasi melalui proses refleksi dan analisis, atau proses antitesis dan sintesis berulang. Hasil spekulasi filosofis diterima sebagai kebenaran yang melahirkan premis bahwa pendidikan dipercaya membawa perubahan bagi manusia (Effendi, 2020).

Pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, dimulai dengan keraguan, sedangkan Filsafat dimulai dengan keduanya. Melalui pendidikan, anak mendapatkan apa yang ingin dicapai, apa yang seharusnya dihasilkan individu melalui kegiatan pendidikan. Filsafat dan pendidikan memberikan putaran terpadu untuk semua upaya pendidikan. Semua upaya tidak terpisah tetapi saling berhubungan sehingga ada kesinambungan. Pendidikan memungkinkan pendidik menilai, terkait dengan tujuan mana yang telah dicapai. Maksud/tujuan pendidikan juga merupakan tujuan/sasaran filsafat yaitu kearifan (Effendi, 2020).

Epistemologi mengeksplorasi pengetahuan sistematis tentang pengetahuan, metode, validitas, dan kebenaran pengetahuan. Aspek epistemologis adalah kebenaran fakta. Jadi hubungan epistemologis dengan pendidikan adalah mengembangkan pengetahuan ilmiah, yaitu: bagaimana, mengapa, di mana, dan apakah. Pertanyaan bagaimana menanyakan tentang kualitas yang bisa

ditangkap atau dilihat oleh indra? Jawaban berupa deskriptif (penggambaran). Pertanyaan mengapa menanyakan tentang penyebab (asal) suatu benda. Jawaban kausalitas. Pertanyaan kemana harus pergi, menanyakan masa lalu, sekarang, dan masa depan. Jawaban yang diperoleh menyajikan tiga jenis pengetahuan, yaitu: Pertama, pengetahuan yang muncul dari hal-hal yang terus menerus berulang (kebiasaan). Kedua, pengetahuan yang muncul berupa tradisi yang berlaku di masyarakat. Ketiga, pengetahuan yang muncul dari pedoman yang digunakan (hukum) sebagai bahan pegangan. Jadi, ilmu yang didapat dari jawaban manakah yang normatif pengetahuan (Effendi, 2020).

Pendidikan dasar aksiologis mengacu pada pendidikan sebagai ilmu teori kemanfaatan otonom dan juga dituntut untuk memberikan landasan peradaban manusia yang beradab. Dikatakan demikian karena era kontemporer adalah era yang kini dihadapkan pada suatu permasalahan. Perang dan konflik terus berlanjut tanpa henti, terorisme, perusakan, pembakaran, penculikan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, alkohol, amoralitas seksual, kehancuran keluarga, ketidakadilan, korupsi, penindasan, persekongkolan, dan fitnah, terjadi di seluruh dunia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal fundamental bagi pembangunan masyarakat di masa yang akan datang (Effendi, 2020).

Dalam buku "Philosophy of Education" (Pring, 2005), Kilpatrick menjelaskan mendidik adalah upaya mewujudkan nilai-nilai dan cita-cita dalam kehidupan, perilaku manusia. Mendidik adalah mewujudkan nilai-nilai yang dapat dikontribusikan oleh filosofi, dimulai dari generasi muda; untuk membimbing orang memupuk nilai-nilai mereka, dan dengan cara ini, cita-cita filsafat tertinggi dapat direalisasikan dan diorganisasikan dalam kehidupan mereka. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar untuk membentuk tingkah laku/kepribadian.

Bab 5

Hubungan Filsafat Dengan Aspek-Aspek Pendidikan

5.1 Pendahuluan

Secara sederhana filsafat adalah suatu upaya manusia untuk memahami segala sesuatu secara sistematis, radikal dan kritis sebagai sebuah proses perolehan pengetahuan (Bagus Takwin, 2003). Manusia sebagai sumber filsafat pada hakekatnya merupakan makhluk berpikir, merasa, bersikap dan bertindak (Suriasumantri, 2007). Dan pengetahuan yang diperoleh manusia diperoleh melalui proses berpikir (Kaelan, 2017). Berpikir merupakan salah satu alat atau instrumen yang paling lazim digunakan manusia untuk mengelola potensi bawaannya, meningkatkan pengetahuannya, dan mengubah dirinya untuk masa depannya. Sehingga setiap peserta didik dapat mengetahui dan memahami hakikat dirinya dan dapat menyadari perbuatan yang benar harus menjadi skala prioritas.

Prinsip dasar yang selalu menjadi rujukan dalam filsafat pendidikan khususnya dalam pandangan Socrates adalah pendekatan dialektika. Pendekatan ini digunakan oleh Socrates sebagai pedoman asas pendidikan yang didesain agar dapat memotivasi dalam berpikir cermat dan menguji, mencoba melalui diri sendiri untuk merekonstruksi pengetahuan asas bawaannya. Seorang pendidik

tidak seharusnya tidak memaksa peserta didik atas ide-ide ideal atau mengukur kemampuan pribadinya untuk ditransfer kepada peserta didik. Tetapi diharapkan agar setiap peserta didik dapat menumbuhkembangkan ide-ide mereka sendiri melalui proses berpikir kritis. Tujuannya adalah agar dapat mengembangkan kemampuan intelektualitas, dan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan berpikir serta membangun mental peserta didik.

Plato seorang filosof termasyhur memandang bahwa seyogyanya pendidikan tidak harus fokus untuk memperoleh kepentingan individu, tetapi juga diharapkan dapat memberi manfaat demi kelangsungan dan kemajuan dalam sebuah negara. Oleh karena itu, negara wajib memberikan pendidikan kepada setiap warga negaranya. Berkaitan dengan ini, maka setiap peserta didik harus diberikan ruang yang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing berdasarkan tingkatan umur dan kemampuan bawaannya, sehingga pengaruh yang positif lagi terukur agar terjadi perubahan dalam dirinya, bagi masyarakatnya, dan bangsa negaranya.

Negara yang ideal adalah negara yang menempatkan pendidikan pada tempat yang paling utama dan mendapatkan perhatian khusus. Dalam sebuah negara yang maju, sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan warga negaranya. Negara yang memiliki indeks pendidikan yang baik, pasti akan memberikan hak layak hidup ideal juga bagi warganya. Tetapi jika tingkat pendidikan masyarakat dalam sebuah negara, maka akan menghasilkan masyarakat miskin yang pada akhirnya menciptakan pengangguran di mana-mana. Pendidikan itulah sebenarnya yang dapat membebaskan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran.

Dengan demikian, peranan pendidikan memiliki tempat yang paling utama bagi manusia. Dengan pendidikan seseorang dapat membebaskan diri dari belenggu keterpurukan dan memengaruhi hidup dan kehidupannya. Melalui tindak strategis pembaruan sangat diharapkan akan menjadikan manusia utuh, yaitu manusia yang berhasil menemukan dan mengembangkan hidup yang ideal yaitu, kebijakan dalam mengambil keputusan, kebaikan, dan keadilan seperti yang diajarkan oleh Plato. Hal yang sama juga dikatakan oleh Marimba dalam Ahmad Tafsir (2012) bahwa pendidikan dapat mengembangkan potensi bawaan yang diberikan oleh Allah SWT agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Plato memandang bahwa idealnya sebuah tujuan pendidikan adalah menemukan kemampuan-kemampuan ilmiah setiap individu dan melatihnya

sehingga ia menjadi seorang individu yang baik, masyarakat yang harmoni, dan warga negara yang baik, yang dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara efisien dan efektif serta tepat guna. Oleh karena itu, pendidikan harus direncanakan dan diprogramkan sebaik-baiknya agar mampu mencapai tujuan pendidikan nasional yang utuh.

Filosof lain seperti Aristoteles memandang bahwa untuk mendapatkan hidup yang baik maka ia harus mendapatkan pendidikan yang baik pula. Karena pendidikan tidak hanya berkaitan dengan akal semata, tetapi terkait dengan bagaimana memberi bimbingan dan pengayaan pada perasaan-perasaan yang lebih tinggi dengan memanfaatkan akal sebagai panglima yang diharapkan mampu mengatur nafsu-nafsu yang selalu mengitari kehidupan manusia. Dan akal sendiri tidak berdaya membendung pengaruh nafsu dalam diri manusia, jika tidak diarahkan secara benar. Menurut Aristoteles pendidikan yang baik harus memiliki tujuan utama yaitu untuk kebahagiaan. meskipun kebahagiaan tertinggi dalam hidup masih bersifat spekulatif (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2018).

Secara spesifik Aristoteles menjelaskan bahwa prinsip utama pendidikan bagaimana fakta-fakta penelitian dapat dianalisis secara induktif. Obejektivitas dalam pencarian dan penemuan kebenaran harus didasarkan kepada prinsip ilmu pengetahuan. Model pembelajaran yang terbaik adalah pembelajaran dan pengajaran disesuaikan kebutuhan peserta didik melalui proses pembentukan disiplin berdasarkan ketentuan dan peraturan yang berlaku pada lembaga atau instansi di semua jenjang pendidikan.

John Dewey seorang tokoh filsafat terkemuka berpandangan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan kompetensi yang sangat esensial yang berkaitan langsung dengan pengembangan daya berpikir dan menumbuhkan daya perasaan yang mendalam untuk menciptakan karakteristik setiap individu. Atas dasar itulah sehingga filsafat pendidikan dapat juga dimaknai dan dijadikan sebagai teori umum dalam pendidikan (John Dewey, 1934).

Dan seorang tokoh filsafat pendidikan di Amerika yang bernama Brubacher mengatakan bahwa pendidikan tidak dapat berdiri sendiri secara bebas tanpa adanya landasan filosofis yang menyertainya. Hubungan antara filsafat pendidikan dengan filsafat itu sendiri saling mengikat dan memberi keuntungan bagi pendidikan meskipun bisa berdiri sendiri sebagai cabang filsafat. Ia berkesimpulan bahwa filosofis dan filsafat pendidikan memiliki

keterkaitan dan keterpaduan sesuai dengan tahapan perkembangan dan pengembangannya (John S. Brubacher, 1962).

Berdasarkan pandangan para tokoh filsafat pendidikan, penulis memandang bahwa filsafat dan pendidikan adalah satu kesatuan yang saling mengikat. Filsafat merupakan dasar tata cara kelola akal melalui pengamatan, pengalaman dan analisis untuk menemukan kebijakan dan keadilan. Sedangkan pendidikan memerlukan landasan filosofis yang juga harus dibangun melalui tahapan-tahapan yang terprogram.

5.2 Hubungan Filsafat dengan Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan jiwa, roh dan kepribadian sistem pendidikan nasional. Filsafat menjadikan manusia berkembang dapat mempunyai pandangan hidup yang menyeluruh dan sistematis yang dimuat dalam bentuk kurikulum. Dengan kurikulum sistem pengajaran dan pembelajaran dapat lebih terarah dan guru dapat dengan mudah menyusun rencana pembelajaran untuk diajarkan kepada peserta didik.

Pengembangan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya; landasan filosofi, paradigma pendidikan, metodologi pengembangan ilmu pendidikan, pengembangan teori ilmu-ilmu pendidikan dan daya dukung organisasi. Dengan demikian, maka kita dapat berkesimpulan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan filsafat. Pandangan filsafat tentang pendidikan dapat dilihat pada empat aspek, yaitu; dasar dan tujuan pendidikan, pendidikan dan peserta didik, kurikulum, dan sistem pendidikan.

Pandangan hidup sebuah masyarakat atau bangsa yang dibangun di atas pondasi falsafah yang kuat, pasti akan memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat dan bangsa tersebut. Oleh karena itu, filsafat pendidikan harus senantiasa dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan prinsip-prinsip falsafah yang dianut oleh masyarakat dan bangsa tersebut. Sehingga menghasilkan dan membentuk suatu cara atau mekanisme yang dapat ditanamkan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya dalam konteks yang lebih luas. Hal ini karena dalam lembaga pendidikan resmi memiliki fungsi

dan tugas untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai perilaku yang ideal untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat. Agar tujuan tersebut dapat tercapai dan berjalan efektif dan efisien diperlukan landasan filosofis dan bernilai ilmiah yang pada akhirnya menjadi panduan dan pedoman normatif dan non normatif dalam pelaksanaan sistem pendidikan yang unggul.

Menutup pandangan John Dewey, Hasan Langgulung (1987) menyebutkan bahwa filsafat merupakan teori umum, sebagai landasan dari semua pemikiran umum yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Dalam kaitan ini, Hasan Langgulung berpendapat bahwa filsafat pendidikan adalah penerapan metode dan pandangan filsafat dalam bidang pengalaman manusia yang kemudian disebut dengan istilah pendidikan.

Al-Syaibani seorang tokoh filsafat pendidikan Islam seperti yang dikutip oleh Jalaluddin dan Said (1994) menjelaskan secara terperinci bahwa filsafat pendidikan merupakan usaha mencari konsep-konsep di antara gejala yang bermacam-macam, yang meliputi tiga hal, yaitu; (1) proses pendidikan sebagai rancangan terpadu dan menyeluruh, (2) menjelaskan berbagai makna yang mendasar tentang semua istilah pendidikan, (3) pokok-pokok yang menjadi dasar konsep pendidikan dalam kaitannya dengan bidang kehidupan manusia.

Jika kita lebih jauh menelaah secara mendalam, maka kita dapat menemukan bahwa ternyata terdapat hubungan yang sangat kuat antara filsafat dalam artian yang lebih dengan filsafat pendidikan secara khusus. Karena filsafat merupakan landasan utama dalam pembentukan dan penentuan arah kebijakan dan pedoman terbangunnya sistem pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan merupakan suatu proses aktivitas berpikir yang teratur dalam mendesain dan menentukan tujuan pendidikan yang sifatnya menyelaraskan, mengharmoniskan, dan menerangkan nilai-nilai luhur dan tujuan yang akan dicapai di setiap lembaga pendidikan yang kemudian memberikan pengalaman berharga bagi manusia.

Penetapan nilai, pemikiran, ide-ide, imajinasi dan idealisme dalam proses pembangunan dan penanaman nilai-nilai pendidikan dan pengajaran yang dibina atas dasar landasan filosofis yang kuat, pasti akan menghasilkan tindakan dan tingkah laku dalam menanamkan kepribadian manusia. Sehingga tergambar dalam pemikiran kita bahwa pendidikan yang lahir dari dasar filosofis yang kuat, pasti akan menghasilkan kualitas pendidikan yang ideal di semua jenjangnya.

5.2.1 Dasar dan Tujuan Pendidikan

Penentuan dan penetapan dasar pendidikan merupakan pondasi yang paling esensial dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam upaya pembinaan dan pengembangan karakter anak bangsa. Pendidikan harus dibangun atas dasar nilai filosofis yang kuat. Dari nilai filosofis yang kuat inilah akan merumuskan tujuan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan harus menetapkan dasar dan tujuan yang jelas, karena keduanya akan menjadi spirit untuk membangun masyarakat yang berpendidikan. Dalam konteks sederhana, tujuan pendidikan harus menggambarkan tujuh tujuan yang saling mengikat, yaitu; 1) tujuan nasional; 2) tujuan institusional; 3) tujuan instruksional; 4) tujuan kurikuler; 5) tujuan individual; 6) tujuan sosial; dan 7) tujuan profesional.

Tujuan Pendidikan Nasional menurut para ahli pendidikan adalah membangun kualitas sumber daya manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berjiwa Pancasila dalam meningkatkan kebudayaannya sebagai warga negara yang baik. Berbudi pekerti luhur. Memiliki kesadaran dan semangat tinggi. Berjiwa demokrasi. Menjunjung tinggi nilai demokrasi dan keadilan. Menjalin hubungan kerjasama dengan sesama sebagai makhluk sosial. Memiliki sifat gotong royong dan mengembangkan sikap estetika. Dan sanggup membangun diri dan masyarakat sekitarnya.

Sedangkan Tujuan Pendidikan Nasional menurut Tap MPRS Nomor XXVI/MPRS/1996 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan Pembukaan UUD 1945. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan berjiwa mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan fungsinya menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Syahrizal Darda dan Adi Sugiarto, 2013).

Tujuan institusional adalah merumuskan pola dan perilaku kompetensi yang akan dicapai oleh lulusan lembaga pendidikan. Setiap lembaga pendidikan harus menetapkan tujuan pendidikan dan karakter yang diharapkan dari setiap

lulusannya. Misalnya, lulusan yang dicapai memiliki keterampilan berbahasa Inggris atau Arab atau bahasa asing lainnya dan memiliki skill lainnya baik di bidang olahraga, seni dan pengetahuan lainnya. Lembaga pendidikan yang tidak memiliki tujuan institusional yang jelas, akan menghasilkan lulusan yang apa adanya saja. Dengan demikian komponen masyarakat sekolah harus saling bahu membahu dalam menetapkan dasar dan tujuan institusional sekolahnya.

Tujuan instruksional adalah membuat rumusan secara detail, terprogram, terorganisir dan menyeluruh tentang kompetensi dan skill apa saja yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik setelah melewati kegiatan instruksional dengan hasil yang maksimal, baik secara khusus maupun secara umum. Hasil pelaksanaan tujuan tersebut dapat terlihat pada tingkah laku peserta didik. Di sinilah pentingnya fungsi, peran dan tugas pendidik dalam melaksanakan tujuan instruksional melalui pemilihan strategi, pendekatan dan metode pembelajaran dan pengajaran yang sesuai dengan materi yang telah ditetapkan.

Tujuan kurikuler adalah menetapkan pola dan keterampilan yang akan dicapai oleh peserta didik. Tujuan ini dimaksudkan agar para peserta mendapatkan tambahan pengalaman belajar di luar kelas untuk membekali dirinya di masa yang akan datang.

Tujuan individual adalah tujuan yang berkaitan secara langsung dengan peserta didik. Misalnya perubahan tingkah laku peserta didik yang dapat dimonitor pra dan pasca belajar. Bagaimana perubahan dan perkembangan pengetahuan peserta didik sebelum dan sesudah belajar. Kegiatan apa saja yang dapat diberikan sehingga peserta didik dapat mengembangkan bakat dan minatnya melalui kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler. Dan paling utama adalah bagaimana membekali mereka dalam menghadapi kehidupan selanjutnya.

Tujuan sosial adalah menetapkan pola dan aktivitas yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik dibekali pengetahuan dan kompetensi secara holistik bagaimana bersosialisasi di tengah masyarakat tentunya sebagai aktualisasi makhluk sosial. Bagaimana peserta didik dapat hidup membaur dan berdampingan dengan masyarakat di mana saja mereka berada saat melanjutkan pendidikannya.

Sedangkan tujuan profesional adalah penetapan standar-standar umum dan khusus yang terencana, terlaksana, ter-monitoring dan terevaluasi sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan. Misalnya di bidang pendidikan dan pengajaran, bidang seni dan

bahasa, pengembangan profesionalisme sebagai aktivitas utama tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

5.2.2 Guru dan Peserta Didik

Guru adalah individu yang mampu melaksanakan aktivitas mendidik dalam suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian tugas seorang pendidik adalah menjadi fasilitator dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh pemerintah dan sekolah. Selain itu, seorang pendidik juga diharapkan mampu melaksanakan observasi, wawancara, menyebar angket, dan membaaur dengan peserta didik sebagai salah satu usaha untuk memahami karakter dan kepribadian peserta didik.

Syarat untuk menjadi guru menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 pasal 3 dan tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah secara umum adalah memiliki ijazah, sehat jasmani dan Rohani, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional (Fristiana Iriana, 2016 dan Sudarwan Danim dan Yunan Danim, 2010). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, dan melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Syaiful Sagala, 2008).

Menurut Mulyasa (2013) ada lima syarat yang harus dipenuhi oleh setiap guru dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya. Pertama, setiap guru harus memiliki keterampilan yang berlandaskan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, juga berlandaskan filosofis, psikologis dan sosiologis. Kedua, setiap guru harus memiliki keahlian sesuai bidang profesi yang sedang ditekuninya dan senantiasa berusaha untuk meningkatkannya sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Ketiga, setiap guru harus memiliki pengetahuan dan pendidikan yang memadai yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Keempat, setiap guru harus memiliki kepekaan terhadap norma-norma kemasyarakatan berdasarkan pekerjaan yang dilaksanakan, serta memperhatikan perkembangan dunia usaha dan industri. Dan Kelima, setiap guru harus melakukan pengembangan karier sejalan dengan perkembangan masyarakat, dunia usaha, serta dinamika kehidupan yang sedang terjadi di masyarakat. Kelima syarat itulah yang selanjutnya mengantarnya menjadi guru profesional.

Dengan demikian, Guru atau pendidikan merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam suatu proses pembelajaran. Media yang dimanfaatkan oleh guru dalam menyajikan pembelajaran tentu memberi pengaruh kuat terhadap hasil pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya, guru diharapkan dapat berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik yang diajarnya. Sehingga efektivitas jalannya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh guru atau pendidik. Di sinilah guru dituntut untuk mengembangkan kompetensinya untuk menjadi guru profesional.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran melalui jalur pendidikan formal maupun non formal pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tentulah ada hak dan kewajiban peserta didik.

Secara umum kewajiban peserta didik yaitu; 1) Kewajiban belajar, yaitu peserta didik wajib belajar dengan baik di dalam dan di luar kelas dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; 2) Kewajiban menjaga nama baik sekolah, yaitu menjaga nama baik sekolah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi sekolah dan tidak melakukan tindakan negatif yang bisa merusak nama sekolah ; 3) Kewajiban taat pada tata tertib, yaitu peserta didik mentaati tata tertib atau aturan yang berlaku di sekolah dengan disiplin; 4) biaya sekolah khususnya sekolah swasta dan pondok pesantren karena sekolah negeri mendapatkan dana operasional dari pemerintah; dan 5) Kewajiban kerja sama, yaitu peserta didik melakukan kerja sama dengan pihak sekolah, pemerintah dan masyarakat.

Sedangkan hak-hak peserta didik yaitu; 1) Hak belajar, yaitu peserta didik berhak mendapatkan proses belajar mengajar di kelas dan di luar kelas, pengayaan, kegiatan ekstra kurikuler, mengikuti ulangan harian, ulangan umum dan ujian nasional; 2) Hak pelayanan, peserta didik berhak mendapatkan pelayanan yang berhubungan dengan administrasi di sekolah dan pelayanan bimbingan konseling; 3) Hak pembinaan, yaitu peserta didik berhak mendapatkan pembinaan mulai dari guru, wali kelas dan kepala sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya di sekolah; 4) Hak memakai sarana pendidikan, yaitu peserta didik berhak memanfaatkan sarana dan prasarana pendukung sekolah baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler; 5) Hak berbicara dan berpendapat, yaitu peserta didik berhak untuk melatih kemampuan menyampaikan pendapatnya dengan cara yang sopan dan santun sehingga tidak menimbulkan arogansi dan anarki yang

berujung pada pengrusakan; 6) Hak berorganisasi, yaitu peserta didik berhak berorganisasi sebagai ajang pengembangan bakat, minat dan kreativitasnya; 7) Hak bantuan biaya sekolah, yaitu peserta didik berhak biaya pendidikan yang bersumber dari pemerintah atau sekolah baik dalam bentuk beasiswa maupun yang lainnya (Suwardi dan Daryanto, 2002).

Sedangkan peserta didik atau siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek perkembangan kepribadiannya (Sanjaya, 2016).

5.2.3 Kurikulum

Tujuan pendidikan yang ideal merupakan indikator yang sangat esensial dan merumuskan dan menentukan arah kurikulum dan kandungan isi pendidikan di masa yang akan. melalui perencanaan dan penetapan tujuan pendidikan yang ideal memungkinkan memberi pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan teknik penyajian pendidikan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan dan ditetapkan oleh satuan pendidikan.

Kurikulum pendidikan yang ideal adalah kurikulum yang didesain sesuai dengan tingkat kebutuhan sekolah atau madrasah yang disinergikan dengan kemampuan peserta didik. Kurikulum disusun berdasarkan pertimbangan problematika kegiatan pembelajaran dan pengajaran, bagaimana kedudukan dan peranan sekolah di masyarakat, serta memperhatikan tingkat kebutuhan masyarakat terhadap sekolah dan segala bentuk kebijakan sesuai perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini. Sehingga urutan muatan dan isi kurikulum tidak hanya sekedar mengumpulkan seperangkat mata pelajaran, tetapi disesuaikan dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat di mana sekolah itu berada.

Kurikulum yang telah didesain tersebut harus memiliki hubungan yang serasi dan seimbang dengan tujuan pendidikan. Standar isi kurikulum pendidikan menyangkut masalah-masalah nilai yang akan diintegrasikan, ilmu pengetahuan disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja baik berupa teori, skill, praktikum, pembinaan mental dan sebagainya. Kurikulum yang kaya dengan teori dan pengalaman terintegrasi akan memudahkan lembaga pendidikan mengukur, menilai dan mengevaluasi target capaian tujuan pendidikan. Karena destinasi akhir dari setiap proses pembelajaran dan pengajaran adalah terbentuk kepribadian bagi para peserta didik.

Kurikulum yang telah ditetapkan tentu tetap selalu review dan evaluasi. Review dan evaluasi tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan serta kebutuhan pada zamannya. Alasannya adalah karena kurikulum bersifat progresif, terus mengalami perkembangan, dan bersifat dinamis.

Fakta-fakta tersebut di atas membuktikan bahwa memang terdapat hubungan yang sangat erat antara kurikulum dengan filsafat. Landasan filosofi lahir dari filsafat yang selanjutnya menjadi pondasi yang kuat sekaligus menjadi latar belakang lahirnya pendidikan yang bernilai demokratis. Yaitu pendidikan yang dibangun di atas dasar prinsip kebebasan, prinsip berpikir dan individualistis sebagai prioritas utama. Sudah pasti bahwa filsafat pendidikan adalah kontributor dan pionir lahir dan ditetapkannya tujuan pendidikan selanjutnya melahirkan kurikulum.

Kesimpulannya bahwa kurikulum tidak sekedar proses transfer pengetahuan, tetapi ia juga diharapkan dapat mampu mereduksi pengetahuannya ke arah yang lebih baik bagi setiap peserta didik. Potensi yang besar akan terbentuk kepada peserta didik manakala melibatkan semua elemen pendidikan untuk mendorong peserta didik melakukan eksplorasi dan elaborasi antara teori dengan fakta-fakta eksperimental di mana saja ia berada. Di sinilah fungsi dan peranan utama filsafat pendidikan dalam penyusunan dan penetapan kurikulum.

5.2.4 Sistem Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu usaha yang disengaja dan terencana diharapkan dapat membantu pengembangan potensi dan kemampuan peserta didik memberikan manfaat bagi dirinya sebagai makhluk individu dan bagi masyarakat disekitarnya sebagai makhluk sosial. Untuk mendistribusikan kepentingan tersebut, maka cakupan dan capaian pembelajaran harus disusun dan disinergikan dengan metode, pendekatan dan strategi pembelajaran terkini dengan memanfaatkan teknologi tepat guna. Kegagalan sebahagian guru dewasa ini karena selalu mengabaikan prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran dan terkesan asal sekedar melaksanakan tugas mengajar, tanpa memperhatikan capaian akhir tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan di mana ia ditugaskan. Penyakit ini jika terus dibiarkan akan mengerososkan kualitas pendidikan dan bahkan menyalahi Tujuan Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pendidikan sebagai instrumen utama perubahan sosial sangat menentukan cara hidup seseorang. Sebuah perubahan dapat terjadi melalui pendidikan. Untuk membangun interaksi antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dengan pengalaman peserta didik adalah dengan cara memusatkan perhatian pada proses pembentukan nilai-nilai karakter dan penanaman nilai-nilai sosial budaya secara bersamaan. Melalui integrasi keduanya akan menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya. Dan inilah yang membekalinya untuk bisa bertahan hidup di mana pun berada.

Selain itu, pendidikan juga dapat dimaknai sebagai suatu proses penyesuaian adanya hubungan timbal balik yang saling mengikat dan saling memberi serta memperoleh pengetahuan. Karena dampak positif dari perubahan penyesuaian diri tersebut secara tidak langsung akan memberi perubahan yang signifikan dalam diri manusia dengan memaksimalkan potensi-potensi bawaannya secara kodrati yaitu berupa kekuatan, bakat, kesanggupan, dan minat yang tumbuh dan berkembang sehingga membentuk berbagai macam abilitas dan kapabilitas.

Sistem pendidikan merupakan sebuah sistem yang harus dijadikan sebagai tolak ukur adanya perubahan tingkah laku manusia dalam sebuah komunitas masyarakat. Sebuah kekuatan yang diharapkan agar dapat membangun potensi yang besar dalam hal mengendalikan, mengatur, dan mengarahkan perkembangan masyarakat dalam bidang pendidikan. Dalam posisi ini penyelenggaraan lembaga pendidikan dipandang perlu untuk memberikan jawaban-jawaban yang tepat yang terkait dengan sistem pendidikan yang unggul sehingga kecenderungan dan cara berpikir masyarakat terarah dan jelas sebagai model baru kemajuan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Korelasi antara filsafat pendidikan dan sistem pendidikan dapat dilihat dan diukur dengan memperhatikan tiga berikut, yaitu: Pertama, bahwa sistem pendidikan atau *science of education* bertugas untuk merumuskan instrumen-instrumen sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar secara terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yang idam-idamkan oleh satuan pendidikan. Termasuk di dalamnya problematika kepemimpinan dan metodologi pendidikan, politik pendidikan, sampai pada tataran seni mendidik (*the art of education*); Kedua, bahwa kandungan isi moral pendidikan atau tujuan *intermediate* merupakan perumusan norma-norma atau nilai spiritual dan merupakan konsep dasar dan nilai moral pendidikan, yang berlaku di segala jenis dan jenjang pendidikan; dan Ketiga, filsafat pendidikan bertugas merumuskan secara normatif dasar-dasar dan

tujuan pendidikan, hakikat dan sifat manusia yang berkaitan langsung dengan aspek pendidikan, kandungan isi kurikulum, penanaman moralitas pendidikan, pembekalan dasar-dasar kandungan nilai politik kependidikan, pelatihan dasar dan lanjutan kepemimpinan pendidikan, pengintegrasian metodologi pengajaran saat melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar, penanaman pola-pola akulturasi budaya dan seni, dan penguatan fungsi dan peranan pendidikan dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya di masa yang akan datang.

5.3 Hubungan Filsafat Pendidikan dengan Kepribadian

Proses dan bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia secara umum dari tahun ke tahun berikutnya tentu tidak sama. Jenis, sifat, bentuk, dan arahannya sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat di mana mereka berada. Misalnya, dalam kehidupan masyarakat nelayan, maka untuk meningkatkan sumber daya manusianya tentu diarahkan pada upaya untuk membentuk seorang nelayan lebih terampil sehingga mendatangkan hasil tangkapan yang lebih banyak. Peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi nelayan dapat dilihat dari kondisi mereka yang semula masih menggunakan alat sederhana menjadi seorang nelayan yang profesional dalam arti yang lebih luas. Hal ini dilihat dari ketepatan mereka menangkap ikan, menggunakan berbagai perangkat alat penangkap ikan dengan cara yang lebih ramah lingkungan laut, pembuatan perahu serta segala peralatan pendukungnya.

Peningkatan pendapatan seorang petani juga sangat ditentukan oleh pengetahuan masyarakat tani. Sistem dan metode pengolahan lahan pertanian saat ini tidaklah sama dengan sistem dan metode pengolahan lahan pertanian. Masyarakat dulu hanya mengandalkan lahan basah untuk diolah. Sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah bebatuan atau di wilayah perkotaan sulit mengolah lahan. Tetapi saat ini, masyarakat sudah bisa bertani di mana saja dengan memanfaatkan lahan yang ada. Pengolahan lahan yang maksimal hanya dapat dilakukan dengan pengetahuan yang memadai. Pengetahuan yang memadai dapat diperoleh melalui proses belajar baik secara otodidak dengan

memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial. Selain itu dapat juga dilakukan melalui proses belajar dan pelatihan secara mandiri dan terprogram.

Dalam kehidupan masyarakat yang masih primitif dan tradisional, kualitas sumber daya manusia dalam masyarakat tersebut pastilah masih sangat terbatas pada hal-hal tertentu yang kira-kira masih sangat erat kaitannya dengan tradisi dan budaya setempat. Perubahan kualitas hidup masyarakat tradisional ditentukan oleh pendidikan yang memadai. Karena pendidikan secara umum yang diharapkan mampu mengubah pola hidup dan sistem kehidupan dalam sebuah masyarakat. Sedangkan pengetahuan lahir dari filsafat. Atas dasar inilah kita dapat mengatakan bahwa filsafat cukup dominan terhadap pembangunan dan pengembangan kepribadian dan jati diri serta pandangan hidup seseorang dalam skala yang lebih kecil, masyarakat dalam skala menengah, bangsa dalam skala besar, dan dunia dalam skala yang lebih besar dan bersifat global.

Pandangan hidup yang tercipta dari sebuah perubahan merupakan jati diri yang berisi nilai-nilai positif yang mengandung kebenaran dan dianggap ideal pasti akan mendatangkan sesuatu yang positif pula. Perlu juga dipahami bahwa nilai kebenaran sebuah masyarakat atau bangsa dengan masyarakat dan bangsa lainnya tidak sama. Nilai kebenaran yang idealis menjadi dasar dalam penyusunan sistem pendidikan yang mengarah kepada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Fungsi pendidikan secara asasi adalah usaha atau model pengembangan potensi dan karakteristik individu sebagai salah satu usaha pewarisan nilai-nilai budaya. Karena hakikat pendidikan sangat erat kaitannya dengan usaha mengubah sikap dan tingkah laku peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu. Dan kepribadian tidak bisa dipisahkan dengan pola tingkah laku manusia.

Secara umum, muatan nilai kepribadian dapat dilihat dari empat aspek, yaitu; Pertama, aspek personalia, yaitu adanya pola tingkah laku yang bersifat lahir dan batin yang dimiliki oleh setiap individu yang melekat dalam dirinya. Kedua, aspek individualitas, yakni adanya karakteristik atau sifat-sifat khas yang dimiliki oleh seseorang yang mana dengan sifat-sifat dan karakteristik tersebut seseorang dapat membedakan dirinya dengan individu lain yang ada di sekitarnya. Ketiga, aspek mentalitas, yaitu terbangunnya cara berpikir dan mental seorang individu sebagai potret cara pandang seorang individu. Keempat, aspek identitas, yaitu kecenderungan seseorang untuk mempertahankan sikap dirinya dari pengaruh luar yang menggambarkan jati diri seseorang. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa filsafat pendidikan

memberi kontribusi yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik yang di dalamnya mengandung nilai kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Sehingga dalam perencanaan dan penyusunan acuan dan tujuan pendidikan, maka filsafat pendidikan menjadi sebuah keniscayaan.

5.4 Hubungan Filsafat Pendidikan dengan Sumber Daya Manusia

Filsafat pendidikan dibangun dan didasarkan pada pandangan filosofis mulai dari zaman filsafat Yunani kuno sampai pada masa filsafat modern dengan cabang-cabangnya. Secara keseluruhan filsafat memandang bahwa setiap manusia memiliki potensi bawaan berupa akal yang dapat dikembangkan melalui proses berpikir dan melatih melalui pengalaman yang dihadapi dan dilaluinya dari masa ke masa.

Potensi atau kekuatan dalam dirinya bisa terus dikembangkan baik secara terprogram maupun secara alamiah. Peningkatan kualitas potensi tersebut, dapat dilihat pada tiga aliran filsafat yaitu aliran naturalisme, aliran empirisme dan aliran konvergensi. Aliran naturalisme memandang bahwa manusia memiliki potensi bawaan secara natural yang dapat berkembang secara alami, tanpa memerlukan bimbingan dari luar dirinya. Artinya secara alami manusia akan tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya masing-masing dan sesuai situasi dan kondisi di mana ia berada. Aliran filsafat ini dikembangkan oleh seorang filosof terkenal yaitu Jean Jacques Rousseau.

Aliran empirisme memandang bahwa pada dasarnya setiap individu akan tumbuh dan berkembang karena adanya intervensi alam dan sosial lingkungan di mana ia berada. Artinya pertumbuhan dan perkembangan setiap orang sangat dipengaruhi oleh pengaruh eksternal dan pengalamannya dalam berinteraksi dengan sesama dengan asumsi bahwa manusia tidak akan mampu berkembang tanpa intervensi dan respon dari sekitarnya. Aliran ini juga memandang dan menganggap bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang pasif dan tidak memiliki potensi bawaan karena perubahan dan perkembangan diri dan masa depannya sepenuhnya ditentukan oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, aliran ini berkesimpulan bahwa jika lingkungan seseorang itu baik, maka otomatis ia akan menjadi baik.

Sebaliknya jika lingkungannya buruk, maka ia juga akan menjadi buruk. Aliran ini dikembangkan oleh filosof terkenal yaitu adalah Schopenhauer sekaligus peletak pertamanya.

Sedangkan aliran konvergensi mencoba memadukan pandangan aliran naturalisme dan aliran epirisme. Aliran ini memandang bahwa setiap individu secara kodrati memang telah dianugerahi potensi yang luar biasa oleh Sang Pencipta yang disebut bakat dan akan terus berkembang secara alamiah. Namun potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik karena pengaruh lingkungannya. Pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya sangat tergantung kepada bagaimana pemeliharaan atau pengaruh lingkungannya. Tokoh yang sangat masyhur dalam aliran ini adalah John Locke. Ketiga aliran inilah yang kemudian menjadi dasar pemikiran dalam menyelesaikan problematika pendidikan.

Salah satu indikator ukuran peningkatan kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh tingkat kualitas sumber daya manusianya. bagi masyarakat yang masih terus memelihara kebudayaan asli dan masih sangat primitif, tentu tidak sama dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan campuran yang lebih modern. Potensi sumber daya manusia bagi masyarakat yang masih primitif misalnya, pada umumnya mereka bekerja semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari itupun dalam bentuk yang masih sangat terbatas. Bandingkan dengan kelompok masyarakat yang sudah maju, tentu saja tingkat tuntutan kebutuhan mereka tidaklah sama dengan masyarakat yang masih tergolong primitif. Selain itu, jenis, bentuk, kadar dan variasi kerja mereka sangatlah banyak dan cenderung selalu bertambah sesuai dengan kondisi dan situasi serta perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Salah satu strategi untuk mengatasi kebutuhan masyarakat tersebut, diperlukan pendidikan yang berkualitas karena peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Selain itu, seiring pesatnya kemajuan peradaban manusia dari zaman ke zaman pada lazimnya sangat adaptif dan masih pengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). semakin tinggi tingkat dan kualitas pengetahuan seseorang terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, maka akan semakin maju pula peradaban dan kualitas sumber daya manusia suatu masyarakat. Dan pendidikan merupakan kunci utama menciptakan SDM yang unggul.

Sejalan dengan tujuan yang sangat mulia tersebut, maka disusunlah sistem pendidikan yang ideal dan sejalan dengan tujuan pendidikan dan

pengembangan sumber daya manusia sebagai pendukung utama lahirnya nilai-nilai budaya dan sosial untuk meningkatkan kemajuan peradaban yang dimilikinya. Agar tetap terjaga dengan baik sistem pendidikan tersebut tentu diperlukan landasan filosofis pendidikan.

Sedangkan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah membentuk manusia-manusia yang berkepribadian luhur, jujur, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Sedangkan tujuan pendidikan secara individu adalah diharapkan peserta didik dapat memiliki kepribadian yang tergambar dalam Tujuan Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Karakteristik ini sekaligus merupakan aspek yang menjadi muatan alamiah pengembangan kualitas sumber daya manusia di segala bidang yang berlandaskan pada falsafah pendidikan yang dibangun dari filsafat dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Bab 6

Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan

6.1 Aliran Idealisme

Filsafat pendidikan merupakan terapan dari filsafat umum, maka dalam membahas filsafat pendidikan akan berangkat dari filsafat. Dalam arti kata filsafat pendidikan pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan akan menggunakan hasil-hasil dari filsafat yaitu beberapa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan dan nilai. Filsafat merupakan studi terkait seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep yang mendasar. Pada dasarnya filsafat pendidikan merupakan sebuah aplikasi filsafat dalam pendidikan. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks yang tidak dibatasi oleh pengalaman-pengalaman maupun fakta pendidikan dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains pendidikan (Nursikin, 2016).

6.1.1 Pengertian idealisme

Idealisme merupakan salah satu aliran yang dianggap memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, meski demikian diakui kurang memiliki pengaruh langsung pada abad XX dibandingkan dengan masa sebelumnya. Akan tetapi, gagasan-gagasan idealisme masih merembes ke dalam pemikiran pendidikan barat. Idealisme ini dipopulerkan oleh plato (427-347 SM). Plato berpendapat bahwasanya kebenaran-kebenaran universal itu pada setiap aspek kehidupan, termasuk politik, agama, etika dan pendidikan (Amirudin, 2018).

Idealisme ini merupakan sebuah aliran yang memiliki pandangan bahwa hakikat segala sesuatu ada pada tataran ide. Realitas yang berwujud sebenarnya lebih dulu ada dalam realitas ide dan pikiran bukan pada hal yang bersifat materi. Meskipun demikian, idealisme tidak mengingkari adanya materi. Materi merupakan hal luar apa yang disebut hakikat terdalam, yakni akal atau ruh, sehingga materi menjadi bungkus luar pada hakikat, pikiran, akal, budi, ruh dan nilai. Dengan demikian idealisme sering menggunakan term-term yang meliputi hal yang abstrak seperti ruh, akal, nilai dan kepribadian. Idealisme dipercaya bahwa watak suatu objek adalah spiritual, non material dan idealistik.

Pemikiran idealisme selalu identik dengan plato. Platolah yang sering dihubungkan dengan aliran filsafat idealisme. Hal demikian, karena mengingat bahwasanya plato merupakan bapak aliran idealisme atau pencetus filsafat idealisme. menurut plato hakikat segala sesuatu yang ada dibalik materi atau bendawi, tetapi suatu yang ada dibalik materi itu yakni ide. Ide bersifat kekal, immaterial dan tidak berubah. Walaupun materi hancur, ide tidak ikut musnah. Dalam mencari kebenaran, plato berpandangan bahwasanya kebenaran tidak dapat ditemukan dalam dunia nyata, sebab dunia nyata ternyata tidak permanen dan selalu mengalami perubahan. Artinya bahwa dunia materi bukanlah dunia yang sebenarnya, tetapi merupakan analogi atau ilusi semata yang dihasilkan oleh panca indra (Rusdi, 2013).

6.1.2 Konsep pendidikan Idealisme

Tujuan pendidikan menurut aliran idealisme terbagi menjadi 3 hal, yakni tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat dan tujuan yang berkaitan dengan Tuhan. Pendidikan untuk individualisme disini antara lain agar peserta didik mampu menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermanfaat, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup yang bahagia,

mampu menahan berbagai tekanan hidup dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk lebih baik. Tujuan untuk kehidupan masyarakat ialah perlunya persaudaraan sesama manusia. Karena spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada yang lain. Seseorang tidak sekedar menuntut hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi. Sedangkan tujuan secara sintesis dimaksudkan sebagai gabungan antara tujuan individu dengan sosial sehingga terekspresikan dalam kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan (Yanuarti, 2016).

Kedudukan peserta didik menurut aliran idealisme merupakan individu yang bebas akan mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Sehingga peserta didik merupakan orang pribadi, sebagai makhluk spiritual. Peserta didik menganut aliran idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual.

Para filsuf idealisme memiliki harapan yang sangat tinggi bagi para guru. Keunggulan harus ada pada diri guru baik secara moral dan intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting dalam sistem sekolah selain guru. Guru memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan dan menciptakan lingkungan pendidikan serta mengembangkan kepribadian dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga, peran pendidik tidak hanya cukup mengajar peserta didik saja tentang bagaimana berpikir, sangat penting bahwa apa yang siswa pikirkan menjadi kenyataan dalam perbuatan. Dari sinilah guru dituntut memiliki keunggulan moral dan intelektualnya.

Materi pembelajaran dalam aliran idealisme ini dapat dilihat dari sudut pandang epistemologinya. Apabila kebenaran merupakan ide gagasan, maka kurikulum yang harus disusun seputar materi kajian yang mengantar peserta didik untuk langsung terjun dengan ide dan gagasan. Oleh sebab itulah kurikulum bagi aliran idealisme menekankan pandangan humanitis. Bagi idealisme, kurikulum merupakan organ yang vital intelektual atau disiplin keilmuan yang bersifat ideal dan konseptual. Sistem konseptual yang bervariasi tersebut menjelaskan dan didasarkan pada manifestasi khusus dari yang absolut (Rusdi, 2013).

Tujuan dan metode dapat dirumuskan sebagai penyerapan ide dan gagasan. Metodologi guru yang ada di dalam kelas seringkali dilihat dalam bentuk lecturing (penyampaian kuliah) dengan pengertian pengetahuan ditransfer dari guru ke murid. Dengan demikian bahwasanya metode pengajaran dalam pandangan idealisme salah satunya adalah penyampaian dengan menggunakan uraian kata-kata, sehingga materi yang diberikan ke peserta didik terkesan verbal dan abstrak.

6.2 Aliran Konstruktivisme

6.2.1 Pengertian Konstruktivisme

Aliran konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang sudah tidak asing lagi kita dengar bagi dalam dunia pendidikan. Konstruktivisme memiliki makna membangun. Dalam konteks dunia pendidikan, konstruktivisme merupakan suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Bahwasanya konstruktivisme ini sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya (Suparlan, 2019). Konstruktivisme ini merupakan aktivitas yang aktif, di mana para peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah dimilikinya. Dengan kata lain, memahami apa yang telah mereka pelajari dengan cara menerapkan konsep-konsep yang diketahuinya kemudian mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruktivisme dikembangkan oleh Jean Piaget dalam bidang pendidikan dengan istilah konstruktivisme kognitif atau personal constructivism. Jean Piaget meyakini bahwasanya belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Pengetahuan bukanlah sebuah tiruan dari kenyataan (realitas), pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Seseorang dapat membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus

dan setiap kali akan mengadakan reorganisasi karena adanya pemahaman yang baru (Nursikin, 2016).

6.2.2 Konsep pendidikan Konstruktivisme

Konsep pendidikan konstruktivisme ini bahwasanya belajar merupakan suatu kegiatan yang aktif dilakukan oleh peserta didik yang membangun pengetahuannya secara mandiri. Hal ini merupakan sebuah proses penyesuaian konsep dan ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam diri peserta didik. Peserta didik harus mampu membuat hipotesis, memecahkan masalah, mencari jawaban, menggambarkan, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan dan lain-lain untuk membentuk konstruktif yang baru. Teori konstruktivisme berpandangan bahwa dalam proses belajar mengajar seorang siswa harus memiliki penekanan. Siswa yang harus aktif dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan, bukan guru ataupun orang lain. Kreatif dan inovatif dari peserta didik akan menghasilkan orang yang lebih kritis dalam menganalisis suatu hal karena siswa berpikir bukan meniru saja.

Mengajar juga demikian tidak hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah mengerti (guru) kepada yang belum mengerti (peserta didik), melainkan membantu seseorang agar mampu mengkonstruksi pengetahuan lewat kegiatan terhadap berbagai macam fenomena dan objek yang diketahui oleh peserta didik. Oleh sebab itu, menurut aliran konstruktivisme guru hanya sebatas mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Pendekatan kepada peserta didik yang belajar, dan bukan pada guru yang mengajar. Penekanan pada siswa ini belakangan mengakibatkan konsep *learning centered* yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Tugas guru dalam proses ini adalah merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, membiarkan murid mengungkapkan gagasan dan konsepnya (Nursikin, 2016).

6.2.3 Kelebihan dan kekurangan Aliran Filsafat Konstruktivisme

Selain penguasaan yang luas dan mendalam, seorang guru dituntut untuk menguasai beraneka ragam strategi pembelajaran, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas. Mengapa demikian, karena hal ini disebabkan tidak satu strategi pembelajaran yang cocok untuk seluruh peserta

didik, situasi waktu dan tempat. Strategi yang disusun oleh guru hanyalah suatu alternatif, bukan menu yang sudah jadi (Martini, 2019). Selain itu juga, ada beberapa hal baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki oleh aliran filsafat konstruktivisme, di antaranya adalah sebagai berikut:

Kelebihan konstruktivisme yang dimiliki adalah sebagai berikut:

1. Guru bukan satu-satunya sumber belajar
2. Siswa lebih aktif dan kreatif
3. Pembelajaran menjadi lebih bermakna
4. Pembelajaran memiliki kebebasan dalam proses kegiatan belajar mengajar

Adapun Kekurangan konstruktivisme, di antaranya sebagai berikut:

1. Belajar konstruktivisme secara konseptual adalah proses belajar yang bukan perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa kepada pengalaman melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitif
2. Peran siswa, menurut pandangan ini, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.
3. Peran guru tidak menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri
4. Sarana belajar, pendekatan ini menekankan bahwa peran utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.
5. Evaluasi, pandangan ini mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan serta aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman (Suparlan, 2019).

6.3 Aliran Realisme

6.3.1 Pengertian Realisme

Realisme merupakan aliran filsafat yang berpendapat bahwa hakikat realitas ialah terdiri atas dunia fisik dan dunia ruhani. Realisme membagi realitas menjadi dua bagian yakni subyek yang menyadari dan mengetahui di satu pihak dan di pihak yang lainnya adalah adanya realitas diluar manusia, yang dapat dijadikan objek pengetahuan manusia. Asristoteles (384-322 SM) merupakan murid plato, namun dalam pemikirannya ia mereaksi terhadap filsafat gurunya, yaitu idealisme. Hasil pemikirannya disebut filsafat realisme. Ia mengajarkan cara berpikir atas prinsip realitas, yang lebih dekat pada alam kehidupan manusia sehari-hari (muhammad kristiawan, 2016).

Aliran realisme ini bersanding dekat dengan aliran idealisme meski dalam posisi yang dikotomik. Realisme menegaskan bahwasanya sikap common sense yang diterima orang secara luas dan benar, artinya bahwa bidang alam atau objek fisik itu ada, tak bersandar kepada kita, dan bahwa pengalaman kita tidak mengubah fakta benda yang kita rasakan. Realisme mencerminkan objektivisme yang mendasari dan menyokong sains modern. Realisme menerima kenyataan bahwa dunia ini berbeda-beda tergantung kepada pengalaman masing-masing subjek. Realisme bertentangan secara tajam dengan idealisme, realisme merupakan sikap untuk menjaga subjek dari penilaiannya terhadap benda-benda, dengan membiarkan objek-objek berbicara sendiri kepada subjek. Realisme melukiskan dunia ini sebagaimana adanya dan tidak menurut keinginannya. Penekanannya kepada dunia luar yang berdiri sendiri.

6.3.2 Pandangan dalam pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah kajian atau pembelajaran terkait disiplin keilmuan yang melaluinya kemudian kita mendapatkan definisi dan juga pengelompokannya. Sejarah sains dan matematika merupakan tubuh dari pengetahuan. Apabila kita memahami maka kita akan lebih luas lagi untuk mengetahui tentang dunia di mana kita tinggal ini. Pengetahuan merupakan salah satu jalan yang terbaik untuk menuntun dan mengenal lingkungan.

Dalam mata ajar yang diberikan, kaum realis banyak menggunakan metode-metode yang memungkinkan siswa melakukan percobaan sehingga pada

gilirannya akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Demonstrasi di laboratorium juga menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa. Peran guru adalah sebagai fasilitator, yang memberikan serangkaian ide dasar dan kemudian memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktekkan subjek atau bahan ajar yang tengah dilakukan. Aktivitas diskusi juga menjadi sangat efektif dalam kegiatan kelas bagi penganut aliran realisme (Sutono, 1984).

Ide dasar dari pandangan kaum realis sangat berbeda ketika disandingkan dengan apa yang diajarkan oleh aliran idealisme. Aliran idealisme memiliki kepercayaan bahwa seorang siswa diharapkan selalu memiliki keinginan untuk menjadi sempurna. Dalam alam semesta yang realitasnya terpusat pada ide gagasan dan akan pikiran kejiwaan maka aspek paling penting dari pelajar adalah intelektualnya, karena peserta didik merupakan sebuah akal pikir mikroskosmik. Pada akal dan pikiranlah usaha serius pendidikan harus diarahkan, karena pengetahuan yang benar dapat dicapai hanya melalui akal dan pikir. Atas dasar itu, tujuan pendidikan sebenarnya adalah memfokuskan pada perkembangan mental peserta didik.

6.4 Aliran Progresivisme

6.4.1 Pengertian Progresivisme

Aliran progresivisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang pada abad ke XX dan memiliki pengaruh dalam pembaharuan dunia pendidikan. Perkembangan tersebut didorong oleh aliran naturalisme dan eksperimentalisme, instrumetalisme, environmentalisme dan pragmatisme sehingga aliran progresivisme ini disebut sebagai salah satu dari aliran tadi. Progresivisme disebut sebagai naturalisme yang memiliki pandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta ini (Anwar, 2017). Pencetus aliran progresivisme yang paling populer ialah John Dewey. Aliran ini sebenarnya bermula pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menitikberatkan pada manfaat praktis. Filsafat pragmatisme dipengaruhi oleh ide-ide filsafat pragmatisme yang telah memberikan konsep-konsep dasar dengan asas yang utama, bahwa manusia mampu survive menghadapi tantangan hidup, bahwasanya manusia harus mampu bersikap pragmatis dalam

memandang sebuah kehidupan (Nursikin, 2016). Sebab manusia memiliki naluri selalu menginginkan perubahan-perubahan. Menurut imam bernadib, bahwasanya progresivisme menghendaki pendidikan harus progresif atau maju, semua dilakukan oleh pendidikan agar manusia mampu mengalami kemajuan, sehingga orang yang akan bertindak dengan intelegensinya sesuai dengan tuntutan dan lingkungan. Pertumbuhan masyarakat maju melahirkan kelompok-kelompok masyarakat yang mandiri. Hal ini didorong oleh fitrah manusia yang membutuhkan pengakuan atas kehadirannya di tengah masyarakat. Semakin besar kompleksitas masyarakat akibat pembangunan, semakin kuat hasrat memperoleh pengakuan terhadap kehadiran diri sebagai anggota masyarakat (Amka, 2014).

Progresivisme memiliki sebuah konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia memiliki kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi problematika yang bersifat menekan dan mengancam adanya manusia itu sendiri. Sehubungan dengan hal demikian progresivisme menolak adanya pendidikan yang bersifat otoriter. Alasan penolakannya didasarkan bahwa pendidikan yang bersifat otoriter dapat diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena dianggap kurang menghargai dan memberikan tempat semestinya kepada siswa dalam proses pendidikannya (Satrijo Budiwibowo, 2004).

Inti perhatian dari progresivisme adalah untuk mendorong kemajuan atau progress dari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu beberapa ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan dipandang progresivisme merupakan bagian utama dari suatu budaya. Disamping kemajuan atau progress yang menjadi inti perhatian, progresivisme juga memperhatikan lingkungan dan pengalaman. Berkaitan dengan inti utama perhatian progresivisme, ide-ide, teori-teori atau cita-cita hanya cukup diakui sebagai hal yang ada, tetapi yang ada itu harus dicari artinya bagi suatu kemajuan demi kebaikan.

6.4.2 Pandangan Tentang Pendidikan

Progresivisme merupakan sebuah teori yang muncul dalam reaksi terhadap pendidikan tradisional yang selalu menekankan kepada metode formal pengajaran. Pada dasarnya teori ini menekankan kepada beberapa prinsip di antaranya ialah, 1) proses pendidikan berawal dan berakhir pada peserta didik, 2) peserta didik adalah sesuatu yang aktif bukan pasif, 3) peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pengarah, 4) sekolah harus menciptakan

iklim yang bersifat kooperatif dan demokratis, 5) aktivitas pembelajaran lebih fokus pada pemecahan masalah bukan untuk mengajarkan materi kajian.

Menurut Kacamata Progresivisme, sebuah proses pendidikan memiliki dua bidang yang harus digarap, di antaranya dari segi psikologis dan sosiologis. Dilihat dari segi psikologis, seorang pendidik harus mampu mengetahui potensi dan daya yang ada pada peserta didik untuk dikembangkan. Dengan mengenal hal tersebut, pendidik dapat memilih cara yang tepat dan landasan apa yang akan digunakan. Jika memperhatikan peran pandangan progresivisme di beberapa negara maju, psikologis yang banyak digunakan adalah aliran behaviorisme dan pragmatisme. Hal ini sejalan dengan teori bahwa aliran progresivisme disebut juga sebagai instrumentalisme, eksperimen yang erat kaitannya dengan alat, pengalaman, lingkungan, serta kemajuan dan manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukan termasuk aktivitas pendidikan. Sedangkan dilihat dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana potensi dan daya itu harus dibimbing agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat diubah menjadi sesuatu yang berguna bagi anak tersebut (Yunus, 2016).

6.5 Aliran Perennialisme

6.5.1 Pengertian Perennialisme

Aliran perennialisme ini dipengaruhi oleh berbagai macam para tokoh, di antaranya ialah Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas. Asas yang dianut pada aliran perennialisme ini mengacu pada dua arah kiblat, yaitu perennialisme yang teologis bernaung dibawah supremasi gereja katolik, yang berorientasi pada ajaran dan tafsir Thomas Aquinas dan perennialisme sekuler yang berpegang teguh pada ide dan cita-cita Plato dan Aristoteles.

Pokok dari pemikiran Plato terkait ilmu pengetahuan dan nilai-nilai manifestasi pada hukum universal yang abadi dan sempurna, yakni ideal sehingga ketertiban sosial hanya akan mungkin bila ide itu menjadi ukuran, asas normatif dalam tata pemerintahan. Maka tujuan utama dari sebuah pendidikan adalah untuk membina pemimpin yang sadar dan mempraktekkan asas-asas normatif itu dalam semua aspek kehidupan.

Perennialisme memandang bahwa akibat dari kehidupan di zaman modern telah menimbulkan berbagai macam krisis diberbagai bidang kehidupan umat manusia. Untuk mengatasi krisis perennialisme memberikan sebuah jalan keluar

berupa “ kembali kepada kebudayaan masa lampau. Perennialisme ini mengambil jalan regresif dikarenakan memiliki pandangan bahasanya tidak ada jalan lain kecuali dengan kembali kepada prinsip umum yang telah menjadi dasar tingkah laku dan perbuatan zaman Yunani kuno dan abad pertengahan. Yang dimaksud dengan ini adalah kepercayaan aksiomatis mengenai pengetahuan, realitas dan nilai-nilai zaman tersebut (Muttaqin, 2016). Perennialisme merupakan filsafat yang susunan bangunan ilmunya merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu premis-premis yang disusun merupakan hasil pikiran yang memberi kemungkinan bagi seseorang untuk bersikap tegas dan jujur. Dengan demikian perennialisme ini tidak sepaham dengan prinsip-prinsip yang evolusionistis dan naturalistis (Satrijo Budiwibowo, 2004).

Perennialisme sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan yang mendasari dirinya pada keyakinan bahwa pengetahuan sejatinya yang didapat melalui ruang dan waktu mestilah membentuk dasar pendidikan seseorang. Oleh sebab itu tugas pendidikan itu mengajar, termasuk mengajar pengetahuan yang mana pengetahuan termasuk kebenaran. Kebenaran tersebut di mana-mana sama, sedemikian rupa menjadikan pendidikan itu di manapun mesti sama. Sedangkan peserta didik sebagai individu yang dipandang oleh kelompok adalah makhluk yang rasional dan spiritual. Pendidikan menurut aliran ini bukanlah semacam imitasi kehidupan, tetapi tidak lain adalah suatu upaya mempersiapkan kehidupan (Siregar, 2016).

6.5.2 Konsep Pendidikan Perennialisme

Sebagaimana dijelaskan bahwasanya perennialisme merupakan aliran yang menempatkan nilai pada supremasi kebenaran tertinggi yang bersumber pada Tuhan. Sasaran utama yang akan dicapai adalah “kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran dan nilai yang abadi tak terikat waktu dan ruang”. Penyesuaian nilai dalam pendidikan harus didasarkan pada nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari wahyu dan hal yang dilakukan melalui proses penanaman nilai pada peserta didik.

Perennialisme memandang peserta didik sebagai makhluk rasional sehingga guru memiliki posisi dominan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas dan membimbing diskusi agar memudahkan peserta didik. Setiap peserta didik dianggap telah memiliki potensi yang harus diarahkan sehingga memiliki kebenaran-kebenaran secara tepat. Dorongan mencari pengetahuan atau dorongan ada dalam diri manusia untuk memunculkan sikap selalu ingin tahu

dan mempelajari hal-hal yang ada di sekitarnya. Pendidikan juga demikian, orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik baik dari segi aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya (Mu'ammam, 2001)

Kurikulum yang digunakan oleh aliran perenialisme berorientasi pada mata pelajaran. Bentuk kurikulum ini merupakan desain paling populer, paling tua dan paling banyak digunakan. Dalam subjek centered, kurikulum dipusatkan pada isi/materi yang akan diajarkan. Kurikulum tersusun atas sejumlah mata pelajaran dan mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah-pisah. Karena lebih mengutamakan isi atau bahan ajar kurikulum *subject centered* ini disebut sebagai *subject academic curriculum*.

Aliran perenialisme membedakan kurikulum sesuai dengan berdasarkan tingkatannya, yaitu:

1. Pendidikan dasar, sebagai persiapan bagi kehidupan di dalam masyarakat, dengan kurikulum utama membaca, menulis dan berhitung.
2. Pendidikan menengah, pada tahap ini menekankan adanya kurikulum tertentu yang digunakan sebagai latihan berpikir, seperti bahasa asing, logika, retorika dan lain sebagainya.
3. Pendidikan Tinggi, pendidikan tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan menengah memiliki prinsip untuk mengarahkan dalam mencapai tujuan kebjajikan intelektual.
4. Pendidikan orang dewasa, bertujuan meningkatkan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam pendidikan sebelumnya. Nilai utama pendidikan orang dewasa secara filosofis ialah mengembangkan sikap bijaksana, agar orang dewasa dapat memerankan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya(Mu'ammam, 2001).

Sedangkan metode pendidikan yang dilakukan oleh aliran perenialisme menggunakan metode bentuk diskusi untuk menganalisis buku-buku yang tergolong karya besar, terutama karya filosof terkemuka seperti plato, Aristoteles dan lain sebagainya. Metode ini dikembangkan berdasarkan keyakinan bahwa akal pikiran memiliki kemampuan analisis induktif dan sintesis deduktif.

6.6 Aliran Esensialisme

6.6.1 Pengertian Esensialisme

Esensialisme memiliki tinjauan mengenai kultur dan pendidikan yang berbeda dengan progresivisme. Progresivisme memandang bahwasanya sesuatu hal memiliki sifat yang serba fleksibel dan bahwa nilai-nilai itu dapat berubah dan berkembang. Esensialisme menganggap bahwa dasar berpijak semacam itu dianggap kurang. Fleksibilitas dalam pendidikan, segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, pelaksanaan yang kurang stabil dan tidak menentu. Sehubungan dengan hal demikian pendidikan harus bersendikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Oleh sebab itulah agar memenuhi maksud tersebut nilai-nilai tersebut harus dipilih yaitu nilai-nilai yang memiliki tata yang jelas dan yang telah teruji oleh waktu. Nilai-nilai yang dapat memenuhi adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif. Idealisme dan realisme merupakan aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme. Sumbangan yang diberikan oleh masing-masing bersifat eklektik. Artinya dua aliran filsafat ini bertemu dengan pendukung esensialisme, tetapi tidak merger menjadi satu, sehingga tidak melepaskan sifat utama masing-masing aliran (Satrijo Budiwibowo, 2004).

Pada aliran esensialisme ini menitikberatkan pada tujuan pewarisan nilai-nilai kultural historis kepada peserta didik melalui pendidikan yang akumulatif dan terbukti mampu bertahan lama serta bernilai untuk diketahui oleh seluruh khalayak umum. Pengetahuan ini dilaksanakan dengan memberikan skill, sikap dan nilai-nilai yang tepat, yang merupakan bagian esensi dari unsur-unsur pendidikan. Tujuan umum esensialisme ini merupakan untuk membentuk pribadi bahagia dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang dapat menggerakkan kehendak manusia (Muttaqin, 2016).

6.6.2 Karakteristik esensialisme

Esensialisme memiliki tinjauan mengenai kultur dan pendidikan yang berbeda dengan progresivisme. Progresivisme memandang bahwa suatu hal itu bersifat yang serba fleksibel dan bahwa nilai-nilai itu pada hakikatnya berubah dan berkembang. Esensialisme menganggap bahwa dasar berpijak yang semacam itu dianggap kurang tepat. Fleksibilitas dalam dunia pendidikan, segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, pelaksanaan

yang kurang stabil dan tidak menentu. Sehubungan dengan hal ini pendidikan harus bersandikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Oleh sebab itu, untuk memenuhi maksud tersebut nilai-nilai harus dipilih, yaitu nilai-nilai yang memiliki taat dan aturan yang jelas dan yang telah teruji oleh waktu (Satrijo Budiwibowo, 2004).

Pada dasarnya filsafat pendidikan aliran esensialisme bertitik tolak dari kebenaran yang dianggap telah terbukti selama berabad-abad lamanya. Jika dilihat dari segi proses perkembangannya, esensialisme merupakan perpaduan antara ide-ide filsafat idealisme dan realisme, aliran tersebut akan tampak lebih mantap dan kaya akan ide-ide, apabila hanya mengambil salah satu dari aliran atau posisi sepihak. Pertemuan dua aliran tersebut bersifat elektik yakni keduanya berposisi sebagai pendukung, tidak ada yang melebur menjadi satu atau tidak melepaskan identitas dan ciri masing-masing.

6.6.3 Konsep pendidikan esensialisme

Konsep pendidikan esensialisme ini bahwasanya sekolah harus melatih, mengajar atau mendidik peserta didik agar memiliki komunikasi dengan jelas dan logis. Keterampilan inti kurikulum harus berupa membaca, menulis, berbicara dan berhitung. Selain itu juga, sekolah memiliki tanggungjawab untuk memperhatikan penguasaan peserta didik terhadap keterampilan tersebut, karena implementasi kurikulum membutuhkan dukungan media, sarana, dan lingkungan yang memadai. Menurut filsafat esensialisme, pendidikan sekolah bersifat praktis dan memberi pengajaran yang logis dan mampu mempersiapkan suatu keterampilan bagi para peserta didik. Dalam hal ini, sekolah tidak boleh memengaruhi atau menetapkan kebijakan sosial (Yunus, 2016).

Dalam konsep esensialisme pendidikan bertujuan untuk meneruskan warisan budaya dan warisan sejarah melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berpusat pada mata pelajaran dan berpangkal pada landasan ideal dan organisasi yang kuat. Penguasaan materi kurikulum tersebut merupakan dasar yang bersifat esensialisme *genarl education* yang diperlukan dalam hidup. Peran sekolah adalah untuk memelihara dan menyampaikan warisan budaya dan sejarah pada generasi muda dewasa ini, melalui hikmat dan pengalaman yang terakumulasi dari disiplin tradisional. Guru memiliki peran lebih khusus, di mana guru dianggap sebagai seorang yang menguasai lapangan, subjek khusus dan merupakan model yang baik untuk digugu dan ditiru (Yunus, 2016).

Bab 7

Idealisme dan Realisme Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan

7.1 Pendahuluan

Paham idealism berasal dari filsafat Yunani Kuno. Studi tentang idealism memberikan perspektif historis yang bernilai. Meskipun ada kemerosotan atau kemunduran pada masa kini. Namun idealisme telah menguasai dan menjadi favorit dalam sejumlah periode popularitas yang besar pada masa lalu. Di Jerman abad ke 18 dan ke 19 para idealist seperti Fichte, Schiller, dan Hegel mendominasi filsafat. Karya-karya monumental dari Hegel memengaruhi perkembangan pemikiran filosofis baik di Jerman maupun di tempat-tempat lain Karl Marx dan John Dewey adalah para siswa Idealisme dalam karier-karier awalnya sebagai filsuf.

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengungkapkan apa yang ada pada diri anak didik yang digali dalam epistemologi idealis. Konsep guru sebagai model moral dan budaya atau contoh, berasal dari idealisme filosofis seperti penerapan metode sosiologis kehidupan yang baik sehingga dapat dengan penuh cinta, bersemangat mendampingi siswa. Namun dalam realitas peran

guru masih sangat dominan. Guru sebagai satu-satunya sumber ide, siswa hanya sebagai objek dan guru sebagai subyek. Menurut Paulo Freire, pendidikan sebagai sebuah kegiatan menabung (gaya bank) bukan sebagai sebuah proses. Pendidikan seperti ini hanya mampu melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan namun tanpa ada bukti fisik. Oleh karena itu filsafat realisme memberikan gambaran yang nyata. Menurut Muhmidayeli (2011:108) mengatakan bahwa realisme merupakan aliran filsafat yang menganggap suatu kebenaran adalah sebuah gambaran yang nyata atau salinan sebenarnya dari dunia realitas dari sebuah gagasan yang ada dipikiran seseorang. Hal ini pengetahuan manusia merupakan penjelasan dari gambaran di dunia yang terpengaruh proses berpikir oleh akal dalam dirinya. Seseorang yang memiliki ide, gagasan dalam melahirkan pengetahuan tidak dapat terbukti jika apa yang menjadi ide atau gagasan tidak mempunyai bukti di dunia. Sehingga aliran filsafat idealisme melengkapi aliran filsafat realisme kedua-duanya berguna dalam implikasinya dalam dunia pendidikan.

7.2 Pengertian Idealisme & Realisme

7.2.1 Idealisme

Menurut Louis Antz dalam J.A. Akinpelu (1981) menyatakan, 'idealisme merupakan istilah yang telah digunakan untuk semua teori filosofis yang memberi prioritas pada pikiran atau akal budi.' Dengan akal budi itu, para idealist mengartikannya dengan spiritual dalam manusia. Menurut Plato dalam Hadiwijono (1980; 40) bahwa yang tetap, yang tidak berubah, yang kekal disebut "idea" baginya yang idea bukanlah gagasan yang hanya terdapat di dalam pikiran saja, yang bersifat subyektif. Idea bukan gagasan yang dibuat oleh manusia tetapi justru idea yang memimpin pikiran manusia. Idea manusia adalah kekal, tidak berubah. Akan tetapi idea tidak dapat diungkapkan secara sempurna pada tiap manusia.

Menurut Plato dalam Asiswanto (2011) idealism muncul karena teori-teori Plato yang membangun doktrin mengenai "ide" atau gagasan-gagasan yang ideal. Idealisme memandang realita sesungguhnya adalah mental dan spiritual sehingga realita tidak bisa lepas dari pikiran manusia berdasar pengalamannya. Bahkan lebih ekstrim lagi, realita itu hanya ada dalam pikiran manusia.

Menurut Plato dalam Bertens (1999) bahwa Ide merupakan sesuatu yang objektif. Ada ide-ide, terlepas dari subjek yang berpikir. Ide-ide tidak diciptakan oleh pemikiran kita. Ide-ide tidak tergantung pada pemikiran; sebaliknya pemikiran tergantung pada ide-ide. Justru karena ada ide-ide yang berdiri sendiri, pemikiran kita dimungkinkan. Pemikiran itu tidak lain daripada menaruh perhatian kepada ide-ide.

Menurut Hegel secara jelas menyatakan bahwa segala sesuatu memiliki kebenaran dan kebenaran itu lebih merupakan “Idea” atau sesuatu itu adalah Idea. Dari berbagai pengertian idealism diatas saya mensintesisakan bahwa idealisme adalah suatu ide atau gagasan seseorang yang memimpin pikiran manusia untuk diungkapkan walaupun belum sempurna.

7.2.2 Realisme

Menurut Muhmidyeli,(2011) mengatakan bahwa realisme merupakan ajaran filsafat yang menganggap bahwa suatu kebenaran merupakan gambaran nyata atau salinan sebenarnya dari dunia realitas dari sebuah gagasan yang ada dipikirkan seseorang. Sedangkan menurut Hocking dalam Gandhi, (2017) mengatakan bahwa realisme merupakan kecenderungan seseorang untuk menjaga diri memberi batasan terhadap suatu hal, agar seseorang dapat mengetahui bahwa tidak semua persoalan dapat diberikan intervensi dalam memberi sebuah keputusan dan objek-objek sekitar akan menjawab apa yang ia pikirkan. Realisme dapat didefinisikan sebagai posisi filosofis yang menegaskan: (1) keberadaan obyektif dunia dan makhluk di dalamnya dan hubungan antara makhluk-makhluk ini, terlepas dari pengetahuan dan keinginan manusia. (2) kemampuan mengetahui benda-benda sebagaimana adanya; (3) perlunya kesesuaian dengan realitas objektif dalam perilaku manusia.

7.3 Tokoh-tokoh pencetus aliran filsafat idealisme & Realisme

7.3.1 Tokoh-tokoh Pencetus aliran filsafat Idealisme

Pada tahun 427 -347 SM Plato secara luas telah menduduki puncak tinggi filsafat Yunani. Ia adalah murid Socrates dan gurunya Aristoteles. Banyak dari filsafatnya sendiri merupakan pengembangan dari tema-tema Socrates yang kita kenal sekarang. Khususnya ia memperluas pencarian definisi konsep-konsep Socrates seperti keadilan, keberanian dan keibaan menjadi sebuah teori mengenai realitas. Ini merupakan teori Idea atau teori Bentuk, di mana ia menempatkan eksistensi dunia Bentuk sempurna yang adalah budi, tidak bisa berubah dan bisa diketahui oleh akal, sedangkan objek-obyek benda selalu berubah merupakan tiruan atau imitasi. Ia menulis dengan gaya sastra dan filsafat dengan berbagai topik yang luas dalam ilmu metafisika, etika, epistemologi, politik, psikologi, matematika, pendidikan, teologi dan seni. (Diane Collinson, 2001).

Hegel adalah seorang filsuf idealis. Ia yakin bahwa pikiran atau jiwa adalah realitas terakhir dan setiap hal berhubungan satu sama lain dalam system besar dan komplek yang disebutnya dengan absolut. Hanyalah yang absolut yang seluruhnya riil dan bagian-bagian yang tampaknya berbeda memiliki realitas hanya akibat dari fakta yang merupakan bagian dari keseluruhan. Teorinya tentang kebenaran berkaitan dengan pemikiran substansi mental , karena ia berpendapat bahwa apa yang riil adalah apa yang rasional dan bahwa yang benar adalah keseluruhan. Realitas dan kebenaran merupakan sistem keseluruhan di mana semua proposisi secara koheren dan rasional berhubungan dan di mana kontradiksi yang nyata dalam proposisi-proposisi hanyalah merupakan bagian dari keseluruhan yang dipecahkan. (Diane Collinson, 2001)

Kant seorang filsuf sejajar dengan Plato dan Aristoteles dalam kebudayaan Barat. Karyanya sangat orisinal dan jangkauannya sangat luas. Karya tersebut ditulis dalam waktu yang sangat krusial dalam perkembangan filsafat ketika terdapat ketegangan antara loyalitas continental pada pemikiran rasional dan dukungan Inggris pada pengalaman inderawi. Kant mencoba mensintesakan dua tema dan dengan cara demikian ia mengubah perjalanan filsafat. Ia mengakui kekuatan klaim empiris bahwa pengalaman inderawi merupakan

sumber keyakinan kita tetapi tidak dapat menerima kesimpulan skeptisnya bahwa keyakinan-keyakinan tersebut dapat dibenarkan. Pada waktu yang sama ia menolak klaim rasional bahwa kebenaran faktual mengenai apa yang ada dan apa yang tidak ada dapat ditentukan secara konklusif dengan menggunakan nalar saja. Oleh karenanya ia melihat tugasnya yaitu menemukan jawaban apakah mungkin untuk memiliki pengetahuan metafisik yaitu pengetahuan mengenai materi sedemikian rupa sebagai eksistensi Tuhan, keabadian jiwa dan apakah manusia memiliki kehendak bebas. Pemikiran besarnya berkaitan dengan filsafat agama, moralitas, seni, sejarah dan ilmu pengetahuan, juga dengan epistemologi dan metafisika menyebut pandangannya dengan istilah idealisme transendental atau idealisme kritis. (Diane Collinson, 2001).

J.G. Fichte (1762-1814 M) Johann Gottlieb Fichte adalah filosof Jerman. Ia belajar teologi di Jena pada tahun 1780-1788. Filsafat menurut Fichte haruslah deduksi dari satu prinsip. Ini sudah mencukupi untuk memenuhi tuntutan pemikiran, moral, bahkan seluruh kebutuhan manusia. Prinsip yang dimaksud ada di dalam etika. Bukan teori, melainkan prakteklah yang menjadi pusat yang disekitarnya kehidupan diatur. Unsur esensial dalam pengalaman adalah tindakan, bukan fakta. Menurut pendapatnya subjek “menciptakan” objek. Kenyataan pertama ialah “saya yang sedang berpikir”, subjek menempatkan diri sebagai tesis. Tetapi subjek memerlukan objek, seperti tangan kanan mengandaikan tangan kiri, dan ini merupakan antitesis. Subjek dan objek yang dilihat dalam kesatuan disebut sintesis. Segala sesuatu yang ada berasal dari tindak perbuatan sang Aku.

7.3.2 Tokoh-tokoh Pencetus Aliran filsafat Realisme

Aristoteles adalah murid Plato yang sangat kritis. Ia menunjukkan kepada gurunya bahwa ia sangat mencintai kebenaran. Sehingga ia mengkritik gurunya Plato yang berpandangan bahwa hakikat segala sesuatu adalah idea terlepas dari pengetahuan hasil indera. Baginya, idea dan pandangan manusia merupakan sumber segala yang ada. Pandangan Plato bagi Aristoteles merupakan filsuf tentang adanya yang ada dan adanya yang tidak ada. Aristoteles melengkapinya dengan pandangan manusia berpotensi mengembangkan idea dan pengembangan tersebut dipengaruhi oleh pengertian-pengertian, penglihatan, pengalaman, sehingga idea dan realitas segala yang ada menyatu dalam suatu terminologi filosofis (Magnis suseno, 1992).

John Locke, filsafat Locke dapat dikatakan anti metafisika. Locke termasuk orang mengagumi Descartes, tetapi ia tidak menyetujui ajarannya. Baginya mula-mula rasio manusia harus dianggap sebagai lembaran kerta putih dan seluruh isinya berasal dari pengalaman. Pengalaman ada dua yaitu: pengalaman lahiriah dan pengalaman batiniah. Filsafat pengetahuan Locke ada dua hal yang mempunyai implikasi bagi perkembangan kebudayaan modern, pertama, anggapan bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman. Kedua bahwa apa yang kita ketahui melalui pengalaman itu bukanlah objek atau benda yang mau kita ketahui itu sendiri, melainkan hanya kesan-kesannya pada panca indera kita (Magnis Suseno,1992).

7.4 Konsep Filsafat Pendidikan Idealisme & Realisme

7.4.1 Konsep Filsafat Pendidikan Idealisme

1. Hakikat Manusia

Manusia senantiasa penasaran terhadap cita-cita hidupnya sehingga ada sebuah usaha untuk mencari dan meraih kebenaran hidup itu. Manusia merupakan makhluk hidup yang berakal budi yang selalu ingin mengejar kebenaran. Idealisme menjelaskan soal semua objek dalam alam dan pengetahuan sebagai sebuah pernyataan pikiran. Cara menemukan kebenaran lewat cara berpikir kritis dan rasional. Rasional dalam arti cara berpikir yang mematuhi aturan-aturan dan kaidah logika, yang masuk akal. Menurut Gerald Lee Gutek, (1974) sang idealist meyakini bahwa esensi spiritualitas manusia bersifat tahan lama dan permanen. Pikiran adalah kekuatan hidup yang memberikan manusia vitalitas dan dinamis. Pikiran dibuktikan dengan keraguan, kekuatan berpikir, pemikiran memberikan bukti adanya intelek atau pikiran.

Diri nyata manusia adalah non material, spiritual atau mental. Nilai-nilai pribadi memberikan identitas pada diri seseorang., karena ia memisahkan apa yang berasal dari apa yang bukan diri sendiri. Alam

semesta adalah realitas spiritual yang tidak dapat direduksi dan karenanya benar-benar ada. Alam semesta pasti mengandung realitas mental yang khas. Dunia nyata pikiran dan gagasan adalah abadi, permanen, tertib dan teratur. Dalam hal yang nyata tugas pendidikan adalah mengalihkan siswa dari sensasi ke realitas gagasan. Pendidikan menjadi semacam konversi terhadap realitas gagasan.

2. Metafisika

Metafisika para Idealists adalah semua benda atau hal dalam dunia ada dalam analisis ekspresi dari pikiran atau akal budi. Metafisika lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kebenaran metafisika selalu didukung oleh akal budi yang melahirkan abstraksi. Pikiran atau akal budi manusia merupakan bagian dari roh ilahi (divine spirit) karena itu bersifat spiritual. Suatu pribadi riil manusia karenanya merupakan diri spiritualnya sendiri, bukan tubuh fisiknya. Karena itu diri riil ini (the real self) atau personalitas dari individu itu merupakan focus yang paling penting dari pendidikan.

Dunia metafisika kadang-kadang tidak dijangkau oleh nalar manusia biasa. Pengalaman metafisika merupakan wilayah batin yang dikonkritkan. Ide-ide yang lahir dari indera manusia selanjutnya diaktualisasikan lewat kata. Kata-kata yang bersifat metafisik akan mengantarkan manusia berpikir dibalik realitas. (General Lee Gutek, 1974;13).

3. Epistemologi

Epistemologi berpendapat bahwa setiap tindakan mengetahui berakhirnya di dalam ide, yang merupakan suatu peristiwa subjektif murni. Pikiran absolut adalah kesadaran yang kekal dalam pemikiran dan gagasan. Pikiran yang terbatas memiliki substansi yang sama dengan pemikiran mutlak. Meskipun terbatas pikiran individu mampu berkomunikasi dan berbagi gagasan tentang diri absolut, jangkauannya memperoleh pengetahuan yang lengkap.

Melalui intuisi atau introspeksi singkat wawasan diri individu terlihat di dalam pikirannya sendiri dan di dalamnya menemukan kebenaran absolut. Mengetahui pada dasarnya adalah proses pengakuan,

penarikan kembali dan pemikiran ulang gagasan yang hadir secara perlahan di dalam pikiran. Apa yang diketahui sudah ada di dalam pikiran. Tugas belajar adalah membawa pengetahuan terpendam ini ke dalam kesadaran.

Bagi idealis, logika dasar yang mendasari proses metafisik dan epistemologi adalah hubungan antara keseluruhan dan bagian. Keseluruhan mencakup bagian-bagiannya, bagian-bagiannya harus konsisten dengan keseluruhannya. Pikiran mengatur gagasan, konsep dan proposisi sesuai dengan pola konsistensi sistematis. Menurut prinsip koherensi idealis, kebenaran adalah seperangkat hubungan yang erat, tertib dan sistematis. Tugas pikiran adalah untuk membangun sebuah perspektif yang didasarkan pada keterkaitan bagian-bagian keseluruhan. Pikiran individu yang berfungsi dengan baik berusaha untuk meniru pikiran universal, karena ia berusaha untuk membentuk perspektif yang koheren ke dalam alam semesta. Pikiran yang konsisten adalah salah satu yang mampu menghubungkan ruang waktu, keadaan, peristiwa kedalam pola koheren atau keseluruhan. (Gerald Lee Gutek, 1974; 15)

a. Pemikiran Plato

Pemikiran Plato tentang dunia itu ada dua dunia yakni dunia ide dan dunia sekarang. Kenyataan yang sejati adalah ide-ide yang berasal dari dunia ide. Pandangannya tentang manusia terdiri dari badan dan jiwa. Jiwa itu abadi sedangkan badan itu fana dan tidak abadi. Asal pengetahuan, dunia ide namun tertanam dalam jiwa yang ada dalam diri manusia. Orang harus berusaha mendapatkan pengetahuan dan jiwa akan menikmati kebahagiaan melihat idea-idea itu. Jiwa adalah sesuatu yang kodrati yang berasal dari dunia idea. Jiwa tidak dapat mati. (Hoyningen Huene, P. (1989)

b. Pemikiran Aristoteles.

Pemikiran Aristoteles tentang dunia bahwa hanya ada satu dunia yakni dunia nyata yang sedang dijalani. Kenyataan yang sejati segala sesuatu yang di alam yang dapat ditangkap indera. Pandangannya tentang manusia bahwa badan dan jiwa sebagai

satu kesatuan tidak dapat terpisahkan. Asal pengetahuan berasal dari kehidupan sehari-hari dan alam dunia nyata. Cara mendapatkan pengetahuan dengan observasi dan abstraksi, diolah dengan logika. (Hoyningen Huene, P. (1989)

4. Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi berasal dari kata Yunani: axion (nilai) dan logos (teori) yang berarti teori tentang nilai. [http:// Wikipedia](http://Wikipedia). diakses tanggal 22/11/2017

Menurut Gerald Lee Gutek, (1974) Nilai itu mutlak, abadi, tidak berubah dan universal. Sumber-sumber yang kaya akan nilai pendidikan ditemukan dalam topik budaya seperti sejarah, agama dan filsafat. Menurut pandangan idealisme, nilai itu absolut. Apa yang dikatakan baik, buruk, cantik, tidak cantik, benar, salah, secara fundamental tidak berubah dari generasi ke generasi. Pada hakikatnya nilai itu tetap tidak diciptakan oleh manusia melainkan bagian dari manusia.

Plato mengatakan bahwa jika manusia tahu apa yang dikatakannya sebagai hidup baik, maka mereka tidak akan berbuat hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Kehidupan yang baik hanya dapat terwujud dalam masyarakat yang ideal yang diperintah oleh "The Philosopher Kings" yaitu kaum intelektual, para ilmuwan atau para cendekiawan. Oleh karena itu diperlukan banyak lembaga pendidikan untuk melahirkan pemimpin yang baik yang menghidupi nilai-nilai moral dalam realitas hidupnya di tengah dunia ini.

7.4.2 Konsep Filsafat Realisme

1. Realis Metafisika

Berdasarkan asal usul prinsip Aristotelian, filosofi Realis menekankan kepercayaan pada realitas dunia material yang nyata dan ada, yang independen dan terlepas dari pikiran para pengamat. Pemahaman tentang apa yang benar-benar nyata didasarkan pada realita dari benda-benda itu. Semua benda itu terdiri dari beberapa materi yang merupakan dasar dari semua eksistensi. Karena mencakup "asas potensi" di dalamnya, materi memiliki potensi untuk dibentuk dan diatur menjadi makhluk apa saja. Agar menjadi objek,

materi harus terbungkus dalam desain atau bentuk dan harus mengasumsikan perancangan suatu benda tertentu sebelum dapat mewujudkan potensinya. Meskipun konsep materi dan bentuk secara logis terpisah, namun hakikatnya tidak terpisah.

2. Realis Epistemologi

Metafisika realis didasarkan pada asumsi bahwa ada tatanan realitas objektif yang terdiri dari benda-benda yang independen terhadap pengetahuan manusia tentangnya. Benda-benda tersebut termasuk benda independen dan didahului oleh pengetahuan atau pengalaman manusia. Namun, manusia mampu mengetahuinya dengan teliti melalui indera dan akal sehatnya. Saat manusia berusaha mengetahuinya, mereka mencari tahu sifat dasar seperti struktur kehidupan manusia, dan masyarakat. Bagi realis, pengetahuan merupakan ilmu tentang suatu benda. Kognitif atau pengetahuan melibatkan interaksi antara pikiran dan dunia di luar pikiran kita. Seperti interaksi antara mental sensorik manusia dengan energi yang berasal dari benda itu. Pemahaman merupakan awal dari ilmu tetapi bukan akhir pengetahuan. Asal mula pengetahuan manusia tentang suatu benda diawali dengan kekuatan pemahaman yang berupa cahaya, suara, tekanan, panas, dingin, uap atau rasa yang berasal dari suatu benda. Masing-masing indra manusia memiliki pemahaman benda yang tepat. Sentuhan menyentuh tekanan atau ketahanan fisik; suhu untuk mengungkap apakah benda tersebut panas atau dingin; ciuman untuk mendeteksi bau; hasil dari pendengaran adalah suara; penglihatan, yang memiliki tingkat objektivitas paling tinggi dapat menangkap warna sesuai dengan benda tertentu. Pemahaman, memiliki keterlibatan utama dari tindakan fisik melalui saraf sensorik manusia.

3. Aksiologi Realis

Teori nilai realis adalah tujuan yang menegaskan bahwa manusia mampu memperkirakan nilai sifat dasar objek melalui pengetahuan. Nilai sebuah tindakan terletak pada benda atau dalam hubungan antar benda sehingga bisa diketahui, dinilai, atau diperkirakan. Berbeda dengan teori emotif yang hanya mengandalkan perasaan subjektif,

Realis menegaskan bahwa setiap tindakan atau objek secara intrinsik baik atau jahat, benar atau salah atau indah atau buruk.

Realis melihat perhitungan alam semesta ini sebagai keteraturan, tujuan, dan pola. Ada perhitungan yang mengikuti desain dan untuk sementara. Dengan menggunakan rasionalitasnya, manusia dapat menemukan gambaran alam semesta dan dapat mengetahui perhitungan dan hukum. Tujuan dari pengetahuan adalah untuk membantu manusia mengenali pola-pola yang bekerja dalam kenyataan dan untuk mendorong kesesuaiannya terhadap pola-pola ini. Dengan menjunjung rasionalitas sebagai sifat pembeda dan definisi kekuatan, Realis berusaha mendorong manusia untuk membentuk nilai-nilai dalam memelihara struktur realitas. Dengan mengetahui struktur fisik, alam, sosial, dan realitas manusia, manusia dapat membatasi secara realistis dan melangsungkan hidup dengan berbagai pilihan. Melalui pengetahuan, dia bisa secara logis menyusun pilihan tentang hidupnya. Kehadiran pilihan semacam itu merupakan aspek pendidikan yang liberal(liberating) (Gerald Lee Gutek,1974).

7.5 Implikasi Filsafat Idealisme & Realisme dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan menurut idealisme adalah untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan dan moral masing-masing agar dapat melayani masyarakat dengan lebih baik, untuk membantu melihat spiritnya peserta didik untuk mencapai yang baik. Bagi aliran idealisme, peserta didik merupakan seorang pribadi dan sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang peserta didik lakukan merupakan ekspresi dari keyakinan dan pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual.

Idealisme memberikan sumbangan yang besar terhadap teori perkembangan pendidikan, khususnya filsafat pendidikan. Filsafat idealisme diturunkan dari

filsafat metafisik yang menekankan pertumbuhan rohani. Kaum idealis percaya bahwa anak merupakan bagian dari alam spiritual, yang memiliki pembawaan spiritual sesuai potensi yang ia miliki. Oleh karena itu, pendidikan harus mengajarkan hubungan antara anak dengan bagian alam spiritual. Pendidikan harus menekankan kesesuaian batin antara anak dan alam semesta. Pendidikan merupakan pertumbuhan ke arah tujuan pribadi manusia yang ideal. Manusia dikatakan pribadi yang dewasa tidak hanya dari segi jasmani tetapi juga dalam segi spiritual atau segi kerohaniannya.

Implikasi filsafat idealisme dalam bidang pendidikan tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003, Pasal 3, "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional". Pasal 4, "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Karena obyek material dan formal Filsafat Ilmu Pendidikan adalah individu dan unit satuan sosial, sedang substansinya adalah menjadi lebih baik, maka mudah sekali dipahami bahwa tujuan pendidikan NKRI adalah untuk mengembangkan bangsa Indonesia "lebih susila dan lebih cakap dan warga Negara yang lebih demokratis serta lebih bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Maka, Tujuan Pendidikan adalah untuk menyelesaikan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi pada periode sebelumnya dan kemudian memformulasikan rencana proyeksi solusi yaitu bangsa Indonesia yang lebih baik dan akan menjadi dasar bagi manajemen untuk bertindak. Sekolah merupakan sarana pembentukan spirit anak. sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan ada untuk menyediakan atmosfer yang benar dan arah yang tepat untuk pertumbuhan personalitas dari sang individu, untuk memperluas personalitasnya dengan meningkatkan pengetahuannya, untuk mengolah rasa estetikanya, untuk membentuk karakternya, dan untuk melengkapi dia dengan keterampilan-ketrampilan yang tepat. Pendidikan itu untuk menyediakan pikiran yang masih muda/lemah/lembut dari seorang anak dengan produk-produk yang terbaik dari budayanya yang akan menginspirasi dia untuk mempelajarinya, untuk membantu dia untuk membangun berbagai kemampuan pikiran seperti inteligensi, cinta akan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan estetik untuk mengapresiasi keindahan dan alam, kodrat

spiritualnya yang dengan itu ia akan bergerak lebih dekat dengan Kodrat ilahi (divine Nature) dan menghidupkan suatu kehidupan moral dan agama yang baik. ([http:// A.Siswanto. Net.](http://A.Siswanto.Net.))

Untuk itu pengetahuan berkaitan dengan prinsip-prinsip spiritualitas yang berdasar pada realitas dan merupakan bentuk gagasan-gagasan. Bila pengetahuan itu bersifat transeden dan bersifat gagasan umum maka pendidikan adalah proses intelektual untuk membawa gagasan-gagasan kepada kesadaran pembelajar akan kebenaran.

Sekolah adalah agen sosial di mana peserta didik mencari, menemukan dan mencapai kebenaran. Untuk itu gagasan dasar yang menyediakan jawaban terhadap pertanyaan -pertanyaan Socrates dan Plato adalah apakah kebenaran ? Apakah keindahan? Apakah hidup yang baik? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini ada jawaban dalam pikiran kita hanya perlu untuk merefleksikannya dan kemudian kita mengungkapkannya. Untuk itu Pendidikan harus menjaga kualitas dengan cara memelihara tingkat intelektual untuk seluruh peserta didik. Meskipun peserta didik mencari kebenaran dalam ruangnya sendiri namun kebenaran itu sendiri sifatnya umum. Guru mendorong peserta didik untuk mencari kebenaran dalam realitas kehidupannya sebagai seorang pelajar .[http:// A.Siswanto. Net.](http://A.Siswanto.Net.) diakses 27 februari 2021

Peran Sang guru menurut J. Donald Butler, dalam Gerald Lee Gutek, (1974) *Idealism in Education*, menekankan kualitas yang diharapkan dari seorang guru yang baik. Menurut Butler, seorang guru harus: (1) mempersonifikasi kultur dan realitas bagi peserta didiknya; (2) menjadi seorang specialist dalam personalitas manusiawi yang mengetahui peserta didiknya; (3) sebagai seorang ahli atau expert dalam proses pembelajaran, mampu menyatukan keahlian dengan antusiasme; (4) pantas atau layak menjadi sahabat dari para peserta didiknya; (5) membangkitkan hasrat untuk belajar dalam diri peserta didiknya; (6) menyadari signifikansi moral dari kerjanya karena ia menjadi seorang rekan kerja Allah dalam menyempurnakan manusia; (7) membantu dalam kelahiran kembali kultur dari tiap-tiap generasi.

Peserta berperan bebas mengembangkan kepribadian dan bakat-bakatnya”. (Edward J.Power,1982). Bagi aliran idealisme, anak didik merupakan seorang pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan

merupakan ekspresi dari keyakinannya, sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk ideal dan yang berspiritual.

Paham realisme menurut Robert Hutchins dalam *The Higher Learning in America* dengan jelas menggambarkan implikasi pendidikan dari Aristotelian melalui perbedaan antara zat dan ketidak sengajaan. Robert Hutchins dalam *The Higher Learning in America* secara jelas menggambarkan implikasi-implikasi dari distingsi-distingsi Aristotelian antara substansi dan aksiden: Salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk menarik keluar elemen-elemen dari kodrat manusia kita secara umum. Elemen-elemen ini sama dalam ruang dan waktu. Gagasan tentang mendidik manusia untuk hidup dalam waktu dan tempat tertentu, untuk menyesuaikan dia dengan lingkungan tertentu, karenanya adalah asing untuk sebuah konsepsi pendidikan yang benar. Pendidikan mengaplikasikan pengajaran. Pengajaran mengaplikasikan pengetahuan. Pengetahuan adalah kebenaran. Kebenaran di mana-mana sama. Karena itu pendidikan di mana-mana haruslah sama.. Jika pendidikan dimengerti secara benar, haruslah dimengerti sebagai penggunaan intelek. Penggunaan intelek merupakan kebaikan yang sama untuk semua orang pada semua masyarakat. Lebih lanjut hal itu baik untuk semua kebaikan-kebaikan lainnya yang merupakan satu-satunya cara. Kekayaan material, kedamaian spiritual, keadilan dan kebajikan-kebajikan moral merupakan alat-alat untuk penggunaan intelek.

Filsafat idealisme & Realisme memberikan sumbangan yang besar terhadap teori perkembangan pendidikan, khususnya filsafat pendidikan. Filsafat idealisme diturunkan dari filsafat metafisik yang menekankan pertumbuhan rohani. Kaum idealis percaya bahwa anak atau peserta didik merupakan bagian dari alam spiritual, yang memiliki pembawaan spiritual sesuai potensi yang ia miliki. Oleh karena itu, pendidikan harus mengajarkan hubungan antara anak idealisme anak bagian alam spiritual dengan realisme

Implikasi filsafat idealisme dalam bidang pendidikan adalah tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003, Pasal 3, "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional". Pasal 4, "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab

kemasyarakatan dan kebangsaan”. ini merupakan idealisme dengan harapan dalam filsafat realismenya atau dalam realitasnya guru berusaha untuk mensinergikan antara idealisme dan realisme berjalan seiring. Apa yang diidealkan harus diaplikasikan dalam realitas yang nyata. Karena tujuan pendidikan berusaha membentuk karakter siswa, dengan tidak hanya menekankan segi idealisme belaka tetapi juga memperhatikan segi realitas yang nyata.

Pengetahuan manusia merupakan penjelasan dari gambaran di dunia yang terpengaruh proses berpikir oleh akal dalam dirinya. Seseorang yang memiliki ide, gagasan dalam melahirkan pengetahuan tidak dapat terbukti jika apa yang menjadi ide atau gagasan tidak mempunyai bukti di dunia. Sehingga aliran filsafat idealisme melengkapi aliran filsafat realisme kedua-duanya berguna dalam implikasinya dalam dunia pendidikan.

Bab 8

Pragmatisme, Eksistensialisme serta Implikasinya Terhadap Pendidikan

8.1 Pendahuluan

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Hal ini mengandung pengertian bahwa filsafat pendidikan pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan akan menggunakan hasil-hasil dari kerja filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan dan nilai. Dalam filsafat terdapat berbagai aliran, seperti aliran eksistensialisme, pragmatisme dan progresivisme. Karena filsafat ilmu merupakan terapan dari filsafat sedangkan filsafat memiliki berbagai macam aliran maka dalam filsafat ilmu akan kita temukan juga berbagai macam aliran. Adapun aliran pragmatisme, eksistensialisme dan implikasinya terhadap pendidikan dalam filsafat ilmu akan kita bahas pada bab ini.

8.2 Pragmatisme

8.2.1 Pengertian dan Latar Belakang Sejarah Pragmatisme

Istilah Pragmatisme berasal dari kata Yunani *pragma* yang berarti perbuatan (action) atau tindakan (practice). Isme di sini yaitu berarti aliran atau ajaran atau paham. Dengan demikian Pragmatisme itu berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Yaitu aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Dengan demikian, bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu (SJ, 1978).

8.2.2 Perkembangan Pragmatisme di Amerika

Pragmatisme di Amerika secara garis besar berkembang melalui tiga tokoh besarnya yaitu:

1. Charles Sandre Peirce (1839-1914 M)

Dalam konsepnya ia menyatakan bahwa, sesuatu dikatakan berpengaruh bila memang memuat hasil yang praktis. Pada kesempatan yang lain ia juga menyatakan bahwa, pragmatisme sebenarnya bukan suatu filsafat, bukan metafisika dan bukan teori kebenaran melainkan suatu teknik untuk membantu manusia dalam memecahkan masalah. Dari kedua pernyataan itu tampaknya Pierce ingin menegaskan bahwa pragmatisme tidak hanya sekedar ilmu yang bersifat teori dan dipelajari hanya untuk berfilsafat serta mencari kebenaran belaka juga bukan metafisika karena tidak pernah memikirkan hakikat dibalik realitas tetapi konsep pragmatisme lebih cenderung pada tataran ilmu praktis untuk membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia.

2. William James (1842-1910 M)

William selain menamakan filsafatnya dengan “pragmatisme”, ia juga menamainya “empirisme radikal”. Sedangkan empirisme radikal adalah suatu aliran yang harus tidak menerima suatu unsur alam

bentuk apa pun yang tidak dialami secara langsung. Dalam bukunya *The Meaning of The Truth*, James mengemukakan tidak ada kebenaran mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri dan terlepas dari segala akal yang mengenal, melainkan yang ada hanya kebenaran-kebenaran ‘plural’. Yang dimaksud kebenaran-kebenaran plural adalah apa yang benar dalam pengalaman-pengalaman khusus yang setiap kali dapat diubah oleh pengalaman berikutnya.

3. John Dewey (1859-1952 M)

Sekalipun Dewey bekerja terlepas dari William James, namun menghasilkan pemikiran yang menampilkan persamaan dengan gagasan James. Dewey adalah seorang yang pragmatis. Menurutnya, filsafat bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia serta lingkungannya atau mengatur kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sebagai pengikut pragmatisme, John Dewey menyatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan pengarahannya bagi perbuatan nyata. Filsafat tidak boleh larut dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang kurang praktis dan tidak ada faedahnya (Hadiwijono, 1980).

Secara teoritis, gerakan pragmatisme berawal dari upaya formulasi yang dilakukan oleh Charles Sanders Peirce meskipun kemudian pragmatisme dikembangkan oleh William James. Secara metodologis, pragmatisme akhirnya berhasil diserap oleh bidang-bidang kehidupan sehari-hari Amerika Serikat berkat kerja keras John Dewey. Dewey memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah yang menyangkut etika, pemikiran sosial dan pendidikan. Memang ada begitu banyak pandangan-pandangan para filsuf yang berhubungan dengan bidang pragmatisme ini, akan tetapi ketiga tokoh di atas yang populer dan banyak dalam pengembangan pragmatisme. Peirce dipandang sebagai penggagas pragmatisme, James sebagai pengembangnya dan Dewey sebagai orang yang menerapkan pragmatisme dalam pelbagai bidang kehidupan (SJ, 1978; Hadiwijono, 1980).

8.3 Eksistensialisme

8.3.1 Sejarah Berdirinya Aliran Filsafat Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang lahir untuk menentang zamannya. Ia lahir sebagai reaksi terhadap cara berpikir yang telah ada seperti materialisme dan idealisme dan barangkali juga kekecewaan terhadap agama (Kristen). Hal ini terjadi akibat perang dunia, baik yang pertama maupun yang kedua. Eksistensialisme menentang ajaran materialisme setelah memperhatikan manusia sedalam-dalamnya. Materialisme mengajarkan manusia pada prinsipnya hanya benda sebagai akibat dari proses unsur-unsur kimia, manusia sama saja dengan benda lain seperti kerbau, pohon dan sebagainya. Tidak berbeda sama sekali antara keduanya sekalipun ada kelebihan manusia apabila diperhatikan bentuknya (SJ,1978). Eksistensialisme terus menentang materialisme yang mengajarkan manusia pada dasarnya seperti benda lain dan menurut materialisme manusia akan kembali kepada asal dari percampuran unsur-unsur kimia dalam tanah seperti semula (Fuadi, 2016).

Dengan demikian, materialisme melupakan usaha atau cara manusia berada di dunia karena kenyataannya manusia berjuang menghadapi dunia. Manusia tidak semata-mata ada di dalam dunia, tetapi ia sadar, hidup dan mengalami adanya. Dunia dihadapi manusia dengan memahami arti dan guna dari semua benda sehingga ia mengerti apa yang ada di hadapannya. Manusia adalah subjek yang sadar. Oleh karena itu, kesalahan yang ditentang oleh eksistensialisme karena materialisme memandang manusia sebagai materi semata-mata tanpa memperhatikan unsur lain. Materialisme melupakan unsur potensi batiniah, rohaniah dari manusia. Padahal manusia mempunyai kesadaran dan pikiran yang dimiliki dari asal kejadiannya (Alwasilah, 2008).

Eksistensialisme juga menentang ajaran idealisme, sanggahan eksistensialisme terhadap idealisme bahwa idealisme memandang manusia hanya sebagai subjek dan akhirnya hanya sebagai kesadaran. Idealisme lupa bahwa manusia hanya bisa berdiri sebagai manusia karena bersatu dengan realitas di sekitarnya. Dengan demikian, kesalahan idealisme ialah mendudukkan manusia sebagai subjek semata-mata, sedang materialisme memandang manusia sebagai objek. Idealisme menafikan suatu kenyataan bahwa manusia hanya dapat berfungsi sebagai subjek karena ada objek dan materialisme lupa bahwa segala sesuatu menjadi objek karena ada subjek. Dengan demikian,

keduanya hanya mengutamakan satu aspek dari manusia untuk menunjukkan keseluruhan manusia itu sendiri. Materialisme mengemukakan segi jasmaniahnya saja, sedangkan idealisme memandang perwujudan manusia itu hanya sebagai yang berfikir. Untuk itu, eksistensialisme mengemukakan keberadaan manusia (Khobir, 2007; Alwasilah, 2008).

8.3.2 Makna Eksistensi

Pada umumnya, kata eksistensi berarti keberadaan, tetapi di dalam filsafat eksistensialisme ungkapan eksistensi mempunyai arti yang khusus. Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, juga yang satu berada di samping yang lain, tanpa hubungan. Tidak demikianlah cara manusia berada. Manusia berada bersama dengan benda-benda itu. Benda-benda itu menjadi berarti karena manusia. Di samping itu, manusia berada bersama-sama dengan sesama manusia. Untuk membedakan dua cara berada ini, di dalam filsafat eksistensialisme dikatakan bahwa benda-benda “berada” sedang manusia “bereksistensi”. Oleh karenanya, hanya manusialah yang bereksistensi (Hadiwijono, 1980).

Adapun kata eksistensi adalah berasal dari kata “ex” berarti keluar, dan “sistensi” yang diturunkan dari kata kerja sisto (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu, kata eksistensi diartikan: manusia berdiri sebagai diri sendiri, dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada (Alwasilah, 2008; Fuadi, 2016).

Ini berarti bahwa eksistensi bermakna manusia itu mengalami dirinya sendiri dengan mengalami barang lain, barulah bereksistensi. Dalam hal ini, ada hubungan permanen dan ketat antara subjek dengan objek. Manusia tidak memisahkan diri dari dunia luar karena ada dunia luar, maka subjek berbuat, memberi arti sehingga objek dapat berarti karena dimengerti oleh subjek. Oleh karena dunia luar itulah, maka manusia berbuat ini dan itu, kemudian orang lain mengetahuinya. Kata Drijarkara berada dengan menempati sama dengan berada ke luar dari dirinya sendiri, maka manusia menduduki diri sendiri dan berada dalam dirinya sendiri sebab dia berkata “Aku”. Dia mengalami diri sendiri dan sebagai diri sendiri. Ia mengalami dirinya sebagai pribadi. Ia menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya. Dengan kesibukannya itu, ia menemukan dirinya sendiri. Demikianlah ia bereksistensi (SJ, 1978; Toenlioe, 2014).

8.3.3 Ajaran Filsafat Eksistensialisme

Ajaran eksistensialisme tidak hanya satu. Sebenarnya eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang bersifat teknis, yang menjelma dalam bermacam – macam sistem yang satu berbeda dengan yang lain. Sekalipun demikian, sistem-sistem itu dapat dicap sebagai filsafat eksistensialisme (Sutrisno, 2014; Anwar, 2015).

Beberapa ciri yang dimiliki bersama di antaranya adalah:

1. Motif pokok adalah eksistensi yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Pusat perhatian adalah pada manusia. Oleh karena itu, bersifat humanistis.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi, dan merencanakan. Setiap saat, manusia menjadi lebih atau kurang dari dirinya.
3. Filsafat eksistensialisme memandang manusia sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai dan masih harus dibentuk. Pada hakikatnya, manusia terikat kepada dunia sekitarnya.
4. Tekanan filsafat eksistensialisme adalah kepada pengalaman yang konkret, yakni pengalaman yang eksistensial (Hadiwijono, 1980).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pangkal tolak filsafat eksistensialisme ialah eksistensi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa eksistensi merupakan peristiwa yang azasi. Manusia menjadi sadar agar bisa berbuat, dan berbuat bertujuan dalam berbuat dia menyempurnakan dirinya. Adapun mazhab atau aliran di dalam filsafat eksistensialisme adalah:

1. Eksistensialisme Teistis

Eksistensialisme teistis diwakili oleh Soren Kierkegaard (1813-1855). Seorang tokoh yang dianggap sebagai Bapak eksistensialisme. Ia berasal dari Denmark. Ajarannya mengandung harapan (optimistis) untuk hidup di dunia ini. Ia percaya bahwa ada cahaya dalam kegelapan. Ia juga berpendapat bahwa eksistensi manusia ialah manusia merasa bersalah terhadap Tuhan (SJ, 1978). Adapun eksistensialisme manusia adalah hidup, ketakutan, harapan, putus asa dan mati, yang kesemuanya itu menjadi pemikiran Kierkegaard.

Akan tetapi, dalam situasi demikian, percaya kepada Tuhan dapat menolong mengatasi ketakutan dan putus asa yang disebabkan oleh kedosaan. Di samping adanya kepercayaan demikian harus pula disertai segala kesungguhan sebagai eksistensi yang harus menghadapi realitas. Manusia harus berbuat, bertindak dan bereksistensi demi kebebasan dalam keterbatasan dengan adanya mati. Kierkegaard berpendapat pula bahwa hanya manusia yang bereksistensi; yang bereksistensi setiap saat. Bereksistensi adalah bertindak (Toenlioe, 2014; Kristiawan, 2016).

Manusia bukan saja individu di hadapan dirinya, tetapi juga individu di hadapan Tuhan. Dari ajaran tersebut sehingga dikatakan bahwa Kierkegaard memandang manusia dalam gerak vertikal yang pada akhirnya ke Tuhan (SJ, 1978).

Kierkegaard mengemukakan pula tentang stadium hidup manusia yang dibagi dalam tiga tingkatan yaitu stadium estetis, etis, dan religius.

- a. Stadium estetis ialah orang yang berpikir tanpa gerak. Ia dapat memikirkan segala sesuatu, tapi ia sendiri ada di luar yang dipikirkan itu. Ia tidak menyelaminya malahan tidak menyentuhnya, artinya hanya berpikir untuk berpikir. Kierkegaard benci terhadap eksistensi yang sekadar terletak pada taraf estetis.
- b. Stadium etis ialah orang berpikir memusatkan ke dalam dirinya, tak ada soal lain baginya daripada kesalahan atau kedosaannya sendiri. Kesungguhan dipandanginya sebagai hal yang tidak menyenangkan, melainkan sebagai batin sendiri yang harus diubahnya. Renungannya berpuncak pada tindakan etis, tapi tidak memperlakukan diri sendiri untuk diubah. Dalam stadium ini, orang belum meninggalkan yang umum karena ia mencari ukuran tingkah laku yang umum.
- c. Stadium religius. Pada stadium ketiga ini diputuskanlah segala ikatan umum. Muncul manusia sebagai subjek yang individual dalam hubungannya dengan yang kongkret yaitu Tuhan yang

kongkret dan sungguh ada. Minatnya tidak lagi pada diri sendiri, tapi pada Tuhan. Tuhan yang hidup sebagai manusia dalam waktu, tapi berhubungan juga dengan keabadian. Adapun hasilnya ialah perubahan manusia karena imannya. Di situlah ia mengetahui eksistensinya (SJ, 1978).

2. Eksistensialisme Ateistis

Jean Paul Sartre dianggap sebagai tokoh eksistensialisme ateistis. Ia seorang filsuf Perancis yang lahir pada tahun 1905. Azas pertama ajarannya ialah eksistensi adalah keterbukaan. Manusia tidak lain cara ia menjadikan dirinya. Ini berarti manusia harus dihadapi sebagai subjek, artinya manusia tidak akan selesai dengan ikhtiarnya. Manusia tidak lain adalah tindakannya sendiri. Menurut Sartre, apapun eksistensi manusia, ia sendiri yang bertanggung jawab karena ia dapat memilih yang baik dan yang kurang baik baginya. Oleh sebab itu, ia tidak dapat mempermasalahakan orang lain, apalagi akan menggantungkan diri kepada Tuhan. Pertanggungjawaban tersebut didasarkan atas suatu perhitungan bahwa apa yang dilakukan manusia akan diperbuat pula oleh orang lain. Perbuatan manusia yang telah dipertimbangkan masak-masak merupakan gambaran manusia yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat digambarkan betapa besar beban manusia terhadap seluruh manusia pada umumnya (Djamaluddin, 2014; Fuadi, 2016).

Sartre memandang bahwa apa saja yang dibuat manusia mempunyai tujuan dan arti tertentu. Manusia hidup dalam buatan manusia sendiri. Manusia menjalankan eksistensi manusia dalam alam buatan manusia sendiri. Manusia dapat menembus konstruksi dan mendobrak alam konstruksi. Ia berpandangan bahwa dalam hidup ini tidak ada norma, semua serba tidak menentu. Oleh karena itu, manusia mengalami kesepian yang dapat membawa kepada keputusan (SJ, 1978).

Sartre mengajarkan pula tentang kesadaran. Sadar, berarti sadar terhadap sesuatu, sesuatu di luar dirinya. Di sini berarti antara bahwa diri seseorang dengan sesuatu yang lain, ada hubungan dan ada komunikasi. Pendapat Sartre lebih lanjut bahwa adanya hubungan dengan sesuatu yang di luar, berarti meniadakan sesuatu. Maknanya, orang yang sadar tidak identik dengan dirinya

sendiri, dia bukanlah ia. Dia yang sadar tentang dirinya selalu berbuat terus untuk mengubah dirinya. Dia selalu dalam peralihan dan peniadaan itu berjalan terus-menerus (SJ, 1978; Anwar, 2015).

Ajaran sentral Sartre ialah kemerdekaan karena kemerdekaan itu sendiri milik manusia yang azasi. Tanpa kemerdekaan, manusia tidak ada artinya lagi. Hal itu menurut Sartre tidak ada determinasi. Sekalipun orang dipaksa, didorong atau ditarik umpamanya, manusia tetap mempunyai sikap, mau atau tidak mau, maka kemerdekaan dalam arti yang sebenarnya tetap ada. Manusia mempunyai kemerdekaan untuk bertindak dan berbuat. Kemerdekaan adalah mutlak. Kemerdekaan tidak dapat disempitkan maknanya bagi manusia, sekalipun maut merupakan batas dari kebebasan. Menurut Sartre, batas itu di luar eksistensi manusia. Maut tidak mempunyai arti apa-apa dalam hubungannya dengan eksistensi manusia (SJ, 1978; Kristiawan, 2016).

8.4 Implikasi Pragmatisme terhadap Pendidikan

Dewey secara realistis mengkritik praktek pendidikan yang hanya menekankan pentingnya peranan guru dan mengesampingkan para siswa dalam sistem pendidikan. Jadi menurut Dewey pendidikan harus bersifat partisipatif, yaitu pendidikan yang dalam prosesnya menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pendidikan. Pola pendidikan partisipatif menuntut para peserta didik agar dapat melakukan pendidikan secara aktif. Bukan hanya pasif, mendengar, mengikuti, mentaati, dan mencontoh guru. Tanpa mengetahui apakah yang diikutinya baik atau buruk. Dalam pendidikan partisipatif seorang pendidik lebih berperan sebagai tenaga fasilitator sedangkan keaktifan lebih dibebankan kepada peserta didik. Pendidikan partisipatif dapat diterapkan dengan cara mengaktifkan peserta didik pada proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional, keterampilan, kreativitas. Dengan cara melibatkan siswa secara langsung ke dalam proses belajar. Sehingga nantinya peserta didik dapat secara mandiri mencari problem solving dari masalah yang dihadapi (Syam, 1986; Iman and Thohari, 2004).

Dewey meyakini bahwa pusat dari kurikulum seharusnya mencakup pengalaman peserta didik. Jika kurikulum menjadi tujuan pendidikan, itu berarti peserta didik berhenti berpikir, berhenti merenungkan pengalamannya, dan pada akhirnya kematian masyarakat itu sendiri. Pendidikan harus membawa konsep mengenai perubahan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum harus mengabdikan kepada peserta didik sehingga dengan bantuan kurikulum peserta didik dapat merealisasikan dirinya, mewujudkan bakat-bakat, nilai, sikap untuk hidup dalam masyarakat. Dengan kata lain, apa yang tersaji dalam kurikulum adalah interaksi antar peserta didik serta interaksi guru dan murid. Bukan relasi menguasai ataupun relasi subjek-objek di mana peserta didik adalah pihak yang harus menerima tanpa bertanya. Interaksi ini bukan hanya persoalan interaksi fisik, tapi juga bersifat sosiologis. Artinya, nilai, tujuan, sikap, makna telah termasuk di dalamnya. Seringkali, hal-hal demikian disebut sebagai kurikulum tersembunyi (Mahmudah, 2009; Abbas, 2010).

Melalui penelitiannya terhadap pendidikan, Dewey melihat sekolah dan kurikulumnya memisahkan aspek-aspek pengalaman peserta didik menjadi apa yang disebutnya spesialisasi. Bagi Dewey, dengan pemisahan demikian peserta didik seolah-olah dapat menjawab seluruh permasalahan. Dewey justru berpandangan sebaliknya. Pemisahan ini akan membawa masalah serius di tataran praktis. Pengalaman si peserta didik dikoyakkan dan diatur menurut sebuah prinsip tertentu. Dewey menyebutkan 3 akibat dari hal ini. Pertama, dunia pribadi peserta didik berhadapan dengan dunia impersonal yang sempit namun karena ditata berdasarkan prinsip tertentu, peserta didik seolah berhadapan dengan semua persoalannya. Kedua, keterpisahan integralitas hidup peserta didik dan adanya spesialisasi dan pembagian dalam kurikulum. Ketiga, prinsip klasifikasi yang logis berhadapan dengan ikatan yang utuh dari hidup peserta didik. Ketiga hal ini mau mengatakan bahwa peserta didik dan kurikulum seperti dua aspek yang sangat berbeda. Tapi, pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah mengapa kurikulum tetap diperlukan dalam pendidikan formal? Kurikulum tetap diperlukan lantaran kurikulum adalah mediasi dalam pendidikan formal. Kurikulum bukanlah mengarahkan peserta didik mencari jati dirinya (Hadiwijono, 1980; Syam, 1986).

8.5 Implikasi Eksistensialisme terhadap Pendidikan

Berbicara tujuan pendidikan di Indonesia, maka tidak bisa lepas dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Muhmidayeli, 2017).

Berdasarkan tujuan pendidikan di Indonesia tersebut, maka relevansi ajaran pokok filsafat eksistensialisme dengan tujuan pendidikan di Indonesia adalah terletak pada nilai dasar eksistensialisme untuk membina kawasan afektif dengan unsur-unsurnya yang pada gilirannya dapat mewujudkan perilaku, yang mencerminkan tergambarannya kepribadian yang utuh.

Hal itu dapat dijelaskan sebagai:

1. Ajaran eksistensialisme tentang keber"ada"an manusia berarti memandang manusia secara utuh, baik aspek jasmani maupun dataran rohani yang bukan saja aspek pikir, tapi juga berkesadaran. Hal ini dapat sebagai jalan untuk mengantarkan pemikiran dan praksis pendidikan untuk menuju terwujudnya kepribadian yang utuh, yakni sebagai manusia yang tepat dalam menentukan minat, sikap, dan apresiasi terhadap nilai-nilai, dan norma kehidupan.
2. Ajaran eksistensialisme tentang makna bereksistensi bahwa bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi, dan merencanakan. Hal ini dapat mendorong ke arah pemikiran dan praksis pendidikan untuk mengantarkan anak didik memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, dan beretos kerja. Pada gilirannya hal itu dapat untuk mewujudkan gambaran manusia yang cerdas, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kepribadian yang mantap.
3. Ajaran filsafat eksistensialisme teistis tentang stadium religius bahwa manusia sebagai subjek yang individual dalam hubungannya dengan

Tuhan. Hasilnya ialah perubahan manusia karena imannya. Hal ini dapat mendorong ke arah pemikiran dan praksis pendidikan guna mengarahkan anak didik memiliki sikap atau kepribadian amanah (dapat dipercaya), pegang janji, kearifan, dan kemandirian. Pendidikan ini pada gilirannya dapat mewujudkan gambaran manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur dalam arti yang sebenarnya, maksudnya beriman dan berbudi pekerti luhur yang dilandasi oleh keikhlasan bukan karena ada udang di balik batu (SJ, 1978; Ismail and Mutawalli, 2012).

Adapun ajaran filsafat eksistensialisme ateistis dari tokoh Sartre mengenai azas eksistensi tentang keterbukaan, kesadaran, dan kemerdekaan tak ada batas; tak ada norma. Hal ini justru anarkhi dan oportunistis karena bertentangan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, cukuplah di sini dikatakan bahwa dari seorang filsuf atau dari ajaran filsafat, yang tidak bisa kita setujui, dan kita bisa belajar banyak (Mahmudah, 2009; Ismail and Mutawalli, 2012; Toenlio, 2014).

Bab 9

Filsafat Pendidikan Pancasila

9.1 Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar pandangan hidup rakyat Indonesia yang di dalamnya memuat lima dasar yang isinya merupakan jati diri bangsa Indonesia. Sila-sila dalam Pancasila menggambarkan tentang pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi manusia Indonesia seluruhnya dan seutuhnya. Masuknya Pancasila sebagai suatu ideologi dan falsafah bangsa Indonesia tak lepas pula dari peran Bung Karno. Menurut Sutrisno (2014), “Pancasila adalah suatu filosofische groundslag atau Weltanschauung yang diusulkan Bung Karno di depan sidang BPUPKI 1 Juni 1945 sebagai dasar negara Indonesia yang kemudian merdeka.” Suatu masyarakat atau bangsa menjadikan filsafat sebagai suatu pandangan hidup, yaitu merupakan asas dan pedoman yang melandasi semua aspek hidup dan kehidupan bangsa tersebut, tanpa terkecuali aspek pendidikan (Semadi, 2019).

Filsafat yang dikembangkan harus berdasarkan filsafat yang dianut oleh suatu bangsa, sedangkan pendidikan merupakan suatu cara atau mekanisme dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai filsafat tersebut. Pendidikan sebagai suatu lembaga yang berfungsi menanamkan dan mewariskan sistem norma tingkah laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat. Untuk menjamin supaya pendidikan dan prosesnya efektif, maka dibutuhkan

landasan-landasan filosofis dan landasan ilmiah sebagai asas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan (Kristiawan, 2016).

Sebagai sebuah falsafah dan sebuah ideologi bagi bangsa Indonesia, Pancasila adalah dasar dari pelaksanaan segala aspek kehidupan bagi bangsa Indonesia. Salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Dalam UU No.12 Tahun 2012 Pasal 1 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari Undang-undang di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan di Indonesia adalah sebuah proses pembelajaran yang berupaya untuk tujuan pengembangan potensi diri dan karakter bagi peserta didik. Disini Sila-sila Pancasila mencerminkan bagaimana seharusnya pendidikan harus dihayati dan diamalkan menurut sila-sila dalam Pancasila (RIDWAN, Renmaur and Amin, 2018; Bima, 2019).

9.2 Hakikat Filsafat Pancasila

Filsafat berasal dari kata Philosophy yang secara epistemologis berasal dari philo atau phileinyang yang artinya cinta dan shopia yang berarti hikmat atau kebijaksanaan. Secara epistemologis bermakna cinta kepada hikmat atau kebijaksanaan (wisdom) Sutrisno (2014). Pancasila juga merupakan sebuah filsafat karena pancasila merupakan acuan intelektual kognitif bagi cara berpikir bangsa, yang dalam usaha-usaha keilmuan dapat terbangun ke dalam sistem filsafat yang kredibel. Menurut Abdulgani dalam Ruyadi dan Si (2010), Pancasila merupakan filsafat negara yang lahir sebagai collective ideologie (cita-cita bersama) dari seluruh bangsa Indonesia. Pancasila merupakan hasil perenungan jiwa yang dalam, yang kemudian dituangkan dalam suatu “sistem” yang tepat. Sedangkan Notonagoro menyatakan bahwa Filsafat Pancasila memberikan pengetahuan dan pengertian ilmiah, yaitu tentang hakikat dari Pancasila (Kaelan & Zubaid, 2007).

Pancasila sebagai suatu sistem filsafat, memiliki dasar ontologis, dasar epistemologis dan dasar aksiologis tersendiri yang membedakannya dengan sistem filsafat lain. Secara ontologis, kajian Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui hakikat dasar dari sila-sila

Pancasila. Selanjutnya Notonagoro menyatakan bahwa hakikat dasar ontologis Pancasila adalah manusia, sebab manusia merupakan subjek hukum pokok dari Pancasila. Selanjutnya, hakikat manusia itu adalah semua kompleksitas makhluk hidup, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Secara lebih lanjut, hal ini bisa dijelaskan bahwa yang berkeTuhanan Yang Maha Esa, yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang bersatu Indonesia, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta yang berkeadilan sosial adalah manusia (Bima, 2019).

Kajian epistemologis filsafat Pancasila, dimaksudkan sebagai upaya untuk mencari hakikat Pancasila sebagai suatu sistem pengetahuan. Menurut Titus dalam Kaelan dan Zubaid (2007) terdapat tiga persoalan mendasar dalam epistemology, yaitu: (1) tentang sumber pengetahuan manusia; (2) tentang teori kebenaran pengetahuan manusia; dan (3) tentang watak pengetahuan manusia. Tentang sumber pengetahuan Pancasila, sebagaimana diketahui bahwa Pancasila digali dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sendiri serta dirumuskan secara bersama-sama oleh “The Founding Fathers” kita. Jadi bangsa Indonesia merupakan Kausa Materialis-nya Pancasila. Selanjutnya, Pancasila sebagai suatu sistem pengetahuan memiliki susunan yang bersifat formal logis, baik dalam arti susunan sila-silanya maupun isi arti dari sila-silanya. Susunan sila-sila Pancasila bersifat hierarkis piramidal. Selanjutnya, sila-sila Pancasila sebagai suatu sistem filsafat juga memiliki satu kesatuan dasar aksiologinya, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada hakikatnya juga merupakan suatu kesatuan (Toenlio, 2014).

Prinsip-Prinsip Filsafat Pancasila

Pancasila ditinjau dari kausal Aristoteles dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kausa Materialis, maksudnya sebab yang berhubungan dengan materi/bahan, dalam hal ini Pancasila digali dari nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam bangsa Indonesia sendiri.
2. Kausa Formalis, maksudnya sebab yang berhubungan dengan bentuknya, Pancasila yang ada dalam pembukaan UUD '45 memenuhi syarat formal (kebenaran formal).
3. Kausa Efisiensi, maksudnya kegiatan BPUPKI dan PPKI dalam menyusun dan merumuskan Pancasila menjadi dasar negara Indonesia merdeka.

4. Kausa Finalis, maksudnya berhubungan dengan tujuannya, tujuan diusulkannya Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merdeka.

Inti atau esensi sila-sila Pancasila meliputi:

1. ke-Tuhanan, yaitu sebagai kausa prima;
2. kemanusiaan, yaitu makhluk individu dan makhluk sosial;
3. kesatuan, yaitu kesatuan memiliki kepribadian sendiri;
4. kerakyatan, yaitu unsur mutlak negara, harus bekerja sama dan gotong royong; dan
5. keadilan, yaitu memberikan keadilan kepada diri sendiri dan orang lain yang menjadi haknya (Semadi, 2019).

9.3 Nilai-Nilai Pancasila

Nilai adalah suatu ide atau konsep tentang apa yang seseorang pikirkan merupakan hal yang penting dalam hidupnya. Nilai dapat berada di dua kawasan: kognitif dan afektif. Nilai adalah ide, bisa dikatakan konsep dan bisa dikatakan abstrak. Nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi). Langkah-langkah awal dari “nilai” adalah seperti halnya ide manusia yang merupakan potensi pokok human being. Nilai tidaklah tampak dalam dunia pengalaman. Dia nyata dalam jiwa manusia. Dalam ungkapan lain ditegaskan oleh Simon (1986) bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan nilai adalah jawaban yang jujur tapi benar dari pertanyaan “what you are really, really, really, want.”

Studi tentang nilai termasuk dalam ruang lingkup estetika dan etika. Estetika cenderung kepada studi dan justifikasi yang menyangkut tentang manusia memikirkan keindahan, atau apa yang mereka senangi. Misalnya, mempersoalkan atau menceritakan si rambut panjang, pria memakai anting-anting, nyanyian-nyanyian bising, dan bentuk-bentuk seni lainnya. Sedangkan etika cenderung kepada studi dan justifikasi tentang aturan atau bagaimana manusia berperilaku. Ungkapan etika sering timbul dari pertanyaan-pertanyaan yang mempertentangkan antara benar- salah, baik-buruk. Pada dasarnya, studi

tentang etika merupakan pelajaran tentang moral yang secara langsung merupakan pemahaman tentang apa itu benar dan salah (Fuadi, 2016).

Bangsa Indonesia sejak awal mendirikan negara, berkonsensus untuk memegang dan menganut Pancasila sebagai sumber inspirasi, nilai dan moral bangsa. Konsensus bahwa Pancasila sebagai anutan untuk pengembangan nilai dan moral bangsa ini secara ilmiah filosofis merupakan pemufakatan yang normatif. Secara epistemological, bangsa Indonesia punya keyakinan bahwa nilai dan moral yang terpancar dari asas Pancasila ini sebagai suatu hasil sublimasi dan kriticalisasi dari sistem nilai budaya bangsa dan agama yang kesemuanya bergerak vertikal dan horizontal serta dinamis dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, untuk mensinkronkan dasar filosofis-ideologi menjadi wujud jati diri bangsa yang nyata dan konsekuen secara aksiologikal bangsa dan negara Indonesia berkehendak untuk mengerti, menghayati, membudayakan dan melaksanakan Pancasila. Upaya ini dikembangkan melalui jalur keluarga, masyarakat, dan sekolah (Ismail and Mutawalli, 2012).

Refleksi filsafat yang di kembangkan oleh Notonegoro untuk menggali nilai-nilai abstrak, hakikat nilai-nilai Pancasila, ternyata kemudian dijadikan pangkal tolak pelaksanaannya yang berujud konsep pengamalan yang bersifat subjektif dan objektif. Pengamalan secara objektif adalah pengamalan di bidang kehidupan kenegaraan atau kemasyarakatan yang penjelasannya berupa suatu perangkat ketentuan hukum yang secara hierarkis berupa pasal-pasal UUD, Ketetapan MPR, Undang-undang Organik dan peraturan-peraturan pelaksanaan lainnya. Pengamalan secara subjektif adalah pengamalan yang dilakukan oleh manusia individual, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat ataupun sebagai pemegang kekuasaan yang penjelasannya berupa tingkah laku dan sikap dalam hidup sehari-hari. Nilai-nilai yang bersumber dari hakikat Tuhan, manusia, satu rakyat dan adil dijabarkan menjadi konsep Etika Pancasila, bahwa hakikat manusia Indonesia adalah untuk memiliki sifat dan keadaan yang berperi- Ketuhanan Yang Maha Esa, berperi-Kemanusiaan, berperi-Kebangsaan, berperi-Kerakyatan, dan berperi-Keadilan Sosial (Mahmudah, 2009; Semadi, 2019).

9.4 Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia

Pendidikan dilakukan oleh manusia melalui kegiatan pembelajaran. Dalam praktik pendidikan yang universal banyak ditemukan beragam komunitas dari manusia yang memberikan makna yang beragam dari pendidikan. Di Indonesia, pendidikan ditekankan pada penguasaan landasan terbentuknya masyarakat meritorik, artinya memberikan waktu jam pelajaran yang luas dalam penguasaan mata pelajaran tertentu. Pendidikan berdasarkan terminologi merupakan terjemahan dari istilah *Pedagogi*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Paidos* dan *Agoo*. *Paidos* artinya budak dan *Agoo* artinya membimbing. *Pedagogi* dapat diartikan sebagai budak yang mengantarkan anak majikan untuk belajar. Khobir (2007) menjelaskan bahwa hakikat pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan guru, murid, kurikulum, evaluasi, administrasi yang secara simultan memproses peserta didik menjadi lebih lebih bertambah pengetahuan, skill, dan nilai kepribadiannya dalam suatu keteraturan kalender akademik (Haryanto, 2007).

Filsafat pendidikan Indonesia berakar pada nilai-nilai budaya yang terkandung pada Pancasila. Nilai Pancasila tersebut harus ditanamkan pada peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan jenis pendidikan. Ada dua pandangan yang menurut Jumali (2004) perlu dipertimbangkan dalam menentukan landasan filosofis dalam pendidikan Indonesia.

Pertama, pandangan tentang manusia Indonesia. Filosofis pendidikan nasional memandang bahwa manusia Indonesia sebagai:

1. Makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya;
2. Makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya;
3. Makhluk sosial dengan segala tanggung jawab hidup dalam masyarakat yang pluralistik, baik dari segi lingkungan sosial budaya, lingkungan hidup, dan segi kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah-tengah masyarakat global yang senantiasa berkembang dengan segala tantangannya.

Kedua, Pandangan tentang pendidikan nasional itu sendiri. Dalam pandangan filosofis pendidikan nasional dipandang sebagai pranata sosial yang selalu

berinteraksi dengan kelembagaan sosial lainnya dalam masyarakat. Menurut John Dewey, filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia, maka filsafat juga diartikan sebagai teori umum pendidikan. Brubachen berpendapat bahwa filsafat pendidikan adalah seperti menaruh sebuah kereta di depan seekor kuda dan filsafat dipandang sebagai bunga, bukan sebagai akar tunggal pendidikan. Filsafat pendidikan itu berdiri secara bebas dengan memperoleh keuntungan karena memiliki kaitan dengan filsafat umum, meskipun kaitan tersebut tidak penting, yang terjadi adalah suatu keterpaduan antara pandangan filosofi dengan filsafat pendidikan karena filsafat sering diartikan sebagai teori pendidikan secara umum (Semadi, 2019).

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga masyarakat. Pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.

Dalam sejarah pendidikan, dapat dijumpai berbagai pandangan atau teori mengenai perkembangan manusia dan hasil pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Empirisme, bahwa hasil pendidikan dan perkembangan itu bergantung pada pengalaman yang diperoleh anak didik selama hidupnya. Pengalaman itu diperolehnya di luar dirinya berdasarkan perangsang yang tersedia baginya, John Locke berpendapat bahwa anak yang dilahirkan di dunia ini bagaikan kertas kosong atau sebagai meja berlapis lilin (*tabula rasa*) yang belum ada tulisan di atasnya.
2. Nativisme, teori yang dianut oleh Schopenhauer yang berpendapat bahwa bayi lahir dengan pembawaan baik dan pembawaan yang buruk. Dalam hubungannya dengan pendidikan, ia berpendapat bahwa hasil akhir pendidikan dan perkembangan itu ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperolehnya sejak lahir. Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan berhubungan dengan perkembangan anak didik. Dengan kata lain, aliran nativisme merupakan aliran Pesimisme dalam pendidikan, berhasil tidaknya perkembangan anak tergantung pada tinggi rendahnya dan jenis pembawaan yang dimilikinya.

3. Naturalisme, dipelopori oleh J.J Rousseau, ia berpendapat bahwa semua anak yang baru lahir mempunyai pembawaan yang baik, tidak seorang anak pun lahir dengan pembawaan buruk. Aliran ini berpendapat bahwa pendidik hanya wajib membiarkan pertumbuhan anak didik saja dengan sendirinya, diserahkan saja selanjutnya kepada alam (negativisme). Pendidikan tidak diperlukan, yang dilaksanakan adalah menyerahkan anak didik ke alam, agar pembawaan yang baik tidak rusak oleh tangan manusia melalui proses pendidikan.
4. Konvergensi, dipelopori oleh William Stern, yang berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk. Hasil pendidikan itu tergantung dari pembawaan dan lingkungan. Pendidikan diartikan sebagai penolong yang diberikan kepada lingkungan anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah berkembangnya pembawaan yang buruk. Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa. Indonesia adalah negara yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 yang di dalamnya diatur bahwa pendidikan diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai satu sistem pengajaran nasional (Sutrisno, 2006).

Aristoteles mengatakan, bahwa tujuan pendidikan sama dengan tujuan didirikannya suatu negara. Demikian juga dengan Indonesia. Pendidikan selain sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, sosial budaya juga merupakan sarana untuk mewariskan ideologi bangsa kepada generasi selanjutnya. Pendidikan suatu bangsa akan secara otomatis mengikuti ideologi suatu bangsa yang dianutnya. Pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam hidup dan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Filsafat adalah berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran, filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang pendidikan berdasarkan filsafat, apabila kita hubungkan fungsi Pancasila dengan sistem pendidikan ditinjau dari filsafat pendidikan, bahwa Pancasila pandangan hidup bangsa yang menjiwai dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, sistem pendidikan nasional Indonesia wajar apabila dijiwai, didasari, dan mencerminkan identitas Pancasila. Cita dan karsa bangsa Indonesia diusahakan secara melembaga dalam sistem pendidikan nasional yang bertumpu dan dijiwai oleh suatu keyakinan, pandangan hidup dan folosofi tertentu. Inilah dasar pemikiran mengapa filsafat pendidikan Pancasila merupakan tuntutan nasional dan sistem filsafat pendidikan Pancasila adalah subsistem dari sistem negara Pancasila (Semadi, 2019).

Dengan memperhatikan fungsi pendidikan dalam membangun potensi bangsa, khususnya dalam melestarikan kebudayaan dan kepribadian bangsa yang ada pada akhirnya menentukan eksistensi dan martabat bangsa, maka sistem pendidikan nasional dan filsafat pendidikan pancasila seyogyanya terbina secara optimal supaya terjamin tegaknya martabat dan kepribadian bangsa. Filsafat pendidikan Pancasila merupakan aspek rohaniah atau spiritual sistem pendidikan nasional, tiada sistem pendidikan nasional tanpa filsafat pendidikan (Semadi, 2019).

9.5 Filsafat Pancasila dalam Membangun Bangsa Berkarakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Dari pengertian di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses penanaman perilaku yang didasarkan pada budi pekerti yang baik sesuai dengan kepribadian luhur bangsa Indonesia yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila (Dongoran, 2014).

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pancasila sebagai sistem filsafat bisa dilihat dari pendekatan ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Demokrasi Pancasila menegaskan pengakuan atas harkat dan martabat manusia sebagai makhluk masyarakat, Negara, dan masyarakat bangsa. Orientasi hidup kita adalah hidup kemanusiaan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri kemanusiaan yang kelihatan dari Pancasila adalah integral, etis, dan religius (Fuadi, 2016).

Filsafat pendidikan Pancasila mengimplikasikan ciri-ciri tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Integral Kemanusiaan yang diajarkan oleh Pancasila adalah kemanusiaan yang integral, yakni mengakui manusia seutuhnya. Manusia diakui sebagai suatu keutuhan jiwa dan raga, keutuhan antara manusia sebagai individu dan makhluk sosial. Kedua hal itu sebenarnya adalah dua sisi dari satu realitas tentang manusia. Hakekat manusia yang seperti inilah yang merupakan hakekat subjek didik.
2. Etis Pancasila merupakan kualifikasi etis. Pancasila mengakui keunikan subjektivitas manusia, ini berarti menjunjung tinggi kebebasan, namun tidak dari segalanya seperti liberalisme. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab.
3. Religius Sila pertama pancasila menegaskan bahwa religius melekat pada hakikat manusia, maka pandangan kemanusiaan Pancasila adalah paham kemanusiaan religius. Religius menunjukkan kecenderungan dasar dan potensi itu. Pancasila mengakui Tuhan

sebagai pencipta serta sumber keberadaan dan menghargai religius dalam masyarakat sebagai yang bermakna. Kebebasan agama adalah satu hak yang paling asasi di antara hak-hak asasi manusia, karena kebebasan agama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hak kebebasan agama bukan pemberian negara atau pemberian perorangan atau golongan. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sendiri tidak memaksa setiap manusia untuk memeluk agama tertentu.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter di Indonesia merupakan hasil dari penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila adalah falsafah yang merupakan pedoman berperilaku bagi bangsa Indonesia yang sesuai dengan kultur kita bangsa Indonesia yang memiliki adat ketimuran. Pendidikan karakter memang seharusnya diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Agar tercipta manusia Indonesia yang cerdas, berperilaku baik, mampu hidup secara individu dan sosial, memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya telah mencakup filsafat pendidikan Pancasila yang mempunyai ciri yaitu integral, etis dan religius. Seorang pendidik haruslah sadar akan pentingnya pendidikan karakter. Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter adalah dengan melaksanakan nilai-nilai Pancasila.

Di bawah ini ada beberapa poin yang harus dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan nilai-nilai Pancasila, antara lain:

1. Harus memahami nilai-nilai Pancasila tersebut.
2. Menjadikan Pancasila sebagai aturan hukum dalam kehidupan.
3. Memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik dengan baik.

Dengan melaksanakan tiga poin di atas, diharapkan cita-cita bangsa yang ingin melaksanakan pendidikan berkarakter sesuai falsafah pancasila akan terwujud. Karena bagaimanapun juga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang setiap waktu sehingga tidak mungkin rasanya menghambat perkembangan itu. Untuk itu, satu-satunya jalan dalam menerapkan

pendidikan berkarakter adalah dengan melaksanakan poin-poin di atas (Nata and Fauzan, 2005).

Pancasila merupakan dasar pandangan hidup rakyat Indonesia yang di dalamnya memuat lima dasar yang isinya merupakan jati diri bangsa Indonesia. Sila-sila dalam Pancasila menggambarkan tentang pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi manusia Indonesia seluruhnya dan seutuhnya. Pancasila juga merupakan sebuah filsafat karena pancasila merupakan acuan intelektual kognitif bagi cara berpikir bangsa yang dalam usaha-usaha keilmuan dapat terbangun ke dalam sistem filsafat yang kredibel.

Pendidikan suatu bangsa akan secara otomatis mengikuti ideologi suatu bangsa yang dianutnya. Pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam hidup dan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Filsafat adalah berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran. Filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang pendidikan berdasarkan filsafat. Apabila kita hubungkan fungsi Pancasila dengan sistem pendidikan ditinjau dari filsafat pendidikan, maka Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang menjiwai dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, sistem pendidikan nasional Indonesia wajar apabila dijiwai, didasari dan mencerminkan identitas Pancasila (Khobir, 2007).

Pancasila adalah falsafah yang merupakan pedoman berperilaku bagi bangsa Indonesia yang sesuai dengan kultur bangsa Indonesia. Pendidikan karakter memang seharusnya diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Agar tercipta manusia Indonesia yang cerdas, berperilaku baik, mampu hidup secara individu dan sosial, memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya telah mencakup filsafat pendidikan Pancasila yang mempunyai ciri, yaitu integral, etis dan reigius (Semadi, 2019).

Bab 10

Postmodernisme dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

10.1 Pendahuluan

Pada awal abad ke-16 sampai puncaknya di abad ke-18 muncullah abad Pencerahan (Aufklärung). Pada zaman itu, manusia tidak lagi memandang alam sebagai sebuah misteri besar, melainkan alam yang dapat diukur dan dipahami sedetail mungkin dengan sains. Berkembangnya paham positivisme juga mulai menjangkiti masyarakat di Eropa kala itu, masyarakat tidak lagi percaya pada mitos-mitos, namun pada fakta empiris. Dengan hadirnya paham tersebut, fenomena alam mulai mendapatkan penjelasan ilmiahnya, dan jejak-jejak metafisik tentang alam mulai hilang tertiuap angin (Tejo, 2017). Hal menunjukkan manusia saat itu sudah menyadari perlunya perubahan ke arah era modernisasi dalam kehidupannya.

Modernisasi merupakan bagian dari perubahan sosial yang direncanakan. Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari modernisasi tergantung dari kebijakan penguasa, bidang mana yang akan dirubah melalui modernisasi tersebut. Masyarakat harus siap terhadap perubahan yang terjadi sebagai akibat

dari modernisasi, karena dikehendaki atau tidak dikehendaki setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan, terutama sebagai dampak dari modernisasi yang berkembang tanpa batas (Rosana, 2011).

Subyek yang selama ini mengindividu dalam tradisi pemikiran modern, kini tak dapat diterima lagi dan dicurigai, karena 'keagungan' individu modern bukan membawa kedamaian dan kemudahan seperti yang dicita-citakannya selama ini, malahan membawa teror, kerusakan, dan kesulitan bagi khalayak kehidupan manusia. Menyikapi hal tersebut, subyek posmodernisme disertai dengan kesadaran penuh mengambil sikap jalan tengah. Sang Subyek tak lagi memosisikan sebagai yang the big power terhadap aspek lain melainkan ekualisasi, sikap yang menyetarakan derajat, saling mengasihi, dan saling membutuhkan (Anwarudin, 2014). Munculnya pemikiran modern ini memunculkan opini untuk mengetahui perbedaan antara modernism dan postmodernisme.

Perbedaan pendapat antara modernisme dan postmodernisme sebagai berikut: pertama, dalam aspek filosofis meliputi epistemologi, metafisika, dan hakikat manusia. Modernisme menekankan pada objektivitas, realisme dan otonomi, sebaliknya postmodernisme menekankan pada subjektivitas, dan konstruksi sosial. Kedua, pada aspek kajian media yang meliputi keberadaan media massa, pemberitaan, jurnalis, etika dan nilai. Modernisme menekankan pada objektivitas, namun postmodernisme menekankan pada subjektivitas. Budaya populer dikonstruksi oleh media massa yang mengatasmakan kepentingan kapitalis menawarkan dan memperdagangkan berbagai kebutuhan dan keinginan manipulatif dalam iklan dengan menggunakan simbol untuk memancing anggota masyarakat untuk membeli lebih banyak secara terus menerus (Dakwah, Komunika and Hanif, 2011).

Tantangan besar yang diangkat postmodernitas, yaitu globalisasi, khususnya globalisasi komunikasi massa di ujung ideologi yang disebut cerita besar akhir bahasa Lyotard. Makna etis yang dihasilkan kemajuan ilmiah yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang memungkinkan beberapa pemikir percaya bahwa masyarakat postmodern dan masyarakat pengetahuan adalah bagian dari paradigma budaya kontemporer yang sama (Croitor, 2014).

10.2 Postmodernisme

10.2.1 Pengertian Postmodernisme

Secara etimologis postmodernisme terbagi menjadi dua kata, post dan modern. Kata post dalam Webster's Dictionary Library adalah prefix, diartikan dengan "later or after". Bila kita menyatukannya menjadi post modern maka akan berarti sebagai koreksi terhadap modern itu sendiri dengan mencoba menjawab pertanyaan – pertanyaan yang tidak terjawab di zaman modern yang muncul karena adanya modernitas itu sendiri (Burhanuddin, 2013). Awalan "post" dalam istilah "postmodernisme" memberikan indikasi bahwa paham ini membahas ide tentang kehidupan sosial di luar kondisi modernitas yang diteorikan oleh sebagian para filosof barat seperti Weber, Marx, Comte (Gudono, 2009).

Postmodernisme berasal dari kata "post" dari bahasa latin klasik dan "modern" berasal dari bahasa Perancis, modern. Secara etimologis, postmodernisme berasal dari sebuah kehidupan setelah modernisasi. Di dalam Filsafat, istilah postmodernisme merujuk pada dua hal yaitu ketidakpercayaan tentang metanaratif dan akhir dari sebuah sejarah. Jadi, postmodernisme merupakan suatu ide baru pengembangan dari suatu ide sebelumnya yang telah ada yaitu Modernisme, yang dimaksudkan untuk memberikan kritik terhadap paham modernisme. Para pemikir postmodernisme membuat suatu gagasan baru yaitu postmodernisme yang melakukan suatu dekonstruksi terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan sebagai bentuk upaya membuat atau menciptakan suatu paradigma baru (Aninda, Islam and 2020, no date).

Liotard mendefenisikan postmodernisme merupakan intensifikasi yang dinamis, yang merupakan upaya terus menerus untuk mencari kebaruan, eksperimentasi dan revolusi kehidupan, yang menentang dan tidak percaya pada segala bentuk narasi besar, berupa penolakannya terhadap filsafat metafisis, filsafat sejarah, dan segala bentuk pemikiran totalitas, seperti Hegelian, liberalisme, marxisme, dan lain-lain. Postmodernisme dalam bidang filsafat dapat diartikan segala bentuk refleksi kritis atas paradigma modern dan atas metafisika pada umumnya (Lyotard, 1992).

Sedangkan Sarup mendefenisikan postmodernisme sebagai gerakan kultural yang semula terjadi di masyarakat Barat tetapi telah menyebar ke seluruh dunia, khususnya dalam bidang seni. Beberapa masalah pokok yang dikaitkan

dengan postmodernisme dalam bidang seni, antara lain hilangnya batas-batas sekaligus hierarki antara budaya populer dengan budaya elite, budaya massa dengan budaya tinggi (Sarup, 2003).

10.2.2 Lahimya Postmodernisme

Kemunculan postmodernisme adalah wacana kesadaran yang mencoba mempertanyakan kembali batas-batas implikasi dan realisasi asumsi-asumsi modernisme; kegairahan untuk memperluas cakrawala estetika, tanda dan kode seni modern; wacana kebudayaan yang ditandai dengan kejayaan kapitalisme, penyebaran informasi dan teknologi secara masif, meledaknya konsumerisme, lahirnya realitas semu, dunia hiper-realitas dan simulasi, serta tumbangannya nilai guna dan nilai tukar oleh nilai tanda dan nilai simbol. Kebudayaan postmodern lebih mengutamakan penanda (signifier) ketimbang petanda (signified), media (medium) ketimbang pesan (message), fiksi (fiction) ketimbang fakta (fact), sistem tanda (system of signs) ketimbang sistem objek (system of objects), serta estetika (aesthetic) ketimbang etika (ethic). Kebudayaan Postmodern adalah sebuah dunia simulasi, yakni dunia yang terbangun dengan pengaturan tanda, citra dan fakta melalui produksi maupun reproduksi secara tumpang tindih dan berjalin kelindan (Hidayat, 2012).

Lahirnya postmodernisme diakibatkan karena kegagalan modernisme dalam mengangkat martabat manusia. Bagi postmodernisme, paham modernisme selama ini telah gagal dalam menepati janjinya untuk membawa kehidupan manusia menjadi lebih baik dan tidak adanya kekerasan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa modernisme membawa kehancuran bagi manusia, peperangan terjadi di mana-mana yang hal ini mengakibatkan manusia hidup dalam menderita. Pandangan modernisme menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan harus mutlak serta objektif, tidak adanya nilai dari manusia. Di sinilah muncul suatu paham postmodernisme yang merupakan kelanjutan, keterputusan, dan koreksi dari modernisme untuk memberikan suatu pemikiran baru dan solusi dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks ini. Bagi postmodernisme ilmu pengetahuan tidaklah obyektif tetapi subyektif dan interpretasi dari manusia itu sendiri, sehingga kebenarannya adalah relatif.

Munculnya postmodernisme tidak dapat dilepaskan dari adanya paham modernisme. Pandangan modernisme menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan bersifat mutlak dan objektif, artinya tidak adanya nilai dari manusia. Di sinilah lahir suatu paham baru yaitu postmodernisme yang salah

satu tokohnya bernama Jean Francois Lyotard, postmodernisme merupakan kelanjutan dan koreksi dari modernisme untuk memberikan suatu pemikiran baru dan solusi dalam pandangannya terhadap ilmu pengetahuan (Setiawan and Sudrajat, 2018).

Pada awalnya, postmodernisme adalah wacana tentang sastra dan kritik sastra, yang mengomentari hakikat teks sastra, makna, pengarang dan pembaca, tulisan, dan bacaan (Lyotard, 1992). Postmodernisme berkembang pada pertengahan hingga akhir abad ke-20 melintasi filsafat, seni, arsitektur, dan kritik sebagai penyimpangan atau penolakan modernism (Mura, 2012).

Kehadiran postmodernisme dalam konstelasi pemikiran manusia telah membuat warna baru yang menarik untuk dikaji. Tidak saja karena kehadirannya cukup menyentak dunia akademik, melainkan juga ia turut membawa pesan-pesan kritis yang melakukan pembacaan ulang atas berbagai tradisi yang selama ini diyakini kebenarannya. Masyarakat (kita) dikejutkan dengan munculnya gejala postmodern yang cukup untuk meluluh-lantakkan dimensi ontologi, epistemologi bahkan aksiologi yang tumbuh dalam pengetahuan dasar masyarakat mengenai realitas. Bagi gerakan postmodern, manusia tidak akan mengetahui realitas yang objektif dan benar. Yang diketahui manusia hanyalah sebuah versi dari realitas, bukan keseluruhannya. Arief Budiman mengatakan, ibarat teks bacaan, realitas yang diketahui manusia merupakan teks yang sudah dibentuk oleh pengarang. Pada titik ini, posmo terjun ke arah relativisme (Budiman, 1994).

Hampir semua istilah yang diajukan oleh postmodernisme adalah antonimasi modernisme. Kelahiran postmodernisme membuat istilah baru dan mengakibatkan perbedaan dengan paham modernism (Setiawan and Sudrajat, 2018). Berikut ini beberapa istilah yang digunakan oleh aliran modernisme dan postmodernisme atau pembeda antara keduanya (Maksum, 2012):

Tabel 10.1: Antonimasi Modernisme

Modernisasi	Postmodernisasi
Sentralisasi	Desentralisasi
Pertarungan Kelas	Pertarungan Etnis
Konstruksi	Dekonstruksi
Kultur	Sub-Kultur

Hermeneutis	Nihilisme
Budaya Tinggi	Budaya Rendah
Hierarki	Anarki
Industri	Pasca-Industri
Teori	Paradigma
Kekuatan Negara	Kekuatan Bersama
Agama	Sekte-sekte
Legitimasi	Delegitimasi
Konsensus Budaya	Dekonsensus
Tradisional	Liberalisme
Kontinuitas	Diskontinuitas

Postmodernisme hadir sebagai kritik atas proyek-proyek epistemologi modernisme. Terdapat 3 (tiga) proyek utama postmodernisme. Pertama: kritik, kesangsian atau ketidakpercayaan pada metanarasi modernism (Usher and Edward, 1994). Yang dimaksud dengan metanarasi adalah legitimasi atau tempat bersandarnya eksistensi sains dan teknologi modern. Kedua, kritik atas pengetahuan ilmiah objektif. Modernisme memang identik dengan sains, yaitu satu jenis pengetahuan yang diyakini obyektif, bebas nilai, bebas kepentingan, netral, universal. Modernism menganggap bahwa sains merupakan pengetahuan dengan spesifikasi istimewa karena sains bekerja dengan logika representasi atau logika cermin. Isu utama di dalam logika representasi adalah: mempercayai ada ‘kenyataan’ atau ‘dunia’ di luar sana yang menunggu untuk ditemukan; kenyataan adalah independen atau terlepas dari subjek; bahasa atau perangkat lain memungkinkan untuk merepresentasikan dunia tersebut secara akurat. Tugas sains adalah merepresentasikan kenyataan tersebut dengan tanpa melibatkan subyektivitas dan kepentingan. Semakin netral, maka sains semakin berhasil. Dan yang Ketiga, Ketiga, kritik atas rasionalitas-otonomi subyek manusia. Di dalam modernism, subjek pengetahuan adalah subyek sadar-rasional-otonom-stabil-transenden. Berbagai pandangan filsafat modern berusaha mengabsahkan pandangan ini. Bagi Descartes, subjek pengetahuan yang kokoh tak tergoyahkan adalah subyek sadar dan rasional. Sehingga ia mengatakan, ‘Aku berpikir, maka aku ada.’ Bagi Kant, subjek pengetahuan

yang kokoh adalah subjek yang memiliki perangkat permanen atau kategori pengetahuan, seperti substansi, kausalitas, relasi, ruang, waktu.

Menurut pandangan Postmodernisme, subyek pengetahuan di dalam modernism merupakan subyek a-historis atau subyek transendental yang bisa berdiri di luar waktu, ruang, dan relasi di dalam merekonstruksi pengetahuan. Dalam perspektif postmodernisme, pendirian tersebut hanyalah ilusi, karena subyek pengetahuan adalah sosial, historis dan linguistik. Subjek postmodernisme adalah subyek yang dikonstitusikan secara sosial, tertanam secara historis dan selalu menginterpretasi. Subjek yang sementara (provisional), bergantung (contingent), dan selalu mengkonstruksi makna. Tidak ada subyek koheren dan terintegrasi, tetapi subjek yang dipengaruhi dorongan, motivasi, tidak stabil dan selesai.

10.2.3 Tokoh-Tokoh Postmodernisme

Para pemikir atau tokoh-tokoh postmodernisme membuat suatu gagasan baru yaitu postmodernisme yang melakukan suatu dekonstruksi terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan sebagai bentuk upaya membuat atau menciptakan suatu paradigma baru.

Adapun tokoh-tokoh postmodernisme sebagai berikut (Aninda, Islam and 2020, no date):

1. Jean-Francois Lyotard, merupakan seorang tokoh filosof paling terkenal dan terpenting di antara para filosof postmodernisme. Menurut pemikiran Lyotard terhadap ilmu pengetahuan dari pandangan modernisme merupakan suatu permasalahan yang sama seperti abad pertengahan. Maka, postmodernisme adalah suatu ilmu pengetahuan yang tidak langsung diterima kebenarannya tetapi harus melakukan kajian terlebih dahulu untuk dapat mengetahui kebenarannya terhadap ilmu pengetahuan. Menurut Lyotard, postmodernisme merupakan ilmu pengetahuan yang dapat memperluas kepekaan terhadap berbagai pandangan yang berbeda dan memperkuat toleransi atas kita pendirian yang tidak mau dibandingkan.
2. Michel Foucault, merupakan seorang filosof postmodernisme yang menolak pengetahuan yang universal. Berikut ini merupakan asumsi

penolakan yang dilakukan Foucault: (1) Pengetahuan tidak bersifat transcendental, metafisis, dan universal, tetapi pengetahuan lebih bersifat khas atau pasti untuk setiap waktu dan tempat; (2) Pengetahuan tidak dapat menangkap karakter objektif di dunia, tetapi selalu mengambil dari perspektif dunia; dan (3) Pengetahuan tidak dapat dilihat sebagai pemahaman yang murni dan netral, tetapi terikat dengan rezim penguasa.

3. Jacques Derrida merupakan seorang filosof yang pemikirannya tidak terlepas dari dekonstruksi. Istilah ini adalah suatu konsep kunci pemikiran postmodernisme. Yang dimaksud dekonstruksi adalah sebagai mengurai, melepaskan, dan membuka. Derrida mencetuskan sebuah pemikiran baru terhadap postmodernisme yaitu suatu konsep dekonstruksi, yang mencoba untuk memberikan suatu gagasan baru terhadap teori yang dianggap sangat kaku dan kebenarannya tidak dapat dibantah.
4. Jean Baudrillard, merupakan seorang filosof yang memusatkan perhatiannya kepada kultur yang mana menurut Jean telah mengalami revolusi besar-besaran yang merupakan sebagai bencana besar. Beberapa karyanya menyumbangkan pemikiran terhadap teori sosial postmodernisme, menurut Jean teori pemikiran postmodernisme bahwa merupakan konsumsi merupakan tatanan produksi, manusia hidup dalam simulasi yang dicirikan ketidakbermaknaan yang membuat manusia kehilangan jati diri dan identitasnya yang telah banyak terjadi di masa kontemporer. Jean dikenal dunia sebagai tokoh postmodernisme yang mempunyai kehidupan hiperealistik.
5. Fredrick Jameson, merupakan seorang filosof salah satu kritikus literatur yang berpandangan marxis paling terkenal. Dia memakai pola berpikir Marxis untuk menjelaskan tentang postmodernisme, baginya pemikiran postmodernisme bukan suatu modification dari kapitalisme, melainkan ekspansi darinya. Menurutnyanya, postmodernisme memiliki dua ciri utama, yaitu pastiche (tiruan gaya yang telah mati) dan schizophrenia (pengalaman yang gagal membentuk sebuah rangkaian yang koheren).

10.2.4 Perkembangan Kekinian Postmodernisme

Menjadikan modernisme dan postmodernisme sebagai pengertian kehidupan sosial yang berbeda menyebabkan terciptanya kehidupan dan gaya berpikir yang berbeda. Modernisme sebagai hasil pencerahan setelah abad ke-18 telah mengambil tempat di setiap bidang masyarakat. Kata post modern telah diartikan sebagai modernisme tingkat lanjut. Setiap dua jenis gaya berpikir telah efektif di setiap titik kehidupan, juga memengaruhi pendidikan. Unsur utama budaya modern dan pendidikan postmodern dipadukan dan diintegrasikan dengan program pendidikan. Hubungan modernisme dan postmodernisme dikaji sejak dulu hingga saat ini dalam tulisan ini dan juga refleksi mereka terhadap pendidikan. Penelitian ini menggunakan model survei dan metode survei dokumenter telah digunakan. Akibatnya, gagasan memasuki postmodernisme setelah modernisme dalam kehidupan kita bahkan dalam pendidikan, menjenuhkan transisi nilai-nilai masyarakat tanpa disadari dan bahkan tidak mengeluhkan situasi ini, terbangun dalam diri kita (Kahraman, 2015).

Beberapa tokoh cendekiawan muslim berpendapat bahwa krisis masyarakat modern saat ini disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bersifat materialistis dan sekularistik, yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak, yakni mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas dan memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia, dan karena itu hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif bukan harmonis. Krisis kemanusiaan modern ini dikritik oleh banyak pemikir yang kemudian memunculkan aliran postmodernisme. Postmodernisme menawarkan pikiran baru yang toleran terhadap pluralitas, pembongkaran dan lokalitas. Namun postmodernisme tidak juga mendapatkan jalan keluar untuk mengurai krisis kemanusiaan. Sehingga, banyak pihak mencoba menoleh kembali kepada agama (Rijal, 2018).

Postmodernisme pun telah menjadi salah satu minat akademik dalam sosiologi dan ilmu sosial lainnya di Indonesia guna membaca gejala-gejala sosial dan budaya, seiring dengan hadirnya beragama budaya baru khususnya di kalangan anak muda serta fenomena mall dan pasar modern yang juga turut merubah gaya hidup masyarakat perkotaan, di samping juga dengan mulai masifnya pengaruh teknologi internet sebagai alat komunikasi dan penyebaran informasi. Sebuah gambaran fenomena sosial yang oleh Castells dalam uraian di atas disebut sebagai masyarakat jejaring. Hal tersebut semakin mendorong

maraknya diskusi-diskusi dalam ilmu sosial khususnya sosiologi dengan pendekatan-pendekatan alternatif, terlebih ketika ditopang oleh terbitnya secara masif buku teks terjemahan khususnya terkait pemikiran-pemikiran postmodernisme dan kajian budaya sejak 1990-an. Patut dicermati bahwa industri penerbitan buku juga berkontribusi dalam penyebaran diskursus kritis dan posmodernisme dalam sosiologi khususnya sehingga turut menyuburkan perkembangan ilmu-ilmu sosial secara umum di luar perguruan tinggi (Fansuri, 2012).

Selain bidang sosiologi dan pendidikan maka postmodernisme juga telah memberikan pengaruh terhadap etika, budaya dan media media. Pendekatan postmodern digunakan untuk memberikan kesempatan kepada pengoperasian nilai-nilai etika tradisional dalam bentuk, misalnya, melindungi privasi setiap orang, memastikan akurasi informasi, melindungi hak asasi setiap orang, memastikan setiap orang mengakses berbagai sumber daya yang tersedia, dan kebebasan berekspresi harus selalu memperhatikan kemajemukan sosial dengan berbagai kecilnya narasi yang menyertainya. Media sosial sebagai penanda modernitas tidak selalu berseberangan dengan berbagai macam pertimbangan etis, tetapi selalu bergerak bersama untuk membangun peradaban yang konstruktif. Bukan postmodernisme hanya menawarkan pendekatan progresi, tetapi juga cara kerja regresi, yaitu kembali ke tradisional etika (Fensi et al., 2020).

Posmodernisme menghasilkan pergeseran pola pikir terpusat menjadi tersebar sehingga batas antara yang adiluhung dengan yang populer menjadi kabur ditambah lagi dengan fenomena media sosial yang menghadirkan interaktivitas penulis-pembaca sebagai pola baru kesusastraan, seperti pemanfaatan media sosial (facebook, twitter, wattpad, dan lain sebagainya) yang mampu menawarkan inti-masi antara penulis dengan pembaca serta bagaimana wacana kebebasan menulis menjadi hal yang realistis lagi tanpa perlu kompetisi ketat yang penuh dengan kekuasaan dan legitimasi. Tentu saja, interaktivitas penulis-pembaca tersebut merupakan hal yang sulit terwujud dalam produksi sastra yang konvensional (versi cetak) (Nurhidayah and Setiawan, 2019).

Dapat dikatakan bahwa postmodernitas mengkhawatirkan namun demikian masih menggembirakan. Atau dengan kata lain, postmodernitas penuh dengan sebuah bayang-bayang antara kesempatan yang ia buka dan ancaman-ancaman yang bersembunyi di balik setiap kesempatan. Juga kebanyakan kaum postmodernis memiliki, sebagaimana kita ketahui, sebuah pandangan yang

jauh lebih pesimistis atas masyarakat postmodern (Riana, Janna and Rokhayatun, 2017).

Dewasa ini setelah melihat berbagai kelemahan paradigmatik yang dikembangkan dalam disiplin psikologi, ada sebagian ilmuwan psikologi yang mencoba mengusung "kematian" psikologi modernis dengan memunculkan sebuah diskursus mengenai psikologi postmodernism. Sebuah terminologi yang sebenarnya sangat kontradiktif (untuk tidak dikatakan rumit) mengingat psikologi sebagai proyek modernitas atau anak modernitas. Jika dibandingkan dengan postmodernisme sebagai klaim era saat ini yang setidaknya telah melampaui modernisme sehingga menyebabkan niridentitas dalam psikologi itu sendiri. Dengan mengembangkan epistemologi dekonstruksi Derrida yakni Ketiadaan pondasi, keadaan yang terfragmentsi, Konstruktivisme, dan Neopragmatisme, psikologi Postmodernisme telah memporak-porandakan landasan filosofis Ilmu modernis, terutama psikologi modern yang sarat dengan epistemologi positivism (Marwing, 2017).

10.3 Implikasinya Postmodernisme Terhadap Pendidikan

Masalah pendidikan sebenarnya merupakan masalah yang rawan di Indonesia. Pendidikan yang salah bisa menyebabkan kegagalan dalam hidup selamanya. Misalnya, istilah sesat menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak diinginkan terjadi karena pendidikan yang salah. Artinya nasib seseorang memiliki ketergantungan dengan pendidikan yang ia jalani. Dalam hal ini tidak ada orang tua atau murid sendiri yang menginginkan dirinya, keturunannya atau generasi mereka menjadi generasi yang lemah. Tuhan juga mengingatkan kita, kita tidak boleh meninggalkan generasi yang lemah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat pakar pendidikan. Ia mengatakan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan semua aspek lingkungan dan dapat memberikan informasi paling berharga tentang masa depan. Pendidikan membantu siswa dalam mempersiapkan kebutuhan penting untuk menghadapi perubahan (Anwar, Tarbiyah, Mataram, no date).

Perspektif tradisionalisme dibangun dalam konteks dan keadaan di mana guru menjadi komponen yang dominan. Sedangkan dalam perspektif modernisme,

mengasumsikan bahwa proses pendidikan yang berjalan seiring dengan perubahan ideologi, adat istiadat, kelembagaan sudah lama dan lain sebagainya, sehingga menjadi sesuai dengan pendapat dan keadaan baru melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pandangan postmodernisme yang menekankan pada individualisme mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki makna yang berbeda-beda, sehingga hal ini membawa konsekuensi dalam dunia pendidikan, sehingga implikasinya bagi proses pendidikan adalah adanya relativitas. Karenanya asumsi tradisionalisme bisa digunakan, begitu pula modernisme. Meski pada hakikatnya, postmodernisme tidak bisa dikatakan juga sebagai tradisionalisme atau modernisme (Darul and Vol, 2016).

Menurut postmodernisme, apakah pengetahuan itu: kognisi ulang atau penciptaan? Apakah menerima semua sudut pandang sinkronis dan diakronis yang ada melemahkan kebutuhan untuk mengambil tanggung jawab dan menjadi terlibat? Apakah meletakkan segala sesuatu ke dalam perspektif sama artinya dengan tidak lagi merasa bertanggung jawab? Terdiri dari apa kekhususan pengetahuan dalam postmodernisme? Ini semua adalah pertanyaan yang kami maksudkan untuk memberikan jawaban dengan menempatkan posisi relativis postmodernisme berlawanan dengan kebutuhan (Diaconu, 2014). Dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan bagi postmodernisme bersifat relatif, tidak ada ilmu pengetahuan yang kebenarannya absolut. Dan melihat suatu peristiwa tertentu juga ketika ingin menilainya harus dilihat dari segala sisi, tidak hanya terfokus pada satu sisi tertentu.

Hakikat pendidikan sebenarnya merupakan salah satu media untuk melakukan transfer pengetahuan dan perilaku dalam realitas yang sesuai nilai-nilai sosial masyarakat. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan tidaklah bebas nilai (value free) tetapi sangat dipengaruhi nilai-nilai yang ada di lingkungan sosialnya (value laden). Ketika pendidikan akuntansi tidak bebas nilai, tetapi sarat nilai, otomatis akuntansi konvensional yang saat ini masih didominasi kapitalisme Barat, maka karakter sistem pendidikan akuntansi pasti kapitalistik pula (Mulawarman, 2008).

Postmodernisme mencakup berbagai kelompok filsafat yang mengikuti keberagaman. Kami percaya ide-ide mereka adalah simbol kreativitas dan dapat membimbing kami untuk pendidikan kreatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemikiran postmodern dapat berpengaruh pada proses pendidikan dengan berbagai cara. Mengenai postmodernis, tujuan pendidikan

adalah mengajarkan pemikiran kritis, produksi pengetahuan, pengembangan identitas individu dan sosial, penciptaan diri. Dalam pendidikan postmodern guru hanya mengarahkan siswa untuk menemukan hal-hal baru. Mereka memberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang berbagai topik dan membuat cara-cara kreatif. Dalam situasi ini siswa belajar mendengarkan suara-suara lain. Mereka mentolerir kritik orang lain dan mencoba berpikir kritis. Mereka belajar menghormati budaya dan kebangsaan lain. Juga mereka menekankan pada pembelajaran kooperatif mandiri, dan metode dialektika, kritis dan verbal. Dikurangi bahwa postmodernisme dan kreativitas melekat satu sama lain dan kita dapat menemukan hasil pendapat ini dalam pendidikan postmodern. Karena tidak ada kerangka sebelumnya dalam pendidikan postmodern dan kami hanya mencari perubahan dan evolusi dan poin ini adalah salah satu konteks terpenting untuk kreativitas (Hossieni and Khalili, 2011).

10.4 Pengaruh dan Implikasi Postmodernisme Terhadap Pendidikan

Meskipun terminologi postmodern terlalu sulit untuk dikontekskan pada bidang pendidikan secara eksplisit, tetapi kalau memperhatikan tema-tema besar yang diusung oleh postmodernisme maka secara implisit paradigma pendidikan mutakhir--meskipun tidak secara langsung--dalam banyak hal sudah menggunakan akar-akar pemikiran postmodern. Tema-tema pokok yang digulirkan oleh postmodernisme dalam banyak hal berpengaruh pada berbagai pilihan strategi perencanaan pendidikan. Artikel ini berusaha untuk menjawab persoalan tentang pengaruh postmodernisme dalam pendidikan (Rahman Hidayat, no date).

Modernisasi pada awalnya dianggap sesuatu yang wajar dan memiliki optimisme terhadap perbaikan sosial dan moral dengan bertumpu pada kebaikan ilmu pengetahuan dan teknologi (informasi), namun dalam perkembangannya modernisasi mengakibatkan berbagai konsekuensi. Atas dasar konsekuensi-konsekuensi tersebut, modernisasi melahirkan gerakan yang menyebutnya dirinya sebagai postmodern. Modernism dan postmodern dalam perjalanan sejarah disebut sebagai pertumbuhan. Postmodern merupakan kelanjutan dari modernism. Namun para pemikir modernisme

kontemporer seperti Karl Popper, Houston Smith dan Habermas, tidak menganggap penting soal timbulnya gerakan postmodernisme. Mereka tetap yakin akan kekuatan gerakan modernisme bahwa: modernitas masih mampu membimbing kehidupan kontemporer sampai jangka waktu yang tidak bisa ditentukan. Sementara itu, postmodernisme merupakan antitesis dari modernisme. Pada abad 21 dalam kondisi pendataran dunia, kedua aliran ini terlibat tarik menarik kekuatan yang menyebabkan kebingungan individu dan masyarakat dunia. Dalam kondisi inilah, pendidikan diharapkan dapat membantu menyiapkan individu dunia untuk dapat bertahan dan turut mengambil bagian. Jalan yang dapat ditempuh bagi pendidikan adalah dengan merenungkan ulang atau menyiapkan landasan pendidikan yang bersifat futuristik untuk menghadapi tarik menarik antara modernisme dan postmodernisme (Junaidi, 2015).

Selama ini, pendidikan seolah hanya diarahkan pada pembentukan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga beban berat pengajaran seringkali diarahkan pada penguasaan pada bidang-bidang tersebut. Padahal dalam perspektif postmodernisme, justru masyarakat modern mengalami degradasi, krisis moral, krisis sosial dan sebagainya, dimulai dari dominasi iptek dengan penerapan rasio manusia sebagai ukuran kebenarannya, telah mendatangkan persoalan yang cukup berat menimpa masyarakat modern. Rasio manusia tidak lagi dapat diharapkan memberikan jawab atas berbagai problem yang muncul dalam masyarakat modern. Sehingga, proses pendidikan yang (hanya) diarahkan pada kepentingan rasio atau nalar rasionalitas justru akan mendatangkan bencana kepada nilai kemanusiaan. Padahal sejak awal diyakini bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai alat untuk memanusiakan manusia. Pengangkatan harkat dan martabat kemanusiaan tidak hanya dapat dimainkan oleh nalar rasio semata, tetapi harus integratif antara nalar rasional dan nalar spiritual (Hidayat, 2012).

Dalam konteks ini tidak berlebihan bila dalam konsep pendidikan (nasional) pengembangan kemampuan anak didik juga diarahkan pada tiga kemampuan dasar yaitu kognitif, efektif serta psikomo-torik. Ketidakmampuan mengembangkan ketiga ranah tersebut akan melahirkan output pendidikan yang timpang. Itulah sebabnya, proses pendidikan harus dijalankan untuk memainkan ketiga ranah tersebut agar tetap berjalan. Kritik posmodern atas situasi masyarakat modern sebenarnya juga merupakan kritik atas proses pendidikan yang hanya mengedepankan satu aspek dari keseluruhan nilai yang dimiliki manusia (Suparno, 1996).

Dalam kondisi yang demikian postmodern tampil memberikan berbagai alternatif bagi proses pendidikan yang harus dijalankan. Kritik mendasar postmodern terhadap modernisme telah memunculkan berbagai tema-tema penting seperti paralogy atau pluralisme, deferensiasi atau desentralisasi, dekonstruksi atau kritikdasar atas sebuah tatanan, relativisme, dan sebagainya. Tema-tema inilah yang sesungguhnya memberikan peluang baru bagi munculnya model (paradigma) pendidikan yang diselenggarakan oleh negara maupun masyarakat (Hidayat, 2012).

Ciri sosial postmodernisme adalah menekankan pada hubungan internal, organisme dan kreativitas yang menyatakan bahwa pemikiran itu akan berusaha untuk mengatasi mekanisme atau menjadikan manusia seperti mesin, sehingga manusia lebih bersifat partisipatif dan emansipatoris. Paradigma ini menolak materialisme yang mendasari segala bentuk kebijakan. Dilihat dari filsafat ilmu maka paradigma ini secara ontologism memandang realitas secara subyektif dan beragam yang dapat dilihat oleh partisipan pada suatu penelitian. Jika dilihat dari asumsi epistemology, paradigma ini melihat peneliti berinteraksi dengan apa yang diteliti. Secara metodologi, paradigma postmodern lebih menekankan pada keakuratan dan reliabilitas melalui verifikasi dan logical discourse. Dalam aksiologi, paradigma ini lebih menekankan pada peran nilai (role of value) dalam riset artinya peneliti membawa nilai-nilai sosial yang diletakkan untuk menjustifikasi fenomena yang diinvestigasi (Diamastuti, 2015).

Namun, yang pasti diperjuangkan oleh kaum postmodern adalah pembelaannya terhadap suatu komunitas dan narasi kehidupan yang tersingkir, yang telah tergilas oleh narasi besar modernisme dengan berbagai dimensi yang dominatif dan imperialistik. Arus pemikiran postmodern bagaikan sebuah protes terhadap berbagai pemikiran yang absolutistik, dan sebagai substitusinya tak lain adalah pendekatan yang bersifat relativistik dan pluralistik dengan sikap kerendahan hati untuk mendengarkan dan mengapresiasi 'yang lain'. Absolutistik tersebut biasanya hadir dalam bentuk dominasi penguasaan ilmu oleh guru dan sekolah kepada anak didik. Dan itu menjadi sasaran kritik dari gerakan postmodernisme. Realitas yang demikian tampak nyata dalam dekonstruksi atas model pendidikan kontemporer yang selama ini digunakan untuk memajukan masyarakat. Kritik-kritik yang digulirkan oleh postmodernisme juga merambah pada dunia pendidikan, yang berakibat semakin dipertanyakannya kemampuan institusi pendidikan (sekolah) dalam memberikan *transformation of value dan transformation of knowledge*.

Kenyataan tersebut dapat dilihat dari keinginan untuk melakukan berbagai bentuk revisi atas sistem pendidikan yang selama dijalankan. Misalnya melalui revisi UUSPN Nomor 2/1989 menjadi UUSPN Nomor 20/2003 diharapkan pengembangan pendidikan nasional mengarah pada acceptabilitas dan partisipasi aktif masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah. Prinsip ini menunjukkan adanya progress kearah yang lebih demokratis, sebab ada peralihan penentuan kebijakan pendidikan di sekolah, dari soal pendanaan sampai kurikulum, oleh pusat kepada daerah dan sekolah (Rahman Hidayat, no date).

Berdasarkan ciri menonjol postmodernisme yang mengusung tema pluralitas, heterogenitas serta diferensiasi, maka dapat dilacak di mana letak keterpengaruhan gerakan ini terhadap paradigma pendidikan. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di lapangan bahwa sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi terdapat sejumlah fakta, di antaranya adalah (Mahbubah, 2013):

1. Muatan kurikulum dan pelaksanaannya oleh para guru cenderung lebih mengutamakan banyaknya materi pelajaran yang diberikan (overload). Guru dibebani target menghabiskan materi. Definisi keberhasilan proses pendidikan lantas diukur dengan angka-angka kuantitatif, baik angka perolehan ujian maupun persentase kelulusan peserta ujian. Akibatnya pendidikan hanya menjunjung tinggi supremasi otak.
2. Proses pendidikan berlangsung dalam komunikasi “satu arah” dari guru kepada siswa. Situasi demikian dapat kesempatan untuk menyampaikan kreativitas berpikir dan sikap siswa. Teori lebih diutamakan sehingga kehilangan keterkaitan aplikasinya dengan dunia nyata.
3. Birokrasi pengelola pendidikan mempunyai “kekuasaan” yang acapkali bertolak belakang dengan tujuan pendidikan. Memang di zaman kini, penyeragaman tidak lagi menjadi persoalan penting. Di sisi lain, atas nama otonomi pun bisa memunculkan praktik di lapangan yang membebani pengelola langsung di tingkat sekolah.

Di antara implikasi postmodernisme yaitu Negara kita saat ini tengah disibukkan dengan geliat reformasi di segala bidang, termasuk bidang

pendidikan. Salah satu upaya yang hendak dilakukan adalah mereformasi sejumlah fakta negatif pada sistem pendidikan nasional ke arah perbaikan. Adapun ikhtiar untuk merealisasikan paradigma tersebut antara lain diawali dengan dibentuknya Komite Reformasi Pendidikan (KRP) yang bertugas untuk menyempurnakan Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selain mempersiapkan RUU Sistem Pendidikan Nasional, KRP juga akan menyiapkan aturan pelaksanaannya dengan beberapa argumentasi berikut:

1. Dengan mengesampingkan bahwa UUSPN adalah produk pemerintahan Orde Baru, dalam 10 tahun usianya sejak disahkan 27 Maret 1989, muatan UU tersebut dianggap sudah kadaluarsa. Maksudnya, perkembangan terakhir menunjukkan banyak sekali substansi muatan UU tersebut yang dirasa berbagai kalangan tidak lagi akomodatif bagi kepentingan perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan nasional. Semangat sentralistik yang dianut UU tersebut dalam mengelola pendidikan nasional, selain menjadikan praktik pendidikan nasional sebagai sub-ordinat kekuasaan, juga dirasakan tidak mampu lagi menjawab tantangan kekinian dan kemasadepanan.
2. Mau tidak mau, kelahiran UU No. 22/1999 tentang Pemerintah Daerah (UUPD) dalam beberapa hal mesti berbenturan dengan muatan UUSPN. Di mana UU tersebut mengisyaratkan adanya kewenangan penuh bagi daerah untuk mengelola daerahnya secara mandiri. Terlebih-lebih diketahui, pemerintah pusat tidak lagi memiliki kewenangan untuk mengelola pendidikan nasional karena Pasal 11 ayat 2 UUPD menyatakan bahwa satu di antara 11 kewenangan bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh pemerintah daerah sebagai daerah otonom adalah pendidikan dan kebudayaan.

10.5 Kritikan Terhadap Postmodernisme

10.5.1 Perwujudan dari Liberalisme

Munculnya pemikiran postmodernisme mengundang kritikan maupun polemik di kalangan pemikir dan ahli filsafat. Pertarungan pada sisi masing-masing mempertahankan konsepnya, baik modernism di satu pihak maupun postmodernisme di pihak lain. Kedua belah pihak saling memberikan argument yang kuat akan realita akibat dari masing-masing pemikiran itu.

Postmodernisme telah menjadi kata kunci dalam masyarakat kontemporer selama dekade terakhir. Postmodernisme menjadi trend baru yang sedang bergoyang dalam dunia filsafat. Gemetar karena pemikiran postmodern menyerang pemikiran modern. Di sisi postmodernisme yang diwakili oleh Jean-François Lyotard, pemikiran totalitas yang menjadi ciri utama modernisme hanyalah sebuah kegagalan. Bila totalitas tidak ada artinya, maka metanaratif berarti matinya. Inilah kritik postmodern yang mengantarkan modernisme untuk mempertahankan dirinya. Jurgen Habermas dari aliran modernisme beranggapan bahwa totalitas sangat penting dalam mempertahankan keutuhan masyarakat dan budaya. (Ryadi, 2004).

Secara faktual pembaharuan pendidikan Islam menjadi kebutuhan mutlak yang diwujudkan sebagai prasyarat penting dalam mewujudkan muslim yang cerdas, bertenaga sumber daya, berkomitmen terhadap Islam dan berperilaku baik. Di sisi lain, telah menjadiantisipasi dan perlindungan terhadap segala pikiran negatif yang dibawa postmodernisme dalam berbagai varian, misalnya: humanisme, liberalisme, asketisme (spiritualitas) dan sebagainya. Sisi lain menjadi perangkat alat sebagai prasyarat untuk mewujudkan tatanan masyarakat sipil di era milenium ini. Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab moral, sosial, intelektual dan sejarah agung yang harus dipenuhi oleh umat Islam pada umumnya dan untuk kelas menengah ke atas pada khususnya (Rahman, 2017).

Azumard Azra menyatakan bahwa, umumnya para penulis memandang postmodernisme semata-mata sebagai lanjutan dari modernisme Barat yang destruktif; postmodernisme bahkan secara naif disamakan dengan "Amerikanisasi", "nihilisme", "anarhi", dan "penghancuran" (Azra, 1994). Postmodernisme ternyata memiliki kelemahan dalam sebagian upaya-upayanya untuk mengkritisi paham modern.

Di bawah ini adalah beberapa poin kelemahan yang dapat diungkapkan (Buton, 2021):

1. Postmodernisme, buta terhadap kenyataan bahwa narasi kecil mengandung banyak kebutuhan
2. Postmodernisme tidak membedakan antara ideologi di satu pihak dan prinsip-prinsip universal etika terbuka di lain pihak.
3. Postmodernisme menuntut untuk menyingkirkan narasi-narasi besar demi narasi-narasi kecil, padahal narasi-narasi kecil sendiri merupakan narasi dengan klaim universal.

10.5.2 Postmodernisme Membutuhkan Teori Pendamping

Postmodernisme memiliki segi positif, yaitu keterbukaan untuk saling menghargai yang lain, terbukanya bentuk kebhinekaan dalam masyarakat, dominan agama, adanya perlawanan monopoli, kelompok atau ideologi tertentu, sehingga menguntungkan bentuk pemerintahan, menurut Franz Dahler. Sedangkan kelemahan postmodernisme secara garis besar postmodernisme sangat gigih untuk memperkenalkan narasi-narasi kecil, kenyataannya tidak sesuai akan banyaknya narasi kecil yang mengandung banyak keburukan (Aninda, Islam and 2020, no date).

Teori postmodernisme akan sulit dipahami tanpa dikaitkan dengan konsep modernitas dan modernism (Bakker, 2005). Sayangnya, tidak ada kesepakatan mengenai pengertian dari konsep-konsep tersebut. Chriss Barker Cenderung memahami modernitas dan posmodernitas sebagai istilah yang mengacu konfigurasi historis dan sosiologis. artinya, keduanya merupakan konsep tentang rentang waktu yang bertujuan untuk mendefinisikan, secara kasar, batas-batas kelembagaan suatu tatanan sosial. sebaliknya, modernisme dan posmodernisme adalah konsep-konsep kultural dan epistemologis.

Terminologi modernitas merujuk pada sebuah periode histories pascatradisional yang dicirikan oleh industrialisme, kapitalisme, negara bangsa dan bentuk-bentuk pengawasan sedangkan modernisme dibagi atas tiga pengertian yang berbeda: (a) Pengalaman kultural modernitas yang dicirikan oleh adanya perubahan, ambiguitas, keraguan, risiko, ketidakpastian, dan keterpecahan; (b) gaya artistik yang ditandai oleh suatu kesadaran diri estetis, montase, dan penolakan atas realisme; (c) Posisi filosofis yang berusaha

mengejar beberapa bentuk pengetahuan yang juga direvisi secara kronis dan terus menerus.

Daftar Pustaka

- Abbas, P. (2010) "Hubungan Filsafat, Ilmu, dan Agama," *Media Akademika*, 25(2).
- Akinpelu.JA., (1982). *Philosophies of education*. Printed in Hongkong: s.n.
- Ali, H.B.Hamdani, (1986). *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang.
- Alisjahbana, S. T. (1981). *Pembimbing ke Filsafat*. Dian Rakyat.
- Alwasilah, A. C. (2008) *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Diterbitkan atas kerjasama Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan
- Amirudin, N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian*. Caramedia Communication.
- Amka. (2014). *Filsafat Pendidikan*. In *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (Vol. 1, Issue 2).
- Aninda, D. H., Islam, R. M.-F. P. and (2020), undefined (no date) *Aliran Filsafat Pendidikan Postmodernisme*, eprints.umsida.ac.id. Available at: <http://eprints.umsida.ac.id/7504/1/Makalah-Filsafat-A2-Postmodernisme.pdf> (Accessed: 3 March 2021).
- Anthony, & Kenny. (2019). *Philosophy Volume 1 - Ancient Philosophy*. In *Ancient Philosophy* (Vol. 53, Issue 9). Oxford University Press.
- Anwar, K., Tarbiyah, F. and Mataram, I. (no date) *Strategi Pendidikan Islam Mengantisipasi Postmodernisme*, [e-jurnal.iainsorong.ac.id](http://ejournal.iainsorong.ac.id). Available at: <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/al-riwayah> (Accessed: 3 March 2021).
- Anwar, M. (2017). *filsafat pendidikan*. Kencana.

- Anwarudin, A. (2014) 'Subjek dalam Pandangan Dunia Posmodernisme', *Refleksi*, 13(4), pp. 443–468. doi: 10.15408/ref.v13i4.910.
- Apter, David E., (1987), *Pengantar Analisa Politik*, Jakarta : LP3ES.
- Arifin, Muzayyin. (2012) "Filsafat Pendidikan Islam", Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (1994) 'Pengantar Postmodernisme', *Ulum Al-Qur'an*, Vol 1(No.5).
- Bakhtiar, A. (2004). *Filsafat Ilmu*. Rajagrafindo Persada.
- Bakir, M. and Zayyadi, A., (2018). *FILSAFAT ILMU DAN AGAMA (Pengetahuan, Fungsi, Perbedaan dan Persamaan)*. SAMAWAT, 2(1).
- Bakker, Anton & Zubair, Achmad Charris, (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Penerbit Kanisius.
- Bakker, C. (2005) *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Beerling, Kwee, Mooij van Peursen, (1990), *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Beerling, R.F., (1966), *Filsafat Dewasa ini (terjemahan Hasan Amin)* Jakarta : Penerbit Balai Pustaka.
- Bergson, H. (2001). *Time and Free Will: An Essay On The Immediate Data Of Consciousness*. Dover Publications.
- Bertrand Russel. (1921). *The Problem of Philosophy*. Oxford University Press.
- Bhatt, S. R. (2020). *Philosophical Foundations of Education*. In *Philosophical Foundations of Education (Vol. 9, Issue 1)*. Springer. <https://doi.org/10.7596/taksad.v8i3.2389>
- Bima, S. T. S. (2019) 'Pemahaman Pancasila Sebagai Wujud Kepribadian Tangguh Studi Kasus di Bima'.
- Breed, F. S., (1939). *Education and the New Realism*. New York: The Macro Company: s.n.
- Brennen M., A. (1999) 'Philosophy of Education', Jamaica: Northern Caribbean University.
- Broudy, H. S., (1961). *Building a Philosophy of Education..* Englewood Cliff Prentice-Hall, Inc: s.n.

- Brubacher, John S. (1962) "Comparative Philosophy of Education, in Philosophies of Education, forty First Yearbook, Part 1", Chicago: The University of Chicago Press.
- Brumbaugh, R. S. & Lawrence, N. M., (1963). "Aristotle; Education Self-Realization," in *Philosophers on Education: Six Essays on the Foundation Western Thought..* Boston; Houghton Mifflin Company: s.n.
- Budiman, A. (1994) *Postmodernisme dan Realitas dalam Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban.* Edited by et. all. ed. Suyono. Yogyakarta: Aditya Media.
- Bueno, D. C. (2019) *Philosophy and History of Educational Thoughts.* doi: 10.13140/RG.2.2.17374.28482.
- Burhanuddin, A. (2013) *Sejarah Filsafat Post Modern.* Available at: <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/23/sejarah-filsafat-post-modern/> (Accessed: 5 March 2021).
- Buton, A. (2021) *Kelebihan dan kelemahan postmodernisme Kekinian,* Atomenulis.com. Available at: <https://www.atomenulis.com/2021/01/kelebihan-dan-kelemahan-postmodernisme.html> (Accessed: 5 March 2021).
- Cecep, S. (2020). *Filsafat Ilmu.* PT Remaja Rosdakarya.
- Collins, D., (2001). *Lima Puluh Filo.* s.l.:s.n.
- Croitor, E. (2014) 'Ethics of Responsibility? Some Postmodern Views', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 149, pp. 253–260. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.08.226.
- Dakwah, J., Komunika, P. and Hanif, M. (2011) 'STUDI MEDIA DAN BUDAYA POPULER DALAM PERSPEKTIF MODERNISME DAN POSTMODERNISME', *ejournal.iainpurwokerto.ac.id*, 5(2), pp. 235–251. Available at: <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/174> (Accessed: 3 March 2021).
- Danim, Sudarwan dan Yunan Danim. (2010) "Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas", Bandung: Pustaka Setia.

- Darul, J. and Vol, I. (2016) 'HAKIKAT DAN PROSES PENDIDIKAN LINTAS PERSPEKTIF (Tradisionalisme, Modernisme, Dan Postmodernisme) Oleh: Ade Suhendra 1', 04(01), pp. 91–99.
- Dewey, John. (1934) "Science of Education", New York.
- Diaconu, M. A. (2014) 'Truth and Knowledge in Postmodernism', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 137, pp. 165–169. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.05.270.
- Diamastuti, E. (2015) 'Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis', *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(1), p. 61. doi: 10.19184/jauj.v10i1.1246.
- Djamaluddin, A. (2014) "Filsafat Pendidikan," *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Dongoran, F. R. (2014) 'Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan', *Jurnal Tabularasa PPs UNIMED*, 11(1), pp. 61–76.
- Dr.K, B., (1975). Ringkasan Sejarah Filsafat. Kanisius, Yogyakarta: s.n.
- Dr.K, B., (1999). Sejarah Filsafat Yunani. Kanisius, Yogyakarta : s.n.
- Effendi, Y. R. (2020) 'Relationship between Philosophy, Education, and Curriculum', pp. 1–38.
- Fansuri, H. (2012) 'Globalisasi, Postmodernisasi dan Tantangan Kekinian Sosiologi Indonesia', *Jurnal Sosiologi Islam*, 66(1), pp. 37–39.
- Fensi, F. et al. (2020) 'Menganalisis Patologi Media Sosial Dari Perspektif', 4(2), pp. 158–169.
- Floyd, T. D. (2010) An Exploratory Study of the Philosophy and Teaching Styles of Georgia Workforce Educators and Entrepreneurship Instructors, Auburn University. Available at: [https://etd.auburn.edu/bitstream/handle/10415/2046/Tuboise Floyd Dissertation.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://etd.auburn.edu/bitstream/handle/10415/2046/Tuboise_Floyd_Dissertation.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Fuadi, A. (2016) 'ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM', *Jurnal Tarbiyah*, 23(2).
- Gandhi, T. W., (2017). Philosophical alternatives in education.. Loyola University of Chicago: s.n.

- Gandhi, W., T. (2011) *Philosophy of Education*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media Jalaluddin.
- Gazalba, S. (1976). *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*. Bulan BIntang.
- Gie, L., (2010). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta;Liberty: s.n.
- Giyanto,(2011). *Dilema pendidikan Indonesia; antara idealisme dan tuntutan realitas global., jurnal Perempuan: s.n.*
- Gudono (2009) *Teori Organisasi, Seri Bacaan Pascasarjana*. Yogyakarta: Pensil.
- Gutek, G. L., (1974). *Philosophical alternatives in education*. Loyola University of Chicago. hal 13-17: s.n.
- Hadiwiryono, D., (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Kanisius.Yogyakarta: s.n.
- Haryanto, D. P. (2007) ‘*INOVASI PEMBELAJARAN*’, *Perspektif Ilmu Pendidikan*. doi: 10.21009/pip.162.11.
- Hatta, Mohammad. (1982). *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Penerbit Tintamas.
- Hegel, G.W.F, (2002), *Filsafat Sejarah (terjemahan dari The Philosophy of History)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Heimlich, J. E. and Norland, E. (2002) ‘*Teaching Style: Where Are We Now?*’, *New Directions for Adult and Continuing Education*, (93), pp. 17–26. Available at: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/ace.46>.
- Hidayat, M. A. (2012) *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hossieni, A. O. S. and Khalili, S. (2011) ‘*Explanation of creativity in postmodern educational ideas*’, in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, pp. 1307–1313. doi: 10.1016/j.sbspro.2011.03.283.
- Hoyningen Huene, P., (1989). *Idealisme elements in Thomas Kuhn's Philosophy of science, s.l.: s.n.*
- Idris, S., & Ramli, F. (2016). *Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu*.

- Iman, M. S. dan Thohari, S. (2004) Pendidikan partisipatif: menimbang konsep fitrah dan progresivisme John Dewey. Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia (MSI UID): Safiria Insania
- Irina, Fristiana. (2016) "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan", Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Ismail, F. F. and Mutawalli, A. H. (2012) 'Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)', Terj: Didin Faqihudin,(Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).
- Ismaun. (2001). Filsafat Ilmu. UPI Bandung.
- Jalaluddin and Abdullah, I. (2013) Philosophy of Education. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin dan U. Said. (1988) "Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Pengembangan Pemikirannya", Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin.H, (2013), Filsafat Ilmu Pengetahuan, Jakarta : Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Jujun, S. S. (1993). Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. Pustaka Sinar Harapan.
- Jumali, E. (2004) 'HIRÂBAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN HUKUMAN TA 'ZÎR BAGI PELAKU KORUPSI DALAM HUKUM PIDANA ISLAM'.
- Junaidi, T. (2015) 'Jurnal Seuneubok Lada, Vol. 2, No.2, Juli - Desember 2015 Landasan Futuralistik Pendidikan Abad 21: Menghadapi Tarik Menarik antara Modernisme dan Postmodernisme Teuku Junaidi', Landasan Futuralistiki Pendidikan Abad 21 : Menghadapi Tarik Menarik antara Modernisme dan Postmodernisme, 2(2). Available at: jurnal.unsam.ac.id/index.php/jsnbl/article/download/577/466.
- Kaelan & Zubaid, A. (2007) 'Pendidikan Kewarganegaraan', Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2017) "Filsafat Bahasa Hakekat dan Realitas Bahasa", Yogyakarta: Paradigma.
- Kahraman, A. D. (2015) 'Relationship of Modernism, Postmodernism and Reflections of it on Education', Procedia - Social and Behavioral Sciences, 174, pp. 3991–3996. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.1146.

- Kartodirdjo, Sartono, (2019). Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Karyono, T., (2014). KORELAT EMPAT LEMBAGA KEBENARAN MANUSIA: Filsafat, Seni, Ilmu, dan Agama. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), pp.136-140.
- Khobir, A. (2007) Filsafat pendidikan Islam: landasan teoritis dan praktis. STAIN Pekalongan Press.
- Khobir, A. (2007) Filsafat pendidikan Islam: landasan teoritis dan praktis. STAIN Pekalongan Press.
- Koestenbaum, P. (1968). *Philosophy: General Introduction*. American Book Company.
- Komara, E. (2014). Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. Refika Aditama.
- Kristiawan, M. (2016) "Filsafat Pendidikan." Valia Pustaka.
- Kurniawan, C., (2017). Filsafat Ilmu dalam Lingkup Agama dan Kebudayaan, Peran Ilmu dalam Pengembangan Agama, Peran Agama dalam Pengembangan Ilmu.
- Langgulong, Hasan. (1987) "Asas-asas Pendidikan Islam", Jakarta: Al-Husna.
- Liotard, F. (1992) *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, terjemahan Geoff Bennington dan Brian Massumi. Manchester: Manchester University Press.
- Magnis-Suseno, F. (1992). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Pustaka Filsafat-Kanisius.
- Magnis, F. S., (1992). Filsafat sebagai Ilmu Kritis. Kanisius, Yogyakarta: s.n.
- Mahbubah, A. (2013) Ainul Mahbubah, Filsafat Postmodernisme Tentang Pendidikan dan Kurikulum. Available at: <https://www.banjirembun.com/2013/10/filsafat-postmodernisme-tentang.html>.
- Mahmudah, M. (2009) 'Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), pp. 336–447.

- Mahmudah, M. (2009) "Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), hal. 336–447.
- Maksum, A. (2012) *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Martini, S. (2019). *LANDASAN FILSAFAT KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN SAINS*. *Jurnal Biologi and Pendidikan Biologi*, 3(2), 88–99.
- Marwing, A. (2017) 'PSIKOLOGI POSTMODERNISME: Kritik dan Tawaran terhadap Psikologi Positivistik', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2). doi: 10.21274/kontem.2017.5.2.431-460.
- Mu' ammar, M. A. (2001). Perennialisme pendidikan. *Nur El-Islam*, 1(2), 15–28. <https://www.neliti.com/id/publications/226440/perennialisme-pendidikan-analisis-konsep-filsafat-perennial-dan-aplikasinya-dalam>
- Muhajarah, K. and Bariklana, M.N., (2021). Agama, Ilmu Pengetahuan dan Filsafat. *Jurnal Mu'allim*, 3(1), pp.1-14.
- muhammad kristiawan. (2016). *Filsafat Pendidikan*.
- Muhmidayeli, (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung:Refika Aditama: s.n.
- Muhmidayeli, M. (2017) "KEBEBASAN DAN TANGGUNGJAWAB MORAL: Analisis Filosofis Pencarian Pembenaan Nilai Moral dalam Kaitannya dengan Normativitas Agama," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(2), hal. 240–260.
- Mulawarman, A. D. (2008) 'PENDIDIKAN AKUNTANSI BERBASIS CINTA: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran Yang Melampaui Aji Dedi Mulawarman', *ejournal.stiesia.ac.id*, 12(2), pp. 142–158. Available at: <https://ejournal.stiesia.ac.id/ekuitas/article/view/300> (Accessed: 3 March 2021).
- Mulayasa, Endang. (2013) "Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru", Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mura, A. (2012) 'Fungsi Simbolik Transmodernitas', *Bahasa dan Psikoanalisis*, 1(1), pp. 68–87. doi: 10.7565 / landp.2012.0005.
- Muttaqin, A. (2016). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Implikasi Aliran Filsafat*

- Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam
Dinamika, 1(1), 67–92.
- Nata, A. and Fauzan (2005) *Filsafat pendidikan islam*. Gaya Media Pratama.
- Nurhidayah, S. and Setiawan, R. (2019) ‘Lanskap Siber Sastra ’, *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, VII(2), pp. 136–147. doi: 10.22146/poetika.50779.
- Nurroh, S. dan Sunarto, (2017). *Filsafat Ilmu*. Assignment Paper of Philosophy of Geography Science, Doctoral Program, Graduate School of Environment Science. UNIVERSITAS GADJAH MADA
- Nursikin, M. (2016). ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. I(2), 303–334. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>
- O’neil, William F, (2008), *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Palmquist, Stephen, (2007). *Pohon Filsafat, The Tree Philosophy ; Teks Kuliah Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Paulus Wahana. (1999). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Diamond.
- Pemikiran, J., Ke-Islaman, P. and Rijal, S. (2018) ‘AHSANA MEDIA ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN’, journal.uim.ac.id, 4(2), pp. 2549–7642. Available at: <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia> (Accessed: 3 March 2021).
- Pring, R. (2005) *Philosophy of Education*. New York: Continuum.
- Rahman Hidayat, A. (no date) IMPLIKASI POSTMODERNISME DALAM PENDIDIKAN, ejournal.iainmadura.ac.id. Available at: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/188> (Accessed: 3 March 2021).
- Rahman, F. (2017) ‘Tantangan Pendidikan Di Era Postmodernisme’, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 9(2), pp. 323–348. doi: 10.32489/al-riwayah.145.
- Rapar, J. H. (1996). *Pengantar Filsafat*. Kanisius.

- Riana, M., Janna, R. and Rokhayatun, S. (2017) 'Raushan Fikr Raushan Fikr', *Raushan Fikr*, 6(1), pp. 65–74.
- RIDWAN, R., Renmaur, E. S. and Amin, N. I. (2018) 'PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN'. Pustaka Puitika.
- Rosana, E. (2011) 'MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL', *Jurnal Tapis*, Vol.7 No.1.
- Rusdi. (2013). *Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan)*. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), 291–306. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>
- Russel, Betrand (2016). *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang (alih Bahasa Sigit jatmiko, dkk)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ruyadi, Y. and Si, M. (2010) 'Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal: Penelitian terhadap masyarakat adat kampung Benda Kerep, Cirebon, Provinsi Jawa Barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah', in *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, pp. 577–595.
- Ryadi, A. (2004) 'Postmodernisme versus Modernisme', *Studia Philosophica et Theologica*, 4(2), pp. 90–100.
- Sagala, Syaiful. (2008) "Adminustrasi Pendidikan Kontemporer", Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2016) "Media Komunikasi Pembelajaran", Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sarup, M. (2003) *Post-Structuralism dan Postmodernism - Sebuah Pengantar Kritis*. Jendela.
- Satrijo Budiwibowo. (2004). **KAJIAN FILSAFAT ILMU DAN FILSAFAT PENDIDIKAN TENTANG RELATIVISME KULTURAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL** Satrijo Budiwibowo *. *Filsafat Pendidikan*, 02, 10–20.
- Semadi, Y. P. (2019) 'Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), pp. 82–89.
- Setiawan, J. and Sudrajat, A. (2018) 'Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan', *Jurnal Filsafat*, 28(1), p. 25. doi: 10.22146/jf.33296.

- Sikhauli, S. (2017) 'Meaning, Scope and Functions of Philosophy of Education'.
- Simon, H. A. (1986) 'Rationality in psychology and economics', *Journal of Business*, pp. S209–S224.
- Siregar, R. L. (2016). Teori Belajar Perennialisme. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 172–183. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1522](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522)
- SJ, N. D. (1978) "Percikan Filsafat." PT. Pembangunan, Jakarta.
- Snauwaert, D. T. (2012) 'The Importance of Philosophy for Education in a Democratic Society', *Journal of Peace Education and Social Justice*, 6(2), pp. 73–84.
- Soekowaty Arry Mth. & Gie, The Liang. (2006). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Karunika UT.
- Solomon, R. C., & HiggIns, K. M. (2014). *The Big Questions A Short Introduction to Philosophy* (ninth). Cengage Learning.
- Sudarto. (1996). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.
- Suhendi, H., (2008). *Filsafat Umum dari metologi sampai Teofilosofi*. Bandung:CV. Pustaka Setia: s.n.
- Suissa, J. (2008) 'Teaching and Doing Philosophy of Education: The Question of Style', *Studies in Philosophy and Education*, 27(2), pp. 185–195. doi: 10.1007/s11217-007-9089-4.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Suparno, P. (1996) *Postmodernisme Antara Konstruksi dan Dekonstruksi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suriasumantri, Jujun S, (1995). *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suriasumantri, Jujun S. (2007) "Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer", Jakarta: Pustaka Sinar Haraapan.
- Susanto, A. (2011). *Filsafat Ilmu*. PT Bumi Aksara.
- Sutono, A. (1984). *Aliran Realisme Dalam Filsafat Pendidikan*. 335–336.

- Sutrisno & Hanafie, (2007), *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Sutrisno, A. N. (2014) *Telaah Filsafat Pendidikan*. Deepublish.
- Sutrisno, M. (2006) *Drijarkara: filsuf yang mengubah Indonesia*. Galangpress Group.
- Suwardi dan Daryanto. (2002) “Manajemen Peserta Didik”, Yogyakarta: Gava Media.
- Syahrizal, Darda dan Adi Sugiarto. (2013) “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Aplikasinya”, Jakarta: Laskar Aksara.
- Syam, M. N. (1986) *Filsafat kependidikan dan dasar filsafat kependidikan Pancasila*. Usaha Nasional.
- Tabrani, Z.A., (2018). RELASI AGAMA SEBAGAI SISTEM KEPERCAYAAN DALAM DIMENSI FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN. *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 5(1), pp.161-176.
- Tafsir, Ahmad. (2011) “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam”, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Takwin, Bagus. (2003) “Filsafat Timur Sebuah Pengantar Pemikiran Timur”, Yogyakarta: Jalasutra.
- Tejo, M. N. A. (2017) *Selayang Pandang Postmodernisme, COGITO Lingkar Studi Filsafat*. Available at: <http://lsfcogito.org/selayang-pandang-postmodernisme/> (Accessed: 5 March 2021).
- Titus, Harold H., Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, (1984), *Persoalan-persoalan Filsafat*, (terjemahan H.M.Rasjidi) Jakarta : Bulan Bintang.
- Toenlooe, A. J. E. (2014) *Teori dan Filsafat pendidikan*. PENERBIT GUNUNG SAMUDERA [GRUP PENERBIT PT BOOK MART INDONESIA].
- Usher, R. and Edward, R. (1994) *Postmodernism and Education*. London-New York: Rotledge.
- Whitehead, A. N., (1929). *The Aim of Education and Other Essays*. New York.Macmillan company: s.n.

- Wild, J., (1955). Education and Society: A Realistic View,"in Modern Philosophy and Education,54 th Yearbook,part 1,National Society for the Study of Education.. University of Chicago Press: s.n.
- Wild, J., (1955). Introduction to Realist Philosophy;. New York;Harper and Brother: s.n.
- Wirodiningrat, S. . (1981). Metafisika Indonesia. Bunga Rampai.
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 145–166. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/108>
- Yero, J. L. (2001) ‘The Meaning of Education’. Available at: <https://anitalie.files.wordpress.com/2015/09/02-the-meaning-of-education.pdf>.
- Yunus, H. A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. Jurnal Cakrawala Pendas, 2(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>
- Zainal, A. (2014). Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat. PT Remaja Rosdakarya.
- Zhang, L. F., Huang, J. and Zhang, L. (2005) ‘Preferences in Teaching Styles among Hong Kong and US University Students’, Personality and Individual Differences, 39(7), pp. 1319–1331. doi: 10.1016/j.paid.2005.05.004.
- Zuhairini, (1991), Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Penerbit Bina Aksara.

Biodata Penulis



Dr. Hisarma Saragih, M. Hum., dosen Prodi Pendidikan Sejarah, dan Program Magister Manajemen Sekolah Pascasarjana Universitas Simalungun Pematang Siantar. Lahir di Merek Situnggaling 9 Januari 1964. Menyelesaikan pendidikan SD Negeri 2 di Pamatang Raya thn 1975, ; SMP Negeri 1 Pamatang Raya thn 1979; SMA Negeri Seribudolok thn 1982.

Memperoleh gelar Sarjana (Drs) Jurusan Sejarah dari USU Medan 1988. Magister Humaniora (M.Hum) Jurusan Sejarah dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2000. Doktor Studi Pembangunan dari FISIPOL USU Medan dengan predikat Cumlaude thn 2018.

Jabatan yang pernah dipangkunya yaitu: Pembantu Dekan III FKIP USI (1996-1998) ; Sekretaris LPPM USI 2001-2002; Dekan FKIP USI 2002-2005; Pembantu Rektor II USI 2005-2009; Pembantu Rektor I USI 2009-2012; Rektor Universitas Simalungun 2012-2014 Direktur Badan Penjaminan Mutu Univ. Simalungun 2015-2019.

Aktif sebagai nara sumber tingkat lokal, regional dan nasional. Beberapa karya ilmiah nasional, dan internasional yang diterbitkan : Buku Zending di Tanah Batak, Studi tentang Konversi dikalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942 Ombak: Yogyakarta, 2019.; Buku: Patunggunng Adat Simalungun: Penyusunan dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun,(Ed.) ISBN: 978-623-6761-75-5. Penerbit Yayasan Kita Menulis: Medan 2020.; Jurnal: Aktualisasi Kearifan Lokal Raja Sang Nauluh Damanik Dalam Pembangunan Kota Pematangsiantar dalam ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan Vol. VI, No. 1, Tahun 2019. ; Dinamika Identitas Etnis Simalungun Dan Pembangunan di Kota Pematang Siantar, dalam ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan Vol. V, No. 2, Tahun 2018. ; Sejarah Simalungun (buku..ditulis dkk, terbit 2012 USU Press.); Habonaron do Bona : Filosofi kehidupan Orang Simalungun Abad 21, Chapter. terbit 2017 Simetri

Institute Medan. Actualization of Local Wisdom in Simalungun Ethnic Daily Life : Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 136, Copyright © 2018, the Authors. Published by Atlantis Press. (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>). The struggle of Batak Simalungun for their identity in Church organization in Simalungun, Medan, Indonesia, Journal of Human Behavior in the Social Environment, <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1590888>.; Socio-cultural change influences the changes of Simalungun religion, (2020) Asian Ethnicity, DOI: 10.1080/14631369.2020.1792269. <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1792269>).



Dr. Stimson Hutagalung, S.Th, M.Fil lahir di Tanah Jawa (Simalungun) tanggal 14 April 1967. Penulis menyelesaikan Sarjana Theologia tahun 1990 dan Magister Filsafat tahun 2008 dari Universitas Advent Indonesia (UNAI) Bandung serta Doktor Ministri dari Sekolah Tinggi Teologia (STT) Jakarta tahun 2014. Sejak 2003 berkarir di UNAI, sebuah Universitas berasrama yang terletak di kaki gunung Tangkuban Perahu, Lembang, Bandung Barat, Jawa Barat. Diawali sebagai wakil kepala asrama putra, kepala asrama putra. Tahun 2010 menjadi dosen di Fakultas Filsafat. Pernah menjabat Direktur Guidance and Counseling, Ketua Jurusan Magister Filsafat dan saat ini menjabat Direktur Pascasarjana.



Arin Tentrem Mawati, S.Pd., M.M.Pd. Sarjana Pendidikan Kimia dari IKIP Yogyakarta (UNY), Magister Manajemen Pendidikan dari Universitas Islam Nusantara Bandung dan sekarang sedang kuliah di Program Doktor Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Nusantara Bandung.

Penulis pernah menjadi kepala sekolah salah satu SMA swasta di Kabupaten Bandung.

Penulis adalah Guru Kimia di SMAN 24 Bandung.



Dina Chamidah, S.Pd., SH., M.Si., M.Kn., C. STMI. Dosen di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Bahasa dan Sains, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Biologi dari FPMIPA Universitas Negeri Surabaya, juga Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Kartini, Surabaya. Magister Sains dari Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, juga Magister Kenotariatan dari Universitas Surabaya, Pendidikan Khusus Advokat PERADI dari Universitas Surabaya, Pendidikan Sekolah Trainer dan Motivator Indonesia di Yogyakarta dan sekarang masih belajar di Magister Hukum di Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dan juga sebagai Awardee LPDP pada Program Doktorat Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Malang. Anggota Organisasi: PBI, IDRI, PDRI, FDI, Kodepena, KPII, ADI, FKDI, Divisi Pelatihan TAPLAI 2 Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (LEMHANNAS RI), Jakarta, Indonesia, pernah menjadi calon legislatif DPR RI dari Partai PERINDO, pernah menjabat sebagai Notaris Pengganti di Kota Mojokerto dan juga pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, juga sebagai anggota EURASIA (TERA, STRA, SSHRA, HBSRA), dan dari tahun 2019 menjadi International Referee Board dari TAFFD's. Mulai tahun 2020 sebagai Team Peer Reviewer Jurnal Teknosains Kodepena, Member dari IAN (International Association of Neuroscience), ISDR (International Society for Dermatology Research), Ikatan Ilmuwan Indonesia International (i4), Ambassador of Sustainability, Wakil Ketua Divisi Akademik dan Publikasi Ilmiah Mata Garuda 2.0, Pengurus Divisi Temu Ilmiah Neurosaintis Muda Indonesia dan juga sebagai Founder, Owner dan Advokat di DC Law Firm. Minat utama saya adalah Biologi, Pendidikan Biologi, Ilmu Biologi Reproduksi, Zoologi, Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Manajemen, Teknologi Pendidikan, Hukum dan Kenotariatan.

Muh. Fihris Khalik adalah dosen tetap yayasan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Makassar sejak tahun 2016. Aktif di berbagai kegiatan sosial keagamaan, pendidikan dan literasi. Selain aktif mengajar, melatih, dan meneliti, juga mendapat tugas tambahan sebagai Dekan Fakultas Sastra dan Humaniora Universitas Islam Makassar.



Sahri, M. Pd.I, lahir di kota Bojonegoro pada tanggal 30 Desember 1990. Merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan H. Zainuri dan Hj. Sujinah. Menyelesaikan studi S1 pendidikan bahasa arab di UIN Walisongo Semarang. Pada tahun 2016 menyelesaikan kuliah S2 Jurusan Pendidikan Agama Islam di UNWAHAS Semarang. Pada tahun 2016 diangkat menjadi dosen MKDU Pendidikan

Agama Islam dan sampai sekarang berhombase di Teknik Informatika. Tahun 2017-sekarang diberikan kepercayaan untuk menjabat sebagai Ketua Unit Kerjasama. Untuk informasi lebih lanjut bisa melalui WA 082336029698 atau E-mailsahriunugiri@gmail.com.

Buku yang sudah pernah diterbitkan diantaranya, belajar dan pembelajaran konsep dan pengembangan. Buku yang ke dua kita menulis merdeka menulis, 75 akademisi indoneisa kobarkan semangat menulis untuk indonesia merdeka. Dan judul buku yang ketiga ialah pengembangan sumber daya manusia perguruan Tinggi sebuah konsep, fakta dan gagasan.



Paulina Wula adalah seorang biarawati dari Kongregasi Putri Bunda Hati Kudus dengan nama biara : Sr.M.Zita Katalina,PBHK. Sejak tahun 2012 sampai sekarang menjalani tugas sebagai dosen di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.



Dr. Bonaraja Purba, M.Si, Lulus Sarjana Pendidikan (S1) dari Universitas Negeri Medan (UNIMED), Magister Ilmu Ekonomi (S2) dari Universitas Syiah Kuala (USK) dan Doktor Ilmu Ekonomi (S3) juga dari Universitas Syiah Kuala (USK) Banda Aceh. Sejak tahun 1987 hingga saat ini selalu aktif menulis jurnal nasional dan jurnal internasional, buku ajar dan buku referensi, dan berkarir sebagai Dosen Tetap dan Peneliti di Fakultas Teknik dan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Sumatera Utara. Telah menulis lebih dari 50 judul Buku Ekonomi, Manajemen, Agribisnis, dan Pendidikan, yang telah diterbitkan oleh berbagai Penerbit.



Sri Rezeki Fransiska Purba, S.Pd., M.Pd. Lahir di Medan pada tanggal 02 April 1985, Lulus SD Swasta Katolik Budi Murni 1 Medan, SMP Swasta Sutomo 1 Medan, SMA Swasta Yos Sudarso Medan; Sarjana Pendidikan Biologi (S1) dari Universitas Negeri Medan (UNIMED), dan Magister Pendidikan Biologi (S2) juga dari Universitas Negeri Medan (UNIMED). Sejak tahun 2007 mengabdikan sebagai Pendidik di beberapa SMP dan SMA di Kota Medan. Beberapa Buku Referensi Ilmiah hasil kolaborasi yang ditulis dan telah diterbitkan antara lain: Dasar-Dasar Kependidikan, Administrasi Supervisi Pendidikan; Kurikulum dan Pembelajaran; Filsafat Pendidikan; Anatomi Tumbuhan; Fisiologi Tumbuhan; Pendidikan IPA; Biokimia; Teknologi Fermentasi; Agronomi Tanaman Hortikultura; Ekologi Pertanian; Hama dan Penyakit Tanaman; dan Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman.



Iskandar Kato, S.T.P., M.Si, lahir di Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana pada jurusan Teknologi Pertanian bidang Mekanisasi Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar. Pernah bekerja pada Yayasan Taufik Makassar (1994-1996), pernah bekerja di Cordova Computer (1996-1997), pernah bekerja di Yayasan Amal Sholeh Jakarta (1999-2000), pernah mengajar di SMPIT Wahdah (2004-2007), pernah bekerja pada Penerbit GenMirqat (khusus buku remaja) (2007-2009). Beliau menyelesaikan program Magister bidang Manajemen Perencanaan Universitas Hasanuddin (2009-2011). Sekarang sementara pada tahap penyelesaian program Doktorat pada bidang Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muslim Indonesia (2008-2021). Ketua Pengawas pada Yayasan Pendidikan Al-Bashirah Makassar dan Yayasan Pendidikan Al-Liwa' Gowa. Sebagai dosen tamu pengampu mata kuliah Konservasi Lahan dan mata kuliah Klimatologi pada jurusan Tehnik Lingkungan STITEK Nusindo. Saat ini beliau bekerja sebagai peneliti dan dosen di STIBA Makassar.

Seseorang filsuf adalah orang yang cinta pada hikmat, dan orang yang cinta pada hikmat akan selalu membela kebenaran dengan menggunakan logikanya secara bijaksana. Seorang ahli filsafat adalah orang yang bijaksana dengan penuh Wisdom.

Sebagai gambaran isi buku ini menyangkut sepuluh Bab, dengan bahasan:

Bab 1 Pengertian, dan cabang-cabang filsafat

Bab 2 Karakteristik filsafat

Bab 3 Perbedaan filsafat dengan bidang pengetahuan lainnya (ilmu, seni dan agama).

Bab 4 Hubungan filsafat dengan teori pendidikan

Bab 5 Hubungan filsafat dengan aspek-aspek Pendidikan

Bab 6 Aliran-aliran filsafat Pendidikan

Bab 7 Idealisme dan Realisme serta implikasinya Pendidikan

Bab 8 Pragmatisme, Eksistensialisme serta implikasinya terhadap Pendidikan

Bab 9 Filsafat Pendidikan Pancasila

Bab 10 Postmodernisme dan implikasinya terhadap pendidikan

Filsafat PENDIDIKAN



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-342-011-2

